

INTERAKSI SOSIAL REMAJA DENGAN WHATSAPP
(Studi Remaja di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)

Skripsi

Program Sarjana (S1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Muhammad Iqbal

1806026064

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Iqbal

NIM : 1806026064

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Remaja Dengan WhatsApp (Studi Remaja
Di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera disidangkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 5 Juni 2023

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Akhriyadi Sofian, MA.
NIP. 197910222016011901



Kaisar Atmaja, MA
NIP. 198207132016011901

SKRIPSI
INTERAKSI SOSIAL REMEJA DENGAN WHATSAPP
(Studi Remaja di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)

Disusun oleh:

Muhammad Iqbal

1806026064

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 20 Juni 2023
dan dinyatakan LULUS

Ketua



Dr. Hj. Misbah Zuhra Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

Sekretaris

Akhriyadi Sofian, M.A

NIP. 197910222016011901

Penguji I

Endang Supriyadi, M.A

NIDN. 20150998901

Pembimbing I

Akhriyadi Sofian, M.A

NIP. 197910222016011901

Pembimbing II

Kaisar Atmaja, M.A

NIP. 198207132016011901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Juni 2023

A 10,000 Indonesian Rupiah banknote is shown, partially obscured by a handwritten signature in black ink. The signature is written over the central part of the note, which features the Garuda Pancasila emblem and the number '10000'.

Muhammad Iqbal

NIM. 1806026064

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT karena atas nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Remaja Dengan WhatsApp (Studi Remaja di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)”. Selama proses pembuatan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pengalaman, dukungan, arahan, dan moral dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya adalah :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo.
3. Dr. H. M. Parmudi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A, selaku dosen pembimbing pertama yang telah dengan tulus meluangkan waktu, tenaga dan pikiran , memberikan masukan, pengarahan sehingga bisa tersusun skripsi ini
5. Kaisar Atmaja, MA selaku Dosen Pembimbing Kedua yang dengan tulus telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan, pengarahan, serta motivasi sehingga bisa tersusun skripsi ini
6. Seluruh Dosen dan Staff FISIP UIN Walisongo Semarang atas dedikasi, ilmu dan pelayanan yang diberikan kepada peneliti
7. Kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu melimpahkan waktu, kasih sayang, mendukung segala kegiatan selama perkuliahan serta memberikan kepercayaan kepada penulis dalam menjalani perkuliahan.
8. Kepada Remaja Desa Kelet yang senantiasa ikhlas meluangkan waktunya dalam membantu peneliti mendapatkan data yang diperlukan.
9. Kepada sahabat-sahabat yang selalu mendukung, membantu dan menjadi tempat diskusi segala hal bersama penulis.

10. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Demikian ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, semoga segala kebaikan yang sudah diberikan kepada penulis menjadi berkah untuk kita semua dan dibalas berkali-kali lipat oleh Allah SWT.

Semarang, 14 Maret 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Iqbal', with a long horizontal stroke extending to the left.

Muhammad Iqbal

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam , dengan telah diselesaikan skripsi ini peneliti mempersembahkan :

Pertama, kepada kedua orang tua tercinta Bapak Suntono dan Ibu Nur Saidah serta keluarga yang telah menjadi sosok orang tua pendidik terbaik yang telah memberikan support, sayang dan doa yang tidak pernah putus.

Kedua kepada almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh jenjang perkuliahan ini.

MOTTO

“ Jika ingin menilai seseorang, jangan nilai dia dari bagaimana dia berinteraksi dengan kita, karena itu bisa saja tertutup topeng. Tapi nilai dia dari bagaimana orang itu berinteraksi dengan orang-orang yang dia sayang”

(Adhitya Mulya)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membawa sebuah dampak perubahan dalam kehidupan masyarakat, membuat manusia menciptakan inovasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Adanya berbagai macam media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Youtube, Tik-tok, Instagram dan Twitter, sebagai sebuah sarana untuk berkomunikasi, berbagi informasi, edukasi dan hiburan yang berbasis internet menjadikan sebuah fenomena tersendiri bagi kalangan remaja Desa Kelet. Hal tersebut mulai terlihat munculnya pergeseran dalam keseharian remaja baik itu dalam kebiasaan berkomunikasi, berinteraksi, budaya, dan norma etika yang ada karena gaya komunikasi remaja yang berkecenderungan menggunakan WhatsApp. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan komunikasi dan pola-pola interaksi sosial remaja melalui aplikasi WhatsApp di Desa Kelet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terciptanya interaksi sosial remaja melalui aplikasi WhatsApp dan keefektifan remaja dalam menggunakan WhatsApp dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif. Adanya dua sumber data dalam penelitian yaitu data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dan data sekunder diperoleh melalui buku, artikel ilmiah dan jurnal penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang terkumpul, kemudian membuat analisis data untuk menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp sangat penting bagi remaja di Desa Kelet dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Mereka menggunakan WhatsApp untuk ngobrol dengan teman, keluarga, dan anggota komunitas. Ada banyak fitur di WhatsApp yang mereka gunakan, seperti obrolan pribadi, grup, panggilan suara, dan berbagi foto atau video untuk menjaga hubungan sosial mereka. Namun, penggunaan WhatsApp juga bisa memiliki beberapa masalah. Beberapa remaja bisa jadi terlalu kecanduan menggunakan aplikasi ini, yang bisa mengganggu waktu dan perhatian mereka. Selain itu, ada juga tekanan dari grup WhatsApp yang bisa memengaruhi perasaan dan emosi remaja. Penelitian ini memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana remaja di Desa Kelet menggunakan WhatsApp dan bagaimana itu mempengaruhi mereka. Informasi ini bisa berguna untuk mengembangkan program pendidikan yang membantu remaja menggunakan teknologi dengan bijak dan menjaga hubungan sosial mereka dengan baik.

Kata Kunci : Dampak, Interaksi sosial, Komunikasi, Remaja, WhatsApp,

ABSTRACT

The development of communication and information technology has brought about a significant impact on society, prompting humans to create innovations in interaction and socialization. The presence of various social media platforms such as WhatsApp, Facebook, Youtube, TikTok, Instagram, and Twitter as means of communication, information sharing, education, and internet-based entertainment has become a distinct phenomenon among the youth in Kelet Village. This has led to a noticeable shift in the daily lives of teenagers, including communication habits, interactions, culture, and ethical norms, due to the prevalence of WhatsApp as a preferred communication style among teenagers. Therefore, this research aims to provide a deeper understanding of the changes in communication and social interaction patterns among teenagers through the use of WhatsApp in Kelet Village. The study seeks to determine the process of creating social interactions among teenagers through WhatsApp and the effectiveness of their usage of WhatsApp in their daily lives.

This research adopts a qualitative research method with a narrative approach. The data sources include primary data obtained through direct observation and interviews, as well as secondary data derived from books, scientific articles, and research journals. The data collection techniques employed in this study encompass observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involves examining all available data from various sources, followed by data analysis to draw conclusions based on the conducted research.

The research findings indicate that WhatsApp plays a crucial role for teenagers in Kelet Village in connecting and communicating with their friends. They utilize WhatsApp for chatting with friends, family members, and community members. They make use of various features offered by WhatsApp, such as private chats, group chats, voice calls, and sharing photos or videos to maintain their social relationships. However, the use of WhatsApp may also give rise to certain issues. Some teenagers may become excessively addicted to this application, which can interfere with their time and attention. Furthermore, there may be pressures from WhatsApp groups that can influence teenagers' feelings and emotions. This research provides us with a better understanding of how teenagers in Kelet Village utilize WhatsApp and how it affects them. This information can be useful in developing educational programs that assist teenagers in utilizing technology wisely while maintaining healthy social relationships.

Keywords: Impact, Social Interaction, Communication, Teenagers, WhatsApp

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
NOTA PENGESAHAN	iii
PENYATAAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penelitian	23
BAB II INTERAKSI SOSIAL REMAJA MELALUI WHATSAPP DAN PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK.....	25
A. Interaksi Sosial Remaja.....	25
1. Interaksi Sosial	25

2. Remaja.....	26
3. WhatsApp.....	27
4. Interaksi Dalam Perspektif Islam.....	30
B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbet Mead.....	33
1. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik.....	33
2. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik.....	36
3. Ide-ide Dasar Interaksionisme Simbolik.....	39
BAB III GAMBARAN UMUM DESA KELET.....	45
A. Kondisi Umum Desa Kelet.....	45
1. Kondisi Geografi Desa Kelet.....	45
2. Kondisi Topografi Desa Kelet.....	47
3. Kondisi Demografi Desa Kelet.....	48
4. Profil Desa Kelet.....	50
B. Profil Remaja Desa Kelet.....	54
1. Lingkungan Sosial Remaja.....	54
2. Pendidikan.....	55
3. Kegiatan Remaja Desa Kelet.....	56
BAB IV POLA KONTAK SOSIAL DAN KOMUNIKASI REMAJA DESA KELET MELALUI WHATSAPP.....	59
A. Pola Kontak Sosial Remaja.....	59
1. Grup WhatsApp.....	60
2. Kontak Pribadi.....	66
B. Komunikasi Remaja Melalui WhatsApp.....	71
1. Informasi Pendidikan.....	72
2. Informasi Pribadi.....	80
BAB V DAMPAK PENGGUNAAN WHATSAPP PADA REMAJA DESA KELET.....	93
A. Dampak Sosial.....	93
1. Perubahan Pola Komunikasi.....	94
2. Perubahan Dalam Keterlibatan Sosial.....	98
3. Tekanan Sosial.....	102

B. Dampak Individu.....	105
1. Komunikasi Efektif.....	107
2. Aktivitas Sleep Call	113
3. Penurunan Produktivitas	118
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
Daftar Pustaka	124
Lampiran	130
Daftar Riwayat Hidup	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan Kunci	19
Tabel 2 Daftar Informan Utama	20
Tabel 3 Geografis Desa Kelet	45
Tabel 4 Luas Wilayah Administrasi Desa Kelet.....	46
Tabel 5 Jumlah Remaja di RW 4.....	48
Tabel 6 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 7 Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	49
Tabel 8 Fasilitas Ibadah di Desa Kelet.....	52
Tabel 9 Fasilitas Pendidikan di Desa Kelet.....	53
Tabel 10 Jenjang Pendidikan Remaja Desa Kelet.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Komponen Dalam Analisis Data.....	22
Gambar 2 Peta Kecamatan Keling	46
Gambar 3 Diskusi Melalui Di Grup WhatsApp.....	62
Gambar 4 Komunikasi Remaja Melalui Kontak Pribadi	67
Gambar 5 Diskusi Dalam Aktivitas Belajar Remaja	74
Gambar 6 Alur Berdiskusi Melalui WhatsApp.....	75
Gambar 7 Pengumuman Dan Pengumpulan Tugas	77
Gambar 8 Berbagai Materi Melalui WhatsApp Grup.....	79
Gambar 9 Komunikasi Remaja Dalam Mengalami Masalah.....	83
Gambar 10 Komunikasi Remaja Dalam Mencari Kesenangan.....	88
Gambar 11 Skema Perubahan Pola Interaksi Sosial Remaja.....	96
Gambar 12 Membagikan Foto Melalui Status WhatsApp.....	97
Gambar 13 Komunikasi Dengan Teman Sebaya	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WhatsApp adalah sebuah aplikasi pesan instan yang populer dan digunakan secara luas di seluruh dunia. Dikembangkan oleh WhatsApp Inc., yang kemudian diakuisisi oleh Facebook Inc. pada tahun 2014, WhatsApp awalnya diluncurkan pada tahun 2009 oleh Jan Koum dan Brian Acton. Aplikasi ini dirancang untuk berfungsi pada berbagai platform, termasuk sistem operasi mobile seperti iOS, Android, Windows Phone, serta dapat diakses melalui web dengan WhatsApp Web. WhatsApp menyediakan layanan pengiriman pesan teks, suara, dan multimedia secara instan antar pengguna yang terhubung melalui jaringan internet. Pengguna dapat mengirim pesan teks, membuat panggilan suara dan video, berbagi foto, video, dan dokumen, serta membuat grup untuk berkomunikasi dengan beberapa orang sekaligus (Pustikayasa, 2019). Selain itu, WhatsApp juga menyediakan fitur panggilan suara dan video yang memungkinkan pengguna melakukan panggilan suara dan video secara gratis melalui koneksi internet.

Salah satu fitur yang menjadi daya tarik WhatsApp adalah enkripsi *end-to-end* yang melindungi privasi pengguna. Fitur ini memastikan bahwa pesan yang dikirimkan antara pengguna hanya dapat dibaca oleh pengirim dan penerima, serta tidak dapat diakses oleh pihak ketiga, termasuk WhatsApp sendiri. Dalam enkripsi *end-to-end*, pesan dienkripsi di perangkat pengirim dan hanya dapat didekripsi oleh perangkat penerima. Proses enkripsi dan dekripsi ini terjadi secara otomatis dan transparan bagi pengguna, menjaga kerahasiaan konten pesan selama proses pengiriman. Dengan adanya enkripsi *end-to-end*, WhatsApp tidak dapat membaca atau mengakses isi pesan yang dikirimkan antara pengguna. Hal ini berarti bahwa informasi pribadi, percakapan, foto, dan video yang dikirim melalui WhatsApp lebih aman dari akses yang tidak sah. Enkripsi *end-to-end* ini telah menjadi salah satu faktor yang membuat WhatsApp menjadi pilihan utama bagi banyak orang dalam berkomunikasi secara pribadi dan aman (Lestari dkk, 2022).

WhatsApp telah memberikan dampak signifikan dalam mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi di era digital. Dengan popularitasnya yang terus meningkat, WhatsApp digunakan untuk berbagai keperluan, baik untuk komunikasi pribadi, komunikasi bisnis, maupun sebagai sarana berbagi informasi dan konten dengan kelompok atau komunitas tertentu. WhatsApp memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan mudah di seluruh dunia tanpa batasan geografis. Pengguna dapat mengirim pesan teks, berbagi foto dan video, melakukan panggilan suara dan video secara gratis melalui koneksi internet (Hutami & Nugraheni, 2020). Ini telah menghubungkan orang-orang dari berbagai negara dan budaya, memperluas jangkauan komunikasi global. Pesan dapat dikirim dan diterima dalam hitungan detik, memungkinkan respons yang cepat dan interaksi yang lebih efisien antara individu atau kelompok. Hal ini telah mengurangi ketergantungan pada komunikasi tradisional seperti panggilan telepon atau surat pos yang membutuhkan waktu yang lebih lama.

Selain pesan teks, WhatsApp memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, dan file lainnya dengan mudah. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk berbagi momen penting dalam bentuk visual, membuat komunikasi lebih kaya dan menarik. WhatsApp memfasilitasi pembentukan kelompok untuk berkomunikasi dengan beberapa orang sekaligus. Ini memungkinkan pembentukan komunitas dan diskusi kelompok, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. WhatsApp Groups menjadi platform yang populer untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan berkoordinasi dalam kelompok atau komunitas tertentu (Susilowati, 2020). WhatsApp juga telah mengubah cara bisnis berkomunikasi dengan pelanggan. Banyak bisnis menggunakan WhatsApp sebagai saluran komunikasi dengan pelanggan mereka, baik untuk memberikan dukungan pelanggan, menerima pesanan, atau mempromosikan produk dan layanan mereka. Secara keseluruhan, WhatsApp telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi di era digital dengan menyediakan metode komunikasi instan, efisien, dan global. Dampaknya dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam konteks bisnis dan sosial.

Menurut Van Dijk dalam Nasrullah mengatakan bahwa sosial media merupakan media yang memiliki fokus pada eksistensi penggunaan yang memfasilitas mereka dalam berkegiatan maupun bekerja sama (Nasrullah, 2015). Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai media *online* (fasilitator) yang mempererat hubungan dan ikatan sosial antar pengguna. Saat berkomunikasi melalui WhatsApp, penting untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi orang lain. Hindari menggunjing atau menyebarkan gosip yang dapat merusak hubungan antar pengguna. Hormati privasi orang lain dan berpikir dua kali sebelum membagikan informasi pribadi orang lain. Dalam perspektif Islam, terdapat beberapa ayat yang memberikan pedoman tentang interaksi sosial dan komunikasi, meskipun tidak secara langsung membahas penggunaan WhatsApp atau teknologi modern lainnya. Namun, prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam interaksi sosial remaja melalui WhatsApp atau platform komunikasi lainnya. Salah satunya surah Al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ ۱۱

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekelompok laki-laki laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi mereka (yang dicela) lebih baik dari mereka (yang mencela), dan jangan pula sekelompok perempuan mencela kumpulan perempuan lain, boleh jadi mereka (yang dicela) lebih baik dari mereka (yang mencela). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelaran-gelaran yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah iman, dan barangsiapa yang tidak putus asa, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat: 11).

Surah Al-Hujurat ayat 11, mengandung prinsip penting dalam interaksi sosial, termasuk di platform WhatsApp. Ayat tersebut mengingatkan kita untuk menjaga sikap dan ucapan yang baik, serta menghindari mencela, menghina, atau menggunakan kata-kata kasar terhadap orang lain. Kita juga diajarkan untuk menghormati martabat dan kebaikan setiap individu. Dalam konteks WhatsApp atau media sosial lainnya, prinsip ini berlaku untuk menjaga etika dan akhlak yang

baik dalam setiap pesan dan interaksi dengan orang lain. Hindari menyebarkan gosip, memfitnah, atau merendahkan orang lain. Sebaliknya, berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan cara menyampaikan kata-kata yang baik, memberikan dukungan, dan menghormati perspektif serta pendapat orang lain. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang positif dan saling mendukung dalam interaksi sosial melalui WhatsApp.

Media sosial telah menjadi fenomena tersendiri bagi kalangan remaja, karena menyediakan sarana untuk berbagi informasi, edukasi, dan hiburan berbasis internet. Saat ini, terdapat beberapa media sosial yang sedang populer di kalangan remaja, seperti YouTube, Instagram, Twitter, TikTok, WhatsApp, dan Facebook. Dalam penelitian ini, peneliti memilih aplikasi WhatsApp sebagai batasan dalam pembahasan penelitian. Karena dalam keseharian masyarakat Desa Kelet lebih populer terhadap penggunaan aplikasi WhatsApp. Media sosial lain bukannya tidak populer di kalangan remaja Desa Kelet akan tetapi kemudahan, hemat data internet dan ringan menjadi dasar bagi remaja dalam penggunaan. Keamanan data pribadi dapat terkontrol dalam WhatsApp karena hanya orang-orang yang memiliki nomor pengguna yang dapat menghubungi.

Penggunaan WhatsApp pada remaja di Desa Kelet yang semakin marak selama pandemi Covid-19, terutama dalam konteks pendidikan berani, merupakan respon terhadap situasi yang memaksa remaja untuk belajar secara berani. Dalam kondisi pandemi, di mana pemecahan sosial dan penutupan sekolah diterapkan, WhatsApp menjadi salah satu alat komunikasi dan pembelajaran jarak jauh yang populer dan mudah diakses di banyak wilayah, termasuk di Desa Kelet. WhatsApp memungkinkan remaja untuk terhubung dengan guru, teman sekelas, dan materi pembelajaran dengan cepat dan efisien. Mereka dapat berinteraksi melalui grup diskusi, bertanya jawab, berbagi informasi, dan mengerjakan tugas-tugas secara berani melalui aplikasi tersebut. Ini memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dalam pembelajaran jarak jauh. Dari 460 remaja yang berada di Desa Kelet, 70% mereka memakai aplikasi WhatsApp. Hampir semua memiliki *smartphone* dan di dalamnya sudah terpasang aplikasi WhatsApp. Tingginya penggunaan WhatsApp dapat dilihat dari hasil survei yang

dilakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Kabupaten Jepara tahun 2021 yang menunjukkan 89,68% menggunakan media sosial (Facebook, Twitter dan WhatsApp) (Susenes, 2021).

Melihat kondisi tersebut memunculkan pergeseran dalam keseharian remaja Desa Kelet baik itu dalam kebiasaan, budaya, dan norma etika yang ada. Salah satu alasan remaja banyak menggunakan WhatsApp adalah adanya kebutuhan integrasi sosial dalam keseharian mereka. Kebutuhan integrasi sosial adalah kebutuhan yang terkait dengan meningkatnya hubungan dan koneksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Kebutuhan ini muncul dari keinginan untuk memiliki hubungan yang kuat, saling berbagi, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial (Alyusi, 2016). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, remaja lebih menyukai adanya sebuah interaksi melalui aplikasi WhatsApp dibandingkan dengan interaksi secara langsung atau tatap muka. Media WhatsApp menjadi sebuah wadah untuk bisa mengekspresikan diri, dengan memanfaatkan adanya fitur dalam aplikasi di kehidupan sehari-hari remaja salah satunya ialah *update* status. Hal tersebut berbanding terbalik dengan remaja sebelum *intens* menggunakan aplikasi WhatsApp.

Keseharian remaja Desa Kelet sama seperti pada remaja pada umumnya yaitu belajar dan bermain. Remaja di Desa Kelet menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti, gotong-royong, kegiatan keagamaan, dan berpartisipasi dalam acara-acara desa. Ketrampilan remaja juga tidaklah kalah di bandingkan dengan remaja di desa-desa sebelah dalam kreativitas dan berinovasi. Dalam acara desa aksi-aksi remaja cukup ditunggu masyarakat seperti menampilkan karya dalam berbagai bentuk mainan. Kemudian membuat acara atau pertunjukan dalam beberapa bidang keagamaan, olahraga, dan lingkungan. Nilai kebersamaan menjadi landasan hidup bagi remaja dalam beraktivitas dan bermasyarakat.

Peneliti memfokuskan lokasi penelitian dilingkungan RW 4 Desa Kelet yang terdiri dari 6 RT. Letak RW 4 berada di tengah desa yang cukup strategis dan sering kali menjadi pusat keramaian dalam acara desa. Remaja yang berada

di RW 4 lebih banyak dari pada remaja di RW lain yaitu, sebanyak 140 orang. Remaja yang menggunakan aplikasi WhatsApp jumlahnya lebih banyak di banding RW lain, yaitu sekitar 75% dari jumlah remaja yang berada di RW 4. Kemudian remaja di RW 4 lebih aktif terlibat kegiatan yang berada di masyarakat seperti melakukan kegiatan keagamaan, kerja bakti, bergabung dengan karang taruna, memperingati hari-hari besar dan terlibat acara yang diadakan desa. WhatsApp hadir di dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh pada pergeseran intensitas interaksi antar remaja yang semula sering bertemu dan berinteraksi.

Semenjak hadirnya WhatsApp menjadikan adanya interaksi dan pertemuan itu tidak terjadi dengan alasan remaja lebih nyaman jika berinteraksi melalui WhatsApp, dibanding dengan bertemu ataupun melakukan interaksi secara langsung, hal ini berdasarkan wawancara dengan ketua remaja karang taruna di Desa Kelet. Hadirnya WhatsApp pada kalangan remaja Desa Kelet dapat menimbulkan adanya sebuah pertentangan yang bisa disebabkan adanya menyalahi *privasi* dan kebebasan mengeluarkan berpendapat yang sering kali disalahgunakan. Hal tersebut pernah terjadi pada remaja Desa kelet yang mengalami pertentangan antar remaja ketika pada malam takbir keliling di Desa Kelet karena ada unggahan dari salah satu remaja yang salah digunakan.

Observasi awal yang dilakukan peneliti, pada umumnya remaja melakukan percakapan di WhatsApp membicarakan kehidupan sehari-hari remaja, seperti halnya berdiskusi mengenai pendidikan membahas tugas sekolah sampai kegiatan di sekolah, bersenda gurau, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat sedang menjadi tren di media sosial, mengajak untuk bermain *game*, membuat janji untuk mendatangi sebuah kegiatan atau acara, membicarakan kisah asmara, berbagi cerita mengenai hal yang telah di alami, dan untuk meminta bantuan atau pertolongan. Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki atau mengkaji mengenai interaksi sosial pada remaja pengguna WhatsApp di Desa Kelet, maka dari itu penelitian ini berjudul “ Interaksi Sosial Remaja dengan WhatsApp (Studi Remaja di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kontak sosial pada remaja di Desa Kelet melalui aplikasi WhatsApp ?
2. Bagaimana dampak WhatsApp pada interaksi sosial remaja di Desa Kelet?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bagaimana pola kontak sosial pada remaja di Desa Kelet melalui aplikasi WhatsApp
2. Untuk memahami dampak WhatsApp pada interaksi sosial remaja di Desa Kelet

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan untuk memperkaya kajian akademisi interaksi sosial remaja dengan WhatsApp di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk para pembaca dalam menambah pandangan dan bahan data dalam interaksi remaja dengan WhatsApp.
2. Manfaat Praktis
 - a) Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi sumbangsih informasi dan menjadi bahan referensi untuk mahasiswa sosiologi, khususnya mengenai kajian interaksi sosial dalam sudut pandang sosiologi.
 - b) Hasil penelitian diharapkan berguna bagi masyarakat utamanya remaja di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara agar bisa menambah wawasan dan menjalin adanya interaksi sosial dengan perkembangan teknologi.
 - c) Hasil penelitian diharapkan memberi informasi dan gambaran yang objektif dan nyata mengenai interaksi sosial remaja dengan penggunaan aplikasi WhatsApp.

E. Tinjauan Pustaka

1. WhatsApp

Beberapa kajian yang telah dilakukan meliputi Prihandoyo dkk (2020) yang meneliti pola penemuan informasi dari media sosial WhatsApp. Prasanti & Indriani (2017) yang menggambarkan keunikan komunikasi dalam percakapan grup WhatsApp. Anggraini dan Djatmiko (2019) yang mempelajari penggunaan grup WhatsApp dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler siswa. Wahyuni (2021) yang memfokuskan pada etika berkomunikasi di WhatsApp, serta Mariyam (2021) yang meneliti motif penggunaan emotikon pada WhatsApp oleh mahasiswa. Kajian-kajian ini memberikan pemahaman yang beragam tentang penggunaan WhatsApp dalam aspek pola penemuan informasi, komunikasi grup, pembelajaran, etika berkomunikasi, dan penggunaan emotikon, yang semuanya memberikan wawasan yang berharga dalam konteks penggunaan media sosial tersebut.

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai interaksi sosial remaja dengan WhatsApp di Desa Kelet. Penelitian ini dilakukan oleh (Peneliti, tahun) dan mengeksplorasi interaksi sosial remaja khususnya di Desa Kelet melalui penggunaan WhatsApp. Penelitian ini mungkin fokus pada aspek interaksi sosial remaja, seperti dinamika kelompok, pemenuhan kebutuhan sosial, atau peran WhatsApp dalam pembentukan identitas remaja di lingkungan desa. Perbedaan ini menyoroti keragaman penelitian yang dilakukan dalam konteks penggunaan WhatsApp dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruhnya dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial. Interaksi Sosial

2. Interaksi sosial

Beberapa kajian mengenai interaksi sosial remaja telah dilakukan. Penelitian Saputra (2021) menemukan model interaksi disosiatif pada remaja yang bermain game online di Desa Singosaren. Hazani (2020) meneliti peningkatan interaksi pemuda dalam dunia Islam di Desa Saba Lombok Tengah, dengan menemukan berbagai cara kerjasama dan asimilasi untuk mencapai harmoni. Asis (2018) mengamati pola interaksi harmonis masyarakat multietnik

di kelurahan Tomori. Dwinanda dkk (2019) meneliti hubungan antara konsep diri dengan interaksi siswa, sementara Fathkurozzi (2018) memfokuskan pada hubungan model empati demokratis dengan keterampilan interaksi sosial remaja di Desa Semambung. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang beragam tentang interaksi sosial remaja dalam konteks yang berbeda.

Penelitian sebelumnya memfokuskan pada penggunaan WhatsApp sebagai alat untuk berinteraksi sosial bagi remaja. Sementara itu, penelitian di Desa Kelet lebih menekankan pada interaksi sosial remaja melalui WhatsApp yang terjadi di lingkungan Desa Kelet. Penelitian sebelumnya juga meneliti seberapa sering dan berapa lama remaja menggunakan WhatsApp untuk mencari informasi, sedangkan penelitian di Desa Kelet mungkin lebih menitikberatkan pada jenis percakapan atau bagaimana interaksi melalui WhatsApp memengaruhi remaja di Desa Kelet. Dengan demikian, penelitian di Desa Kelet memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang bagaimana remaja di wilayah tersebut berinteraksi melalui WhatsApp dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

3. Remaja

Dalam kajian mengenai remaja yang dilakukan oleh Diananda (2019) mengkaji psikologi remaja dengan fokus pada pendidikan dan pemikiran Islam. Fitria dan Ifdil (2020) meneliti kecemasan remaja selama pandemi COVID-19. Aprilia (2020) memfokuskan pada kecanduan media sosial pada remaja. Mawardi dkk (2021) mengeksplorasi pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pemuda dan manajemen organisasi bina remaja. Sementara itu, Novrialdy (2019) mengkaji kecanduan game online pada remaja. Melalui penelitian ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang psikologi remaja dalam konteks agama, dampak psikologis pandemi, penggunaan media sosial, pelatihan kapasitas pemuda, dan kecanduan game online yang relevan bagi remaja di Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian mengenai interaksi sosial remaja dengan WhatsApp di Desa Kelet, dengan penelitian sebelumnya lebih fokus pada hal-hal umum tentang pikiran dan perasaan remaja, seperti pendidikan agama,

kekhawatiran selama pandemi COVID-19, kecanduan menggunakan media sosial, pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pemuda, dan kecanduan bermain game online. Sedangkan penelitian di Desa Kelet lebih khusus mempelajari bagaimana remaja di desa tersebut berinteraksi melalui WhatsApp. Penelitian ini mungkin melihat bagaimana mereka berkomunikasi, apa yang mereka bicarakan, atau dampak interaksi melalui WhatsApp bagi remaja di Desa Kelet. Dengan demikian, penelitian di Desa Kelet memberikan pemahaman yang lebih khusus dan relevan tentang bagaimana remaja di Desa Kelet.

F. Kerangka Teori

Peneliti menguraikan deskripsi konseptual dan landasan teoritis dari penelitian ini dalam kerangka teoritis ini :

1. Definisi konseptual

a) Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antara manusia, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. (Soekanto, 2002). Kontak sosial dan komunikasi antara dua orang atau kelompok merupakan faktor penting yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat dianggap sebagai tahap awal dalam terbentuknya hubungan sosial antara individu atau kelompok. Kemudian komunikasi merupakan transmisi informasi dan interpretasi dari respon dari informasi yang disampaikan.

b) Remaja

Peralihan dari masa anak-anak ke dewasa biasanya terjadi pada masa remaja. Pubertas sering dianggap dimulai ketika seseorang mencapai kematangan seksual, yang ditandai dengan perubahan fisik dan perkembangan reproduksi. Masa pubertas berakhir ketika seseorang mencapai usia legal atau dewasa secara hukum, yang dapat berbeda-beda di setiap negara. Remaja didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai usia antara 10-19. Antara masa kanak-kanak dan kedewasaan,

terjadi peralihan yang signifikan dalam perkembangan individu, masa remaja adalah waktu transformasi fisik dan psikologis yang mencakup penyesuaian mental, intelektual, emosional, dan kehidupan sosial seseorang (Diananda, Psikologi Remaja dan Permasalahannya, 2018)

c) WhatsApp

WhatsApp merupakan sebuah layanan pesan secara instan yang memungkinkan pengguna untuk mengobrol, berbagi informasi, dan saling mengirim gambar, pesan audio, video, dan foto. Aplikasi WhatsApp berjalan terutama di internet. Karena sangat mudah penggunaannya, program berbasis internet ini berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai alat komunikasi (Raharti, 2019).

2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Interaksionisme simbolik adalah perilaku seseorang dalam berinteraksi, saling dipengaruhi oleh simbol yang ditunjukkan atau diberikan seperti bahasa verbal maupun non-verbal. Manusia dapat mengomunikasikan perasaan, gagasan, dan niatnya dengan menggunakan simbol-simbol. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna itu dibentuk dalam proses interaksi antara satu individu dengan individu yang lain jadi makna bersifat sangat dimanis karena ada diciptakan dalam proses interaksi sosial. Unit paling mendasar dari teori Mead adalah tindakan yang meliputi empat tahapan yang berhubungan secara dialektis. Pertama, impuls merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang lahir dari panca indra sebagai reaksi terhadap rangsangan atau kebutuhan melakukan sesuatu. Keterkaitan impuls dalam penelitian ini yaitu ketika seseorang remaja ingin berkomunikasi temannya melalui aplikasi WhatsApp kemudian ada dorongan hati untuk mengirim pesan (Ritzer, 2014).

Kedua, persepsi merupakan proses pencarian terhadap impuls yang muncul. Dalam hal ini, panca indra juga memiliki peranan untuk turut serta memilih sesuatu yang akan diambil. Ketika remaja berkomunikasi kemudian pesan tersebut akan dikirim, maka remaja akan mempersepsi menganalisis dulu

apakah pesan tersebut sudah sesuai atau tidak. Ketiga, manipulasi merupakan proses perenungan seseorang ketika ingin melakukan sebuah tindakan atau interaksi. Disebut perenungan karena setiap aktivitas yang akan dilakukan akan dipikirkan kembali oleh individu apakah tepat atau tidak untuk dieksekusi. Ketika ada dorongan hati untuk berkomunikasi kemudian ada proses manipulasi yang akan memutuskan apakah akan mengirim pesan atau tidak. Keempat konsumsi adalah tindakan pengambilan keputusan dari ketiga proses ada impuls, kemudian persepsi dan manipulasi. Ditahap ini, remaja akan mengambil keputusan mengirim pesan atau tidak dan itulah tindakan sosial (Ritzer, 2014).

Dalam teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan tentang ada yang disebut dengan sikap dan isyarat atau dalam istilah Herbert Mead menjadi *gesture* yaitu bahasa tubuh (Mead, 2018). Ada dua bentuk isyarat yang bermakna signifikan dan non signifikan. Pertama, signifikan merupakan *gesture* atau sikap di mana harus memutuskan dalam mengambil tindakan. Kedua, non signifikan adalah *gesture* atau isyarat yang bersifat alamiah. signifikan adalah yang memiliki makna dan itu khas ada pada manusia karena ada proses memikirkannya, kemudian di antara tindakan bermakna signifikan dibentuk dalam simbol yang berupa mimik muka atau bahasa yang sering digunakan manusia. Dalam teori interaksionisme simbolik konsep bahasa mempunyai peran yang penting, maka suatu simbol itu berbeda ketika digunakan secara signifikan dan non signifikan. Misalnya ketika remaja mengirim pesan *emoticon* di dalam aplikasi WhatsApp itu termasuk kedalam non signifikan karena maknanya bisa berbeda beda. Bahasa disebut signifikan karena dengan mengucapkan bahasa orang bisa langsung memahami apa yang dimaksud orang tersebut. Interaksi manusia dibentuk oleh proses pembuatan makna dari individu-individu yang berinteraksi. Mead mengemukakan 3 dasar ide interaksionisme simbolik, antara lain:

a. Pikiran (*Mind*)

Menurut Mead, pikiran adalah suatu proses di mana seorang manusia berbicara dengan dirinya sendiri, sesuatu yang tidak ada dalam diri individu dan pikiran adalah fenomena sosial. Proses sosial merupakan hal mendasar

bagi perkembangan dan munculnya pikiran (Ritzer, 2014). Menurut Mead, memberikan reaksi yang terkoordinasi; ketika seseorang menghasilkan respons itu sendiri, saat itulah kita mengatakan bahwa mereka sedang berpikir (Mead, 2018). Pikiran dalam kajian Herbert Mead adalah manusia memberikan respon pada sebuah objek dan respon tersebut merupakan upaya manusia untuk menyelesaikan masalah. Pikiran memungkinkan manusia untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam dunia.

Di dalam konsep pikiran (Mind) terdapat gestur vokal, imitasi, dan simbol yang bermakna. Istilah gestur bisa diidentifikasi dengan permulaan tindakan-tindakan sosial yang merupakan stimulus bagi respons sosok lain (Mead, 2018). Gestur vokal adalah sebuah stimulus bagi beberapa jenis respons. Remaja pengguna WhatsApp yang sedang melakukan komunikasi melalui aplikasi WhatsApp mengekspresikan perasaannya melalui fitur *emoticon-emoticon*, foto, video, suara dan stiker, melalui ekspresi yang ditunjukkan lawan bicara akan tahu dan merasakan yang dirasakan remaja tersebut juga. Secara tidak langsung proses tersebut diasumsikan bahwa remaja-remaja saling mengimitasi satu sama lain. Makna muncul dan berada di dalam ranah hubungan antara gestur organisme manusia yang ada dengan tingkah laku selanjutnya dari organisme ini seperti yang ditunjukkan kepada organisme manusia lain dengan gestur (Mead, 2018)

b. Diri (*Self*)

Diri merupakan satu konsepsi tentang kemampuan menerima diri kita dan menerima diri kita dari orang lain. Mead melihat konsep diri berawal dari individu yang berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya, kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai subjek adalah diri. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek (Ritzer, Teori Sosiologi Modern, 2014). Mead mendalilkan bahwa konsep diri muncul dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Dalam memami konsep diri ini, Herbert Mead memiliki tiga tahapan perkembangan manusia. Pertama, tahap bermain (*play stage*) merupakan proses dimana

seorang individu mengetahui perannya di dalam masyarakat. Pada tahap ini kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain mulai terbentuk. Seperti anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang ayah atau ibu dan harapan dari ayah dan ibunya dari dirinya. Kedua, tahap permainan (*game stage*) merupakan proses dimana seorang individu sudah mengetahui perannya sendiri dan orang lain dalam bertindak. Pada tahap ini kemampuan menempatkan diri seseorang pada posisi orang lain meningkat dan adanya kemampuan bermain secara bersamaan. Di dalam tahap siap bertindak, ketika individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang ada di luar keluarganya mulai dipahami secara bertahap dan menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

Ketiga, sikap keseluruhan (*generalized other*) merupakan proses individu dapat memerankan perannya dengan baik serta mengambil alih peranan dalam lingkungannya. Ketika seorang anak kemudian tumbuh menjadi dewasa dan dia menjadi bagian dari sebuah komunitas. Pada saat menjadi bagian sebuah komunitas itu, dia tidak lagi ada pada tahap *play stage* atau *game stage* tetapi menjadi satu peranan dimana dalam sebuah *generalized other*. Peran-peran yang sangat banyak dalam sebuah komunitas, maka dia akan memainkan peran yang diambil menyesuaikan dengan peran yang ada dari peran-peran lain. Pada tahap ini menyesuaikan karena sudah menjadi bagian sebuah masyarakat tertentu sehingga terbentuk peran yang bukan hanya dari perspektif dirinya tetapi juga perspektif orang lain.

Mead membedakan dua fase, *I* dan *Me* (Mead, 2018). Saya (*I*) adalah sikap seseorang individu secara spontan terhadap perilaku orang lain maka dia mempersepsi orang lain berdasarkan persepsi dirinya. Kemudian objek (*Me*) adalah ketika diri tersebut menjadi bagian dari persepsi orang lain sehingga ketika berhadapan dengan orang lain atau berinteraksi dengan orang lain maka diri (*Self*) itu bukan hanya menjadi *I* tetapi juga menjadi *Me*. Maka implementasi *Self* dalam penelitian ini yaitu dalam lingkungan

remaja perlu melakukan penyesuaian diri terhadap remaja yang tidak menggunakan WhatsApp oleh seorang remaja yang sering melakukan interaksi melalui WhatsApp. Hal ini untuk menghindari sikap anti sosial dan *insecure* dari lingkungan sekitar. Menurut Mead, sikap penyesuaian diri pengguna *smartphone* di lingkungannya merupakan bentuk dari *Me*. *Me* adalah generalisasi dari sikap sekelompok orang lain yang mempengaruhi perilaku individu. Sedangkan *I* merupakan subjek awal dari respon individu terhadap keadaan orang lain atau lingkungannya. *Insecure* adalah perasaan tidak aman, malu, takut, cemas, dan tidak aman yang disebabkan oleh rendahnya evaluasi diri. *I* menerimanya sebagai stimulus untuk penerimaan diri dan kemudian penerimaan diri untuk berpikir dan mencari sikap untuk bertindak. *I* bereaksi terhadap *Me* yang mengorganisasi banyak sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri (Ritzer, 2014).

c. Masyarakat (*Society*)

Mead memakai istilah pada masyarakat, yang mengacu pada aktivitas sosial tanpa akhir yang ada sebelum pikiran dan diri. Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead bahwa masyarakat ditingkat lain menggambarkan serangkaian respon terorganisir bahwa individual mengambil alih dalam bentuk “aku” (*me*). Berdasarkan konsep individual ini, masyarakat mempengaruhi mereka, memberdayakan mereka untuk mengendalikan diri melalui kritik diri. Kontribusi penting Mead mengenai masyarakat terletak pada pemikiran tentang diri dan pikiran. Pada tingkat masyarakat yang lebih khusus, Mead refleksinya pemikirannya tentang pranata sosial. Secara garis besar, Mead mendefinisikan pranata sosial sebagai respons bersama masyarakat atau kebiasaan hidup komunitas (Hukama, 2017).

Mead beranggapan jika masyarakat sebagai bentuk pola interaksi. Sedangkan pandangannya tentang pranata sosial dianggap sebagai respon normal terhadap interaksi manusia (Anggraini, 2016). Dalam hal ini, pengguna WhatsApp secara luas merupakan masyarakat dalam dunia online. Maka implementasi Mead dalam penelitian ini yaitu dengan

interaksi yang dilakukan remaja dengan saling mengirim pesan, berupa kata maupun yang lain akan dimaknai oleh remaja lain sebagai bentuk respon pesan yang dikirim. Pengguna WhatsApp adalah remaja yang merupakan sebuah jaringan interaksi sosial di mana pengguna akan menyampaikan makna terhadap segala bentuk interaksi terhadap dirinya sendiri, maupun kepada remaja lain. Keadaan saling mempengaruhi antar remaja yang menggunakan WhatsApp menggambarkan sebuah konsep teori ini. Peran WhatsApp dalam membentuk identitas diri remaja adalah sebagai tepat atau media yang memfasilitasi remaja dalam mengkonstruksi diri, menyajikan diri kepada khalayak luas dengan mudah dan dapat dilakukan kapan saja.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode naratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode ini didasarkan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti berusaha untuk memahami kondisi obyek yang alamiah dan kompleks secara holistik. Metode kualitatif digunakan dalam peneliti karena permasalahan yang di kaji cukup kompleks dan kondisi berubah-ubah. Sehingga dalam proses pencarian data-data dari narasumber tersebut dapat dijangkau dengan menggunakan metode alamiah berupa wawancara dengan narasumber secara langsung. Kemudian didapat informasi yang alamiah dari jawaban narasumber. Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melihat dan memahami realitas sosial secara lebih mendalam, mendapatkan pola-pola dan korelasi data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan teori (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, 2019). Dalam pendekatan naratif bersifat narasi yang menggambarkan kejadian secara mendalam. Peneliti bermaksud menceritakan mengenai individu, mencatat tentang cerita kehidupan orang-orang dan mencatat cerita yang dialami individu (Darmanita & Yusri, 2020).

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua kategori, yaitu :

a. Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung yang dikumpulkan peneliti (Sugiyono, 2005) Data primer ini berupa data-data yang objektif yang akan digunakan sebagai dasar memecahkan suatu permasalahan. Peneliti mendapatkan informasi langsung dari hasil wawancara serta observasi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer menjadi fokus utama sebagai sumber informasi yang langsung dikumpulkan oleh peneliti yaitu kelompok remaja berusia 10-19 tahun di Desa Kelet.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti misalnya, lewat dokumen, artikel ilmiah, statistik, dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal penelitian dan lain sebagainya sebagai media untuk memperoleh data sekunder (Sugiyono, 2005) Peneliti mendapatkan data sekunder berupa data-data kelompok umur remaja, artikel ilmiah, dan jurnal yang dapat menunjang penelitian mengenai interaksi sosial remaja melalui WhatsApp.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan proses sistematis dalam mencatat dan mengamati unsur-unsur yang terlihat dalam objek penelitian. (Widoyoko, 2014). Melalui observasi peneliti bisa mengamati setiap pola interaksi remaja dalam keseharian mereka. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dimulai mengidentifikasi bagaimana komunikasi awal dibangun oleh remaja, sehingga nantinya akan mengetahui pola-pola dalam interaksi remaja. Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan

oleh remaja. Peneliti juga melakukan kegiatan yang sama dengan remaja untuk memperoleh informasi secara lebih rinci dan mendalam.

b. Wawancara

Esterberg menyatakan Wawancara merupakan pertemuan dua individu yang bertujuan untuk bertukar ide dan informasi melalui proses tanya jawab. Dalam wawancara, dua orang tersebut berinteraksi dan membangun makna dalam suatu topik tertentu melalui dialog yang terjadi (Sugiyono, 2005). Wawancara digunakan peneliti untuk menemukan informasi pasti tentang apa akan diperoleh mulai dari mengetahui latar belakang permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan wawancara langsung kepada para remaja secara semi terstruktur, dengan tujuan mendapatkan titik persoalan yang lebih terbuka di mana informan memberikan berpendapat dan menyampaikan ide-idenya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada remaja yang tinggal di RW 4 Desa Kelet..

Peneliti membuat kriteria informan yang akan diwawancarai yaitu remaja yang berumur antara 10-19 tahun, yang aktif dalam melakukan interaksi melalui aplikasi WhatsApp. Adapun kriteria pengguna aktif media WhatsApp yang ditentukan oleh peneliti yaitu pertama, remaja memiliki minimal 3 sampai 4 grup WhatsApp seperti grup sekolah, organisasi, dan sosial. Kedua, aktif dalam berargumen diskusi grup tersebut. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel sumber data yang dimulai dari jumlah yang sedikit dan kemudian bertambah secara bertahap. Teknik ini digunakan ketika sumber data yang diperlukan masih belum memadai, sehingga peneliti mencari orang lain yang dapat menjadi sumber data tambahan melalui rekomendasi atau hubungan dari sumber data yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, jaringan sumber data berkembang seiring berjalannya penelitian.. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memilih informan mengalir sesuai dengan kondisi ketika pada saat penelitian. Informan dalam penelitian ini, dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang persoalan yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan kunci terdiri dari masing-masing kepala RT (Rukun Tetangga) yang berada di RW 4 Desa Kelet. Mereka dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dan dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan topik penelitian. Pertimbangan dalam menentukan informan penelitian atas dasar bahwa informan kunci tersebut memiliki data jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun yang berada di wilayah masing-masing RT di RW 4 Desa Kelet. Pertimbangan ini diambil oleh peneliti atas dasar data RW di wilayah Desa Kelet tidak aktif dalam *update* data terbaru.

Tabel 1

Daftar Informan Kunci

No.	Nama	Ketua RT
1	Abdul	22
2	Khoiri	23
3	Soleh	24
4	Mat	25
5	Iwan	26
6	Nur Sahid	27

Sumber : Data diolah oleh peneliti

- 2) Informan Utama, yaitu orang yang dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang ingin peneliti ungkap, di antaranya adalah para remaja yang ada di Desa Kelet khususnya pada wilayah RW 4. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman informasi dari berbagai sudut pandang. Daftar informan kunci utama dibuat berdasarkan pertimbangan bahwa informan utama terlibat secara langsung dan memiliki pengetahuan yang relevan mengenai interaksi sosial remaja melalui WhatsApp. Mereka dianggap dapat memberikan informasi

yang dibutuhkan oleh peneliti untuk memahami fenomena tersebut dari perspektif yang beragam.

Tabel 2

Daftar Informan Remaja Desa Kelet

No.	Nama	Usia	Jenjang pendidikan	Jenis Kelamin
1.	Adi Sysetiawan	17	SMA/ MA	Laki-laki
2.	Najwa Amalia	15	SMP/ MTS	Perempuan
3.	Hafis Darmawan	14	SMP/ MTS	Laki-laki
4.	M. Shoibul Lutfi	16	SMA/ MA	Laki-laki
5.	Diky Febrian	18	SMA/ MA	Laki-laki
6.	Dito Nugroho Setiawan	16	SMA/ MA	Laki-laki
7.	Ahmad Alfian Yoga	18	SMA/ MA	Laki-laki
8.	Niko Choriul	17	SMA/ MA	Laki-laki
9.	Gibran Alfa Arsyada	14	SMP/ MTS	Laki-laki
10.	Alesta Zalfa Kamila	16	SMA/ MA	Perempuan
11.	Faninda Pranida	18	SMA/ MA	Perempuan
12.	Arka Fiendra	15	SMP/ MTS	Laki-laki
13.	Giska Zulfia Zahra	17	SMA/ MA	Perempuan
14.	Hanna Rizkyala Adisty	14	SMP/ MTS	Perempuan
15.	Dinda Aprilia	18	SMA/ MA	Perempuan
16.	Alfian	17	SMA/ MA	Laki-laki
17.	Salsafia Annajla	17	SMA/ MA	Perempuan
18.	Rifki Anugrah	18	SMA/ MA	Laki-laki

Sumber: Data peneliti 2023

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan perolehan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, arsip, catatan, angka, gambar, laporan, dan informasi lainnya yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi ini dapat membantu

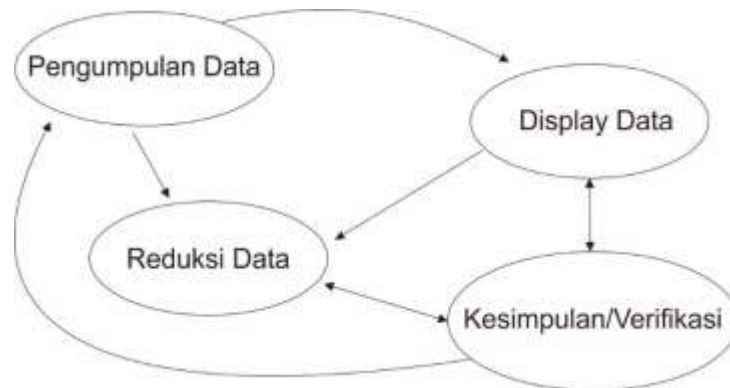
peneliti dalam mengumpulkan data sekunder yang relevan dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik penelitian. (Sugiyono, 2005) Dokumentasi digunakan dalam penelitian meliputi gambar-gambar kegiatan interaksi sosial remaja, untuk membantu pengumpulan data peneliti menggunakan alat bantu kamera. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk memastikan keaslian data dan memperoleh hasil penelitian yang kongkrit.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif tersebut diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan menyusun data ke dalam kategori-kategori yang relevan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat mendukung tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Mils dan Huberman, dalam kualitatif analisa data bersifat interaktif dan terus berlanjut sampai saturasi data. Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga tahap yang dilakukan, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengurangan data melibatkan pengelompokkan dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Penyajian data dilakukan dengan mengatur dan menampilkan data secara terstruktur melalui tabel, diagram, atau narasi. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi melibatkan interpretasi data yang telah diurutkan dan ditampilkan untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar data. Kesimpulan tersebut kemudian divalidasi dengan merujuk kembali pada data yang dikumpulkan. (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan induktif yang bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan fakta dan data yang terkumpul di lapangan. Proses analisis data terdiri dari langkah-langkah berikut:

Gambar 1

Komponen Dalam Analisis Data



Sumber : Sugiono (2005).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Secara sempit dapat dikatakan reduksi data adalah proses pengurangan data, tetapi secara luas merupakan sebagai proses memperbaiki data, baik dengan cara mengurangi data maupun dengan menambah data yang dianggap kurang. Reduksi merupakan proses memilah-milah, menyederhanakan, dan pengorganisasian data yang telah didapat dari lapangan. Dalam reduksi data, proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan. Mereduksi data dalam penelitian adalah mengidentifikasi elemen-elemen penting yang relevan untuk memecahkan masalah penelitian, memberikan makna, dan menjawab pertanyaan penelitian. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyusun dan menggambarkan secara sistematis elemen-elemen penting tersebut, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diverifikasi..

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah representasi situasi yang terjadi melalui pengumpulan atau penggabungan informasi. Pada penelitian kualitatif model penyajian data dapat berupa deskripsi, diagram, bangun dan lainnya. Mils dan Huberman menunjukkan dalam penyajian yaitu kumpulan informasi terstruktur yang dapat mengarah pada kesimpulan

dan pengambilan tindakan. Bentuk ini memadukan informasi yang telah disusun ke dalam suatu bentuk padu, membuat mempermudah dan memahami apa yang terjadi, kesimpulan sudah benar sesuai atau diharuskan dilakukan analisis ulang.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Dalam penelitian ini, kesimpulan adalah proses pembentukan makna dari hasil penelitian menjadi kalimat-kalimat lebih rinci, dan dapat dengan mudah untuk dipahami. Kemudian melakukan memverifikasi berulang kali untuk menentukan kebenaran kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada penelitian. Di mulai dengan pengumpulan data, mencatat keteraturan pola (catatan teoretis), jalur sebab akibat dan penjelasan.

H. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Metode Penelitian.

Bab II Interaksi Sosial Remaja melalui WhatsApp dan Perspektif Interaksionisme Simbolik

Mencakup Teori Interaksionisme Simbolik dalam interaksi sosial remaja di Desa Kelet melalui WhatsApp. Di dalam bab ini terdapat beberapa subbab yang membahas tentang teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead, Implementasi teori Interaksionisme Simbolik dalam interaksi sosial melalui media WhatsApp, dan Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam.

Bab III Gambaran Umum Desa Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara

Berisi profil Desa Kelet di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang mendeskripsikan profil Desa Kelet, informasi geografis Desa Kelet, sarana dan prasarana yang tersedia, serta kondisi remaja di Desa Kelet.

Bab IV Pola Kontak Sosial Dan Komunikasi Remaja Desa Kelet Melalui WhatsApp

Terdiri dari analisis pola-pola kontak sosial remaja dan pertukaran informasi pada remaja Desa Kelet melalui WhatsApp. Dalam bab tersebut terdapat sub bab pola kontak sosial remaja melalui grup dan kontak pribadi WhatsApp. Kemudian pertukaran informasi dalam interaksi sosial remaja Desa Kelet melalui WhatsApp.

Bab V Dampak Penggunaan WhatsApp Pada Remaja Desa Kelet

Terdiri dari analisis dampak-dampak yang diterima remaja dalam menggunakan WhatsApp. Dalam bab tersebut terdapat sub bab dampak sosial dan dampak individu pada remaja Desa Kelet yang menggunakan WhatsApp.

Bab VI Penutup

Berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.

Selain enam bab tersebut, pada bagian akhir akan disertakan daftar referensi yang penulis gunakan dalam penelitian ini, daftar riwayat hidup penulis, serta foto-foto kegiatan seperti wawancara, kegiatan remaja, dan kondisi remaja di Desa Kelet.

BAB II

INTERAKSI SOSIAL REMAJA MELALUI WHATSAPP DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Interaksi Sosial Remaja dengan WhatsApp

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara individu-individu, individu dengan kelompok, serta antar kelompok dalam suatu hubungan timbal balik. Interaksi sosial merupakan aspek umum dalam proses sosial, karena interaksi menjadi syarat penting bagi terjadinya aktivitas sosial. Saat dua orang atau lebih bertemu, interaksi sosial dimulai. Hal ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti saling menyapa, berbincang-bincang, bersalaman atau berjabat tangan, dan bahkan mungkin terlibat dalam konflik atau perdebatan. Kegiatan-kegiatan seperti itu adalah sebagai bentuk-bentuk interaksi sosial. Melalui interaksi sosial, seseorang dapat memperoleh manfaat yang signifikan dalam memahami, memperhatikan, dan menghadapi berbagai masalah yang ada dalam masyarakat. Interaksi sosial menjadi kunci dari kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan mungkin terjadi. (Soekanto, 2002).

Interaksi sosial terjadi ketika dua syarat terpenuhi, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap awal dalam terjadinya interaksi sosial, di mana terdapat hubungan timbal balik antara individu atau kelompok. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu kontak antara individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok. Kontak sosial dapat berupa kontak primer atau kontak sekunder. Kontak primer terjadi secara langsung dan tatap muka saat melakukan hubungan interpersonal. Sementara kontak sekunder dilakukan melalui perantara seperti media sosial, telepon, dan SMS. Tindakan seseorang tidak hanya menjadi faktor penentu dalam terjadinya kontak sosial, tetapi juga tanggapan yang diberikan terhadap tindakan tersebut. (Adha dkk, 2019). Kontak sosial yang menghasilkan kerja

sama dianggap positif, sementara kontak sosial yang mengarah pada pertentangan atau tidak menghasilkan interaksi sosial disebut negatif.

Kedua, komunikasi melibatkan proses memberikan makna terhadap perilaku orang lain, memahami perasaan yang ingin mereka sampaikan. Kemudian, individu tersebut memberikan respons terhadap apa yang di sampaikan. Komunikasi memiliki arti yang sangat penting, di mana pesan yang disampaikan mengalami proses penafsiran terhadap perilaku orang lain dalam bentuk pembicaraan, sikap, dan perasaan yang ingin disampaikan kepada mereka. Melalui komunikasi, kita dapat memperoleh pemahaman tentang perasaan dan sikap dari kelompok atau individu lain. Informasi ini kemudian menjadi dasar untuk memutuskan tindakan atau respons yang akan diambil. (Nashrillah, 2017).

2. Remaja

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan individu, di mana mereka mengalami transisi menuju masa dewasa. Pada periode ini, terjadi perubahan kognitif, emosional, dan biologis yang berbeda-beda pada setiap individu. Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, di mana mereka mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (Marsela & Supriatna, 2019). Menurut pandangan Sigmund Freud dan Erik Erikson, masa remaja ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang sering kali diiringi dengan konflik dan berbagai masalah. Banyak remaja mampu menghadapi perubahan tersebut dengan baik, mereka mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan harapan yang datang dari orang tua dan masyarakat. Namun, ada juga remaja yang mengalami kondisi yang ekstrem, seperti menghadapi konflik yang intens atau mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi yang ada. (Jannah, 2016).

World Health Organization (WHO) telah menyatakan batasan konseptual mengenai remaja berdasarkan tiga kriteria utama: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Pertama, remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda perkembangan seksual dan mencapai kematangan seksual. Kedua, remaja mengalami perkembangan psikologis dan mengalami perubahan pola

identifikasi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Ketiga, remaja mengalami transisi dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang lebih mandiri dan bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi (Putro, 2017). Dalam fase remaja perubahan berlangsung sejalan dengan waktu karena kedewasaan, orang tua atau sekitarnya dan lingkungan. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah kelompok penduduk yang rentang usianya antara 10 hingga 19 tahun.. Usia remaja, mulai mencoba untuk menemukan penyesuaian terhadap diri, teman, dan kelompok sebayanya. Remaja terlihat memperhatikan pandangan orang lain, selain keinginan untuk mendapatkan kebebasan dan keyakinan diri.

3. WhatsApp

Kata WhatsApp berasal dari pelesetan dengan frasa *What's Up* yang mempunyai arti apa kabar. WhatsApp merupakan layanan komunikasi bertukar pesan dan panggilan yang sangat sederhana untuk digunakan. WhatsApp termasuk ke dalam bagian media sosial yang memungkinkan penggunanya dapat membagi informasi dengan sangat mudah. Aplikasi WhatsApp memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai kegiatan seperti mengirim dan menerima media seperti foto, video, dokumen, teks, panggilan suara atau video, dan juga berbagi lokasi. Pada saat melakukan panggilan suara dan video melalui WhatsApp tidak dikenakan biaya atau gratis, bahkan jika pengguna berada di negara lain. WhatsApp menggunakan koneksi internet telepon, bukan pulsa yang ada di telepon, sehingga pengguna tidak perlu khawatir tentang biaya panggilan yang mahal. Kalangan masyarakat banyak memanfaatkan WhatsApp untuk media komunikasi karena aplikasi yang gratis, aman, dan mudah serta banyak pengguna di seluruh dunia. WhatsApp memiliki fitur chat grup yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan sekelompok orang dalam satu grup. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan, foto, dan video dengan anggota grup lainnya. Jumlah anggota dalam satu grup dapat mencapai 256 orang. (Wiladatika, 2020)

WhatsApp mempunyai keunikan tersendiri dengan media sosial yang lain seperti *facebook*, *twitter*, dan forum di internet. Tertutupnya akses dalam forum

WhatsApp akan membentuk grup dengan pemikiran dan perilaku homogen. Sehingga sulit terpapar dengan informasi *hoax* dan meminimalisir untuk menjadi anonim di dalam aplikasi WhatsApp karena proses registrasi dengan menggunakan WhatsApp. Daya tarik pada aplikasi pesan ini semakin tersebar karena kemudahan dalam terkoneksi langsung. WhatsApp tidak hanya digunakan oleh kalangan profesional untuk bekerja tetapi digunakan mahasiswa dan pelajar dalam berkomunikasi dalam keseharian (Zakirman & Rahayu, 2018)

Aplikasi WhatsApp kerap dijadikan para pengguna untuk membagikan momen penting yang berupa foto dan video dengan cepat meskipun berada dalam koneksi yang buruk. Privasi dan keamanan dalam melindungi percakapan pribadi menjadi lebih aman karena tidak seorang pun dapat melihat dan mendengar, kecuali penerima pesan atau panggilan. Berikut ini beberapa fitur keamanan & privasi pada aplikasi WhatsApp:

a) Enkripsi *end-to-end*

Enkripsi *end-to-end* adalah metode keamanan yang digunakan untuk melindungi komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Dengan enkripsi *end-to-end*, pesan yang dikirim melalui WhatsApp hanya bisa dibaca oleh pengirim dan penerima, serta tidak bisa diakses oleh WhatsApp atau pihak ketiga mana pun. Fitur ini memastikan bahwa pesan yang Anda kirimkan melalui WhatsApp hanya dapat dibaca oleh penerima yang dituju. Pesan dienkripsi secara otomatis sebelum dikirim dari perangkat pengirim dan hanya bisa didekripsi oleh perangkat penerima. Hal ini mencegah pihak-pihak lain, termasuk WhatsApp sendiri, dari mengakses isi pesan. Selain pesan teks, enkripsi *end-to-end* juga diterapkan pada panggilan suara dan video di WhatsApp. Ini berarti panggilan tersebut aman dari penyadapan dan hanya dapat diterima oleh penerima yang dituju (Tribun-Pantura, 2023).

Pesan yang Anda kirim melalui WhatsApp tidak disimpan di server WhatsApp setelah berhasil dikirim. Hal ini berarti pesan hanya tersimpan di perangkat pengirim dan penerima, sehingga mengurangi risiko akses tidak sah ke pesan yang disimpan secara online. WhatsApp menggunakan metode verifikasi kunci untuk memastikan bahwa Anda berkomunikasi dengan

orang yang sebenarnya. Ketika Anda memulai percakapan dengan seseorang atau memverifikasi kunci dengan kontak Anda, WhatsApp akan membandingkan kode keamanan yang ditampilkan di perangkat masing-masing pengguna. Jika kode tersebut cocok, ini menunjukkan bahwa komunikasi tersebut dilakukan secara aman. Enkripsi end-to-end pada WhatsApp juga melindungi metadata komunikasi, seperti informasi pengirim, penerima, dan waktu pengiriman. Dengan demikian, pihak ketiga tidak dapat melacak atau memantau komunikasi Anda hanya dengan melihat metadata.

b) Fitur Status Privasi

Pada aplikasi WhatsApp memungkinkan Anda mengontrol siapa yang dapat melihat status pengguna, yang merupakan pembaruan singkat dalam bentuk teks, foto, atau video yang dapat dilihat oleh kontak pengguna. WhatsApp menawarkan tiga opsi privasi untuk status. Pertama, status pengguna hanya akan terlihat oleh kontak Anda yang telah Anda simpan di buku telepon ponsel. Kedua, pengguna dapat memilih opsi ini untuk membatasi beberapa kontak tertentu agar tidak dapat melihat status. Pengguna dapat memilih kontak-kontak mana yang akan dikecualikan dari melihat status. Ketiga, Opsi hanya bagikan dengan, ini memungkinkan Anda untuk memilih kontak-kontak tertentu yang dapat melihat status pengguna, sedangkan kontak lainnya tidak akan melihat status (Katadata, 2023).

c) Fitur Privasi Profil

Pada aplikasi WhatsApp memungkinkan Anda mengatur tingkat privasi untuk informasi profil Anda, seperti foto profil, nama, dan status. pengaturan privasi ini bersifat opsional dan dapat disesuaikan sesuai keinginan pengguna. Dengan mengontrol pengaturan privasi profil Anda, Anda dapat memilih siapa yang dapat melihat informasi pribadi Anda di WhatsApp dan menjaga privasi Anda sesuai keinginan.

d) Pengelolaan Blokir dan Batasi.

WhatsApp memungkinkan Anda untuk memblokir kontak yang tidak diinginkan. Dengan memblokir seseorang, Anda menghentikan semua komunikasi dengan mereka melalui WhatsApp. Selain itu, fitur Batasi memungkinkan Anda membatasi interaksi dengan pengguna tanpa harus memblokir mereka sepenuhnya.

e) Verifikasi Dua Faktor (Two-Factor Authentication)

Fitur verifikasi dua faktor memungkinkan Anda untuk menambahkan lapisan keamanan tambahan ke akun WhatsApp Anda. Dengan mengaktifkan verifikasi dua faktor, Anda harus memasukkan kode verifikasi yang dikirimkan ke nomor telepon yang terdaftar saat Anda melakukan aktivasi ulang WhatsApp di perangkat baru.

f) Riwayat Pesan Otomatis

WhatsApp menyediakan opsi untuk mengatur periode penghapusan otomatis untuk pesan dan lampiran di percakapan individu dan grup. Dengan mengatur periode penghapusan otomatis, Anda dapat memastikan bahwa pesan dan lampiran yang lama tidak tersimpan secara permanen di perangkat (Tribun-Pantura, 2023).

4. Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, interaksi sosial dianggap sangat penting karena agama Islam mendorong terjalinnya hubungan yang baik antara individu dan masyarakat. Islam mengajarkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, toleransi, kerja sama, dan kasih sayang, yang membentuk dasar interaksi sosial yang harmonis dan saling menguntungkan. Islam juga menekankan pentingnya menjaga hak-hak individu dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, interaksi sosial dalam perspektif Islam menjadi sarana untuk membangun hubungan yang positif, mempererat ikatan antarindividu, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana individu harus berinteraksi dengan sesama manusia dalam segala aspek kehidupan.

Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga. Islam mengajarkan perlunya menghormati orang tua dan menjaga ikatan keluarga yang kuat. Nabi Muhammad saw. juga menganjurkan untuk memelihara silaturahmi dengan keluarga, memperhatikan anggota keluarga yang lebih tua, dan saling membantu dalam kesulitan. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya berinteraksi dengan tetangga. Nabi Muhammad saw. Sering kali menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga dan memberikan bantuan kepada mereka jika dibutuhkan. Dalam Islam, tetangga dianggap memiliki hak-hak tertentu yang harus dihormati, termasuk hak untuk diberi makanan, dihormati, dan diberi perlindungan. Islam juga mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan non-Muslim dengan sikap yang baik dan hormat. Islam mendorong dialog dan komunikasi yang terbuka dengan tujuan membangun pemahaman dan perdamaian antara umat beragama yang berbeda

Islam juga menganjurkan persaudaraan dan persatuan di antara umat manusia. Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah dan bahwa perbedaan ras, suku, dan warna kulit tidak boleh menjadi dasar untuk membedakan perlakuan terhadap orang lain. Nabi Muhammad saw. mengajarkan agar umat Muslim saling mencintai dan saling membantu, terlepas dari perbedaan sosial atau budaya. Dalam konteks masyarakat yang lebih luas, Islam mendorong umat Muslim untuk berkontribusi secara positif dan aktif dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan pentingnya berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya untuk memajukan masyarakat. Islam juga melarang praktik-praktik sosial yang merugikan atau merugikan orang lain, seperti gosip, fitnah, dan penipuan

Keteraturan hubungan sosial, terutama dalam konteks keagamaan, memiliki nilai yang sangat penting. Dalam ranah agama, diajarkan pentingnya sikap kasih sayang antara umat beragama. Meskipun dalam konteks agama yang berbeda, tetap terdapat prinsip toleransi sebagai konsekuensi dari sifat sosial yang beragama. Agama Islam memberikan bimbingan kepada umatnya untuk saling menyayangi dan memberikan arahan yang tepat. Kepedulian merupakan nilai yang tertanam sebagai ekspresi dari sikap toleransi dan kesetiaan antar umat

dalam Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk tali ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan Islam, di dalam diri setiap individu. Dengan memiliki nilai-nilai kepedulian, umat Muslim diharapkan dapat saling mendukung, menghormati, dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini membantu memperkuat hubungan sosial yang harmonis dan membangun ikatan yang erat di antara umat Muslim, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. (Syam, 2012). Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muttafaq 'alaih :

عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه». [متفق عليه] [صحيح]

Artinya :

Dari Anas bin Malik -radīyallāhu 'anhu-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia mencintai dirinya sendiri."

Dari hadis tersebut, kita dapat melihat pentingnya kontak dan komunikasi dalam hubungan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis tersebut menekankan pentingnya mencintai sesama Muslim dengan tulus dan memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik membutuhkan komunikasi yang positif dan saling memahami. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial yang baik memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu-individu. Melalui kontak dan komunikasi yang baik, kita dapat saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Interaksi sosial yang positif juga membantu memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, membangun rasa saling percaya, solidaritas, dan kesatuan.

Dengan melakukan kontak dan komunikasi yang baik, kita dapat menghindari konflik, meningkatkan kerjasama, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Melalui interaksi sosial yang positif, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan sejahtera. Dengan demikian, hadis di atas mengingatkan kita tentang pentingnya menjalin

hubungan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, di mana kontak dan komunikasi yang baik merupakan kunci utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara individu-individu.

Kita tidak dapat melakukan semua hal dengan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks. Untuk menjadi diri yang menjadi status individual akan sulit melepaskan label tersebut dari status sosial di dalam masyarakat, bahkan bisa dikatakan mustahil. Binatang saya perlu kasih sayang dari induknya, apalagi dengan manusia yang mempunyai akal dan hati. Prinsip interaksi sosial dalam Islam dibuat atas pedoman agama yang telah menjadi bagian dari semua umat muslim yaitu Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Interaksi yang efektif dibutuhkan dalam masyarakat untuk menjaga kebersamaan tanpa adanya kekerasan. Dalam melakukan interaksi perbedaan seperti suku, agama, dan ras bukan menjadi persoalan dalam berinteraksi (Hidayah, 2022).

Interaksi bukan sekedar menyampaikan pesan saja, akan tetapi dalam Islam interaksi adalah interaksi yang berakhlak dan beretika. Islam tidak mengenal larangan dalam berinteraksi dengan muslim maupun non muslim lainnya dengan tetap saling menghormati satu sama lain dan tidak saling menyinggung serta sesuai dengan ajaran masing-masing. Interaksi sosial dalam perspektif Islam didasarkan pada nilai-nilai seperti saling menghormati, saling mencintai, tolong-menolong, keadilan, dan kerjasama. Islam mendorong individu untuk menjaga hubungan yang baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat secara luas, sambil mempromosikan persaudaraan, persatuan, dan kontribusi yang positif dalam masyarakat.

B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

1. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionalisme Simbolik adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar dari teori ini adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna. Teori Interaksionalisme

Simbolik berkembang di bidang sosiologi dan psikologi sosial pada awal abad ke-20, dengan tokoh-tokoh seperti George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, dan Herbert Blumer sebagai pemikir utama di balik teori ini. Mereka berpendapat bahwa manusia menghasilkan makna melalui interaksi sosial, dan makna ini dipertahankan dan dimodifikasi melalui proses komunikasi simbolik (Zanki, 2020).

Manusia secara khusus mampu menciptakan gestur vokal, dan kemampuan ini menyebabkan manusia untuk mengembangkan dan menggunakan simbol-simbol yang signifikan. Gestur vokal adalah sebuah stimulus bagi beberapa jenis respons (Mead, 2018). Gestur vokal sangat penting dalam pengembangan gestur-gestur yang signifikan. Tetapi, tidak semua gestur vokal adalah signifikan. Simbol yang signifikan adalah semacam gestur yang hanya bisa dilakukan manusia. Simbol signifikan menyebabkan perkembangan bahasa dan kemampuan manusia yang khas untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Simbol signifikan juga memungkinkan interaksi simbolis. Artinya, orang dapat saling berinteraksi satu sama lain bukan hanya melalui gestur, tetapi juga melalui simbol-simbol yang signifikan. Kemampuan ini, membentuk pola-pola interaksi dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang jauh kompleks (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Herbert Mead juga menjelaskan tentang ada yang disebut dengan sikap dan isyarat atau dalam istilah Herbert Mead menjadi *gesture* yaitu bahasa tubuh. Ada dua bentuk isyarat yang bermakna signifikan dan non signifikan. Pertama, signifikan merupakan *gesture* atau sikap di mana harus memutuskan dalam mengambil tindakan. Kedua, non signifikan adalah *gesture* atau isyarat yang bersifat alamiah (Ritzer, 2014). signifikan adalah yang memiliki makna dan itu khas ada pada manusia karena ada proses memikirkannya, kemudian di antara tindakan bermakna signifikan dibentuk dalam simbol yang berupa mimik muka atau bahasa yang sering digunakan manusia. Dalam teori interaksionisme simbolik konsep bahasa mempunyai peran yang penting, maka suatu simbol itu berbeda ketika digunakan secara signifikan dan non signifikan. Misalnya ketika remaja mengirim pesan *emoticon* di dalam aplikasi WhatsApp itu termasuk

kedalam non signifikan karena maknanya bisa berbeda beda. Bahasa disebut signifikan karena dengan mengucapkan bahasa orang bisa langsung memahami apa yang dimaksud orang tersebut. Interaksi manusia dibentuk oleh proses pembuatan makna dari individu-individu yang berinteraksi.

Menurut perspektif ini, manusia memberikan makna pada dunia mereka melalui interpretasi simbol-simbol yang mereka gunakan dalam interaksi sosial. Simbol-simbol ini dapat berupa kata-kata, gestur tubuh, ekspresi wajah, atau objek-objek yang digunakan dalam komunikasi. Makna simbolik ini dibangun secara sosial melalui interaksi antara individu-individu dalam masyarakat. Teori ini juga menekankan bahwa makna bersifat tidak tetap atau baku, melainkan dapat berubah melalui interaksi sosial. Makna-makna tersebut berkembang melalui proses sosial dan dihasilkan melalui interaksi antara individu-individu. Oleh karena itu, simbol-simbol sosial, seperti kata-kata, lambang, dan gestur, memiliki peranan penting dalam memahami hubungan antara individu dan masyarakat.

Pemikiran Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik didasari tiga tema konsep antara lain: pertama, pentingnya makna pada perilaku individu yang berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi individu. Karena makna tidak ada artinya tanpa ada proses komunikasi dan pada akhirnya di konstruksi sampai memperoleh makna oleh individu melalui proses interaksi. Kedua, pentingnya konsep mengenal diri. Konsep diri memfokuskan pada pengembangan diri individu secara aktif, yang dilandasi pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Ketiga, hubungan antara individu dengan masyarakat. Kaitannya hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, di mana asumsi berangkat dari norma-norma sosial yang membatasi perilaku tiap individu. Kemudian pada akhirnya tiap individu yang memilih pilihan yang berada di masyarakat. Herbert Mead dalam hal tema ini menjelaskan tentang keteraturan dan perubahan sosial dalam proses sosial.

Interaksionalisme simbolik berfokus pada proses sosial yang terjadi dalam interaksi manusia, termasuk bagaimana makna diberikan, dipertahankan, dan diubah dalam interaksi sosial. Teori ini juga menekankan peran penting persepsi

diri dalam interaksi sosial. Manusia menggunakan persepsi tentang bagaimana orang lain menafsirkan simbol-simbol yang mereka gunakan untuk membentuk konsep tentang diri mereka sendiri. manusia bertindak berdasarkan interpretasi pribadi terhadap makna-makna simbolik yang diberikan pada situasi-situasi sosial. Artinya, individu tidak merespons secara langsung terhadap dunia eksternal, tetapi melalui interpretasi simbolik dari situasi-situasi tersebut. Misalnya, seseorang tidak merespons secara mekanis terhadap kata "api", tetapi memberikan makna pada simbol tersebut, seperti bahaya atau kehangatan, dan bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan.

2. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik, adalah perspektif sosiologis yang menekankan pentingnya interaksi sosial, makna simbolik, dan proses pembentukan realitas sosial. Teori ini didasarkan pada asumsi ontologi yang menyatakan bahwa realitas itu dibentuk secara sosial, artinya realitas bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan makna yang diberikan oleh individu-individu. Menurut teori ini, apa yang kita yakini benar didasarkan pada bagaimana kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percaya menjadi benar. Makna simbolik dihasilkan melalui interaksi sosial dan digunakan untuk memberikan arti pada pengalaman-pengalaman kita. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita menggunakan simbol-simbol yang saling dipahami untuk menyampaikan makna. Melalui proses interaksi sosial dan percakapan, kita mencapai pemahaman bersama tentang realitas yang dihasilkan dari interpretasi, persepsi, dan konklusi yang kita sepakati (Zanki, 2020).

Dalam konteks interaksi simbolik, individu dianggap sebagai agen-agen aktif yang secara aktif terlibat dalam pembentukan realitas sosial. Setiap individu memberikan makna pada pengalaman-pengalamannya sendiri berdasarkan interpretasi pribadi mereka. Namun, makna ini tidak tetap dan bersifat fleksibel, karena dapat berubah melalui interaksi dan dialog dengan orang lain. teori interaksi simbolik memiliki pendekatan yang berbeda dari teori komunikasi lainnya. Teori komunikasi konvensional sering mengasumsikan

komunikasi sebagai pertukaran pesan atau transmisi informasi antara dua individu. Dalam teori-teori tersebut, pesan dianggap sebagai entitas yang melewati saluran komunikasi dari pengirim ke penerima. Namun, teori interaksi simbolik mengusulkan perspektif yang lebih luas. Menurut teori ini, komunikasi tidak hanya terjadi dalam bentuk pertukaran pesan, tetapi juga melalui interaksi sosial yang lebih kompleks. Teori ini menganggap komunikasi sebagai proses yang melibatkan penggunaan simbol-simbol, makna, dan interaksi simbolik yang terjadi dalam konteks sosial.

Teori interaksi simbolik menekankan bahwa individu dan masyarakat tidak hanya menerima makna dari pesan yang diterima, tetapi juga secara aktif menciptakan makna melalui interaksi dan proses komunikasi. Dalam konteks ini, "*self*" atau diri individu dan "*society*" atau masyarakat saling mempengaruhi dan terbentuk melalui proses komunikatif. Proses komunikasi sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, saling memahami, dan membangun pemahaman bersama tentang dunia sosial. Melalui interaksi dan pembicaraan, individu menggambarkan diri mereka sendiri dan memahami diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas (Zanki, 2020). Dalam teori interaksi simbolik, komunikasi bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang bagaimana individu menggunakan simbol-simbol untuk membentuk pemahaman, menginterpretasikan pengalaman, dan membentuk hubungan sosial. Dalam proses ini, individu secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan, mengkonsep ulang, dan mengubah diri mereka sendiri serta masyarakat melalui proses komunikatif yang terus-menerus. Adapun intisari dari asumsi dasar teori interaksionisme simbolik menurut Mahestu dalam (Zanki, 2020) adalah sebagai berikut :

- a) Manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai macam simbol. Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol merupakan salah satu fitur khas yang membedakan manusia dari makhluk lain.
- b) Karakteristik kita sebagai makhluk manusia terbentuk melalui interaksi yang kita lakukan dengan manusia lainnya

- c) Manusia adalah makhluk sadar yang memiliki self-reflective dan secara aktif membentuk perilaku mereka sendiri.
- d) Manusia adalah makhluk tujuan yang bertindak di dalam dan terhadap suatu situasi tertentu.
- e) Masyarakat manusia terdiri dari individu-individu yang terikat dalam interaksi simbolik.
- f) Tindakan sosial hendaknya menjadi unit dasar bagi analisis psikologi sosial.
- g) Untuk memahami tindakan sosial setiap individu, kita perlu menggunakan berbagai metode yang memungkinkan kita untuk melihat makna yang diberikan oleh mereka terhadap tindakan yang dilakukan.

Secara substantif, Mead memberikan keutamaan dan prioritas pada dunia sosial. Artinya, dari dunia sosial inilah kesadaran, pikiran, diri, dan sebagainya (Ritzer & Stepnisky, 2019). Unit paling mendasar teori sosial Mead adalah tindakan, yang mencakup empat tahapan yang terhubung secara dialektis yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Dalam menganalisis tindakan, Herbert Mead paling dekat dengan pendekatan behavioris dan memfokuskan pada stimulus dan respons. Stimulus dalam hal ini menimbulkan respons yang otomatis dan tidak dipikirkan dari aktor.

Tahap pertama, Impuls merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang lahir dari panca indra sebagai reaksi terhadap rangsangan atau kebutuhan melakukan sesuatu. Keterkaitan impuls dalam penelitian ini yaitu ketika seseorang remaja ingin berkomunikasi temannya melalui aplikasi WhatsApp kemudian ada dorongan hati untuk mengirim pesan (Arisandi, 2015). Kedua, persepsi merupakan proses pencarian terhadap impuls yang muncul. Dalam hal ini, panca indra juga memiliki peranan untuk turut serta memilih sesuatu yang akan diambil. Ketika remaja berkomunikasi kemudian pesan tersebut akan dikirim, maka remaja akan mempersepsi menganalisis dulu apakah pesan tersebut sudah sesuai atau tidak. Ketiga, manipulasi merupakan proses perenungan seseorang ketika ingin melakukan sebuah tindakan atau interaksi. Disebut perenungan karena setiap aktivitas yang akan dilakukan akan

dipikirkan kembali oleh individu apakah tepat atau tidak untuk dieksekusi. Ketika ada dorongan hati untuk berkomunikasi kemudian ada proses manipulasi yang akan memutuskan apakah akan mengirim pesan atau tidak. Keempat konsumsi adalah tindakan pengambilan keputusan dari ketiga proses ada impuls, kemudian persepsi dan manipulasi. Ditahap ini, remaja akan mengambil keputusan mengirim pesan atau tidak dan itulah tindakan sosial (Ritzer, 2014).

3. Ide-ide Dasar Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme Simbolik ada karena konsepsi-konsepsi pokok dalam membentuk makna yang bersumber dari pikiran manusia (*mind*) tentang diri (*Self*), dan mengimplementasikan makna di dalam masyarakat (*society*). Makna muncul dari interaksi, sehingga tidak ada cara lain untuk membentuk makna, maka membangun komunikasi di antara individu dengan individu lain melalui interaksi. berikut ini tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead , antara lain:

a) Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah kemampuan individu untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Menurut Mead, pikiran adalah suatu proses di mana seorang manusia berbicara dengan dirinya sendiri, sesuatu yang tidak ada dalam diri individu dan pikiran adalah fenomena sosial. Proses sosial merupakan hal mendasar bagi perkembangan dan munculnya pikiran (Ritzer, 2014). Karakteristik pikiran yang khas adalah kemampuan individu untuk mendatangkan pada diri mereka sendiri bukan hanya satu respons tunggal dari orang lain tetapi dengan masyarakat juga secara keseluruhan. Hal itulah yang memberi individu apa yang disebut pikiran. Menurut Mead, memberikan reaksi yang terkoordinasi; ketika seseorang menghasilkan respons itu sendiri, saat itulah kita mengatakan bahwa mereka sedang berpikir (Mead, 2018).

Pikiran dalam kajian Herbert Mead adalah manusia memberikan respon pada sebuah objek dan respon tersebut merupakan upaya manusia untuk menyelesaikan masalah. Implementasi pemikiran Mead dalam

penelitian ini yaitu pola interaksi sosial remaja Desa Kelet banyak dilakukan dengan kontak tidak langsung yang menggunakan aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp memiliki peran sebagai perantara terjadinya kontak sosial tidak langsung di antara penggunanya. Remaja di Desa Kelet yang berinteraksi melalui WhatsApp pada saat akan memulai komunikasi dengan temannya, menggunakan kode atau isyarat “P” pada saat melakukan *chatting* dengan temannya untuk melakukan kontak sosial. Dengan isyarat tersebut remaja memaknai hal itu sebagai awal obrolan mereka, pemaknaan tersebut bersifat dinamis. Dalam hal ini pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.

b) Diri (*Self*)

Pemikiran Mead tentang pikiran pada dasarnya merupakan kemampuan untuk memandang dirinya sebagai objek, dan kemampuan menjadi subjek. Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut atau pendapat orang lain. Mead melihat konsep diri berawal dari individu yang berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya, kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai subjek adalah diri. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Mead mendalilkan bahwa konsep diri muncul dari interaksi sosial individu dengan orang lain. diri secara dialektis berhubungan dengan pikiran, artinya tubuh bukanlah diri dan menjadi diri apabila pikiran itu berkembang. Mekanisme umum untuk pengembangan diri adalah reflektivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri kita secara tidak sadar pada tempat orang lain dan bertindak ketika mereka bertindak (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Diri juga memungkinkan ikut ambil dalam percakapan mereka dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan sebagai akibatnya mampu memantau apa yang sedang dikatakan dan untuk menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya. Menurut Mead diri dikembangkan melalui beberapa tahapan yaitu :

1) Tahap bermain (*Play Stage*)

Pada tahap inilah mengambil sikap orang lain pada diri mereka sendiri. Proses di mana seorang individu mengetahui perannya di dalam masyarakat. Pada tahap ini kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain mulai terbentuk. Mead memberi contoh pada anak-anak di mana mereka berpura-pura menjadi seorang ibu atau guru. Dari permainan semacam itu, anak belajar untuk menjadi subjek sekaligus objek dan mulai bisa membangun diri. Tetapi, ia adalah diri yang terbatas karena masih kanak-kanak hanya bisa mengambil peran dari orang lain yang berbeda dan terpisah.

2) Tahap bertindak (*Game Stage*)

tahap bertindak, dibutuhkan apabila seseorang ingin mengembangkan diri dalam pengertian penuh. Apabila pada tahap bermain anak mengambil peran terhadap suatu sosok orang lain secara terpisah, pada tahap bertindak anak harus mengambil peran-peran dari jumlah orang yang terlibat dalam permainan. Peran-peran yang berbeda ini memiliki hubungan pasti satu sama lain. Proses ini di mana seorang individu sudah mengetahui perannya sendiri dan orang lain dalam bertindak. Pada tahap ini kemampuan menempatkan diri seseorang pada posisi orang lain meningkat dan adanya kemampuan bermain secara bersamaan. Di dalam tahap siap bertindak, ketika individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang ada di luar keluarganya mulai dipahami secara bertahap dan menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

Tahapan bertindak menghasilkan salah satu konsep terkenal Mead yaitu sikap keseluruhan (*generalized other*) merupakan proses individu dapat memerankan perannya dengan baik serta mengambil alih peranan dalam lingkungannya. Ketika seorang anak kemudian tumbuh menjadi dewasa dan dia menjadi bagian dari sebuah komunitas. Pada saat menjadi bagian sebuah komunitas itu, dia tidak lagi ada pada tahap *play stage* atau *game stage* tetapi menjadi satu peranan di mana dalam sebuah *generalized*

other. Peran-peran yang sangat banyak dalam sebuah komunitas, maka dia akan memainkan peran yang diambil menyesuaikan dengan peran yang ada dari peran-peran lain. Pada tahap ini menyesuaikan karena sudah menjadi bagian sebuah masyarakat tertentu sehingga terbentuk peran yang bukan hanya dari perspektif dirinya tetapi juga perspektif orang lain. Mead menempatkan prioritas pada sosial, melalui *generalized other* kelompok dapat mempengaruhi perilaku individu (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Self merupakan proses yang berlangsung terus menerus melalui dua fase, *I* dan *Me*. Oleh karena itu, Mead mengidentifikasi dua aspek tersebut. *I* adalah kecenderungan impulsif dari diri individu yang bersifat spontan. *I* ini mencerminkan aspek eksistensi manusia yang tidak terorganisir dan muncul secara alami. *Me* adalah diri yang menjadi objek refleksi atau gambaran diri yang dilihat melalui cermin diri berdasarkan reaksi yang diberikan oleh orang lain. *Me* melibatkan cara kita memandang diri sendiri melalui perspektif orang lain (Ritzer, 2014). Menurut Mead, tindakan manusia dimulai dalam bentuk *I* yang mengandung tenaga penggerak dan spontanitas, sementara tindakan tersebut diarahkan dan dibentuk oleh *Me*. *I* mencerminkan aspek kreatif dan spontan dari individu. *Ia* mewakili bagian dalam diri yang memiliki kebebasan untuk bereaksi dan bertindak dalam situasi tertentu. *I* juga melibatkan pemikiran dan keinginan individu yang tidak terbatas oleh norma sosial atau ekspektasi masyarakat.

Implementasi *Self* dalam penelitian ini yaitu dalam lingkungan remaja perlu melakukan penyesuaian diri terhadap remaja yang tidak menggunakan WhatsApp oleh seorang remaja yang sering melakukan interaksi melalui WhatsApp. Hal ini untuk menghindari sikap anti sosial dan *insecure* dari lingkungan sekitar. Menurut Mead, sikap penyesuaian diri pengguna *smartphone* di lingkungannya merupakan bentuk dari *Me*. *Me* adalah generalisasi dari sikap sekelompok orang lain yang mempengaruhi perilaku individu. Sedangkan *I* merupakan subjek awal dari respon individu terhadap keadaan orang lain atau lingkungannya. *Insecure* adalah perasaan tidak aman, malu, takut, cemas, dan tidak aman yang disebabkan oleh

rendahnya evaluasi diri. *I* menerimanya sebagai stimulus untuk penerimaan diri dan kemudian penerimaan diri untuk berpikir dan mencari sikap untuk bertindak. *I* bereaksi terhadap *Me* yang mengorganisasi banyak sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri (Ritzer, 2014).

c. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Mead memakai istilah pada masyarakat, yang mengacu pada aktivitas sosial tanpa akhir yang ada sebelum pikiran dan diri. Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead bahwa masyarakat di tingkat lain menggambarkan serangkaian respon terorganisir bahwa individual mengambil alih dalam bentuk “aku” (*me*). Berdasarkan konsep individual ini, masyarakat mempengaruhi mereka, memberdayakan mereka untuk mengendalikan diri melalui kritik diri. Kontribusi penting Mead mengenai masyarakat terletak pada pemikiran tentang diri dan pikiran. Pada tingkat masyarakat yang lebih khusus, Mead refleksinya pemikirannya tentang pranata sosial. Secara garis besar, Mead mendefinisikan pranata sosial sebagai respons bersama masyarakat atau kebiasaan hidup komunitas (Hukama, 2017).

Mead beranggapan jika masyarakat sebagai bentuk pola interaksi. Sedangkan pandangannya tentang pranata sosial dianggap sebagai respons normal terhadap interaksi manusia (Anggraini, 2016). Dalam hal ini, pengguna WhatsApp secara luas merupakan masyarakat dalam dunia online. Maka implementasi Mead dalam penelitian ini yaitu dengan interaksi yang dilakukan remaja dengan saling mengirim pesan, berupa kata maupun yang lain akan dimaknai oleh remaja lain sebagai bentuk respons pesan yang dikirim. Pengguna WhatsApp adalah remaja yang merupakan sebuah jaringan interaksi sosial di mana pengguna akan menyampaikan

makna terhadap segala bentuk interaksi terhadap dirinya sendiri, maupun kepada remaja lain. Keadaan saling mempengaruhi antar remaja yang menggunakan WhatsApp menggambarkan sebuah konsep teori ini. Peran WhatsApp dalam membentuk identitas diri remaja adalah sebagai tepat atau media yang memfasilitasi remaja dalam mengkonstruksi diri, menyajikan diri kepada khalayak luas dengan mudah dan dapat dilakukan kapan saja.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA KELET

A. Gambaran Umum Desa Kelet

1. Kondisi Geografis Desa Kelet

Desa Kelet adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini memiliki posisi geografis yang menarik, berada di wilayah timur kabupaten Jepara. Desa Kelet terletak di lereng sebelah utara pegunungan Muria, memberikan pemandangan yang indah dan udara yang segar. Desa ini dikelilingi oleh keindahan alam, seperti perkebunan, sawah, dan hamparan hijau yang menghiasi sekitar desa. Desa Kelet adalah salah satu dari dua belas desa yang terletak di Kecamatan Keling, di wilayah Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.

Desa Kelet juga menjadi desa dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Keling, dengan populasi mencapai 9.286 orang. Desa ini terletak di perbatasan antara Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati. Desa Kelet berjarak sekitar 1,7 km dari pusat kota kecamatan, sementara jaraknya ke pusat kota kabupaten sekitar 36,4 km.. Di dalam Desa Kelet, terdapat 5 RW (rukun warga) dan 43 RT (rukun tetangga). Wilayah tersebut dibagi menjadi 12 dukuh, yaitu dukuh Kauman, dukuh Lemah, dukuh Ploso, dukuh Nglumpret, dukuh Ngelo, dukuh Simo, dukuh Bengkok, dukuh Persil, dukuh Pentol, dukuh Pasar, dukuh Karanganyar, dan dukuh Sambung oyot. Ditinjau secara letak geografis batas-batas wilayah Desa Kelet antara lain:

Tabel 3

Geografis Desa Kelet

Letak Desa Kelet	Perbatasan
Barat	Desa Jlegong
Timur	Desa Mojo Kabupaten Pati
Selatan	Desa Damarmulan
Utara	Desa Blingoh

Sumber : Dokumen Kantor Balai Desa Kelet 2022

Gambar 2
Peta Kecamatan Keling



Sumber : Dokumen Badan Pusat Statistik Jepara 2022

Letak desa Kelet cukup strategis yang berada di jalan raya utama antara kabupaten Jepara dengan kabupaten Pati. Kemudian di dukung dengan beberapa infrastruktur seperti Rumah Sakit Umum Provinsi, jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/ kejuruan, terminal bus, pasar tradisional dan sarana prasarana olahraga. Luas wilayah Desa Kelet 437,325 Ha yang terdiri dari 278,910 Ha lahan sawah dan 158,415 lahan kering.

Tabel 4
Luas Wilayah Administratif Desa Kelet

No.	Wilayah	Luas Lahan (Ha)
1.	Lahan Sawah	278,910
2.	Lahan Kering	158,415
Jumlah		437,325

Sumber : Dokumen Kantor Balai Desa Kelet 2022

Data tersebut menunjukkan bahwa di Desa Kelet, luas lahan sawah mencapai 278,910 Ha, dengan sebagian besar diantaranya (229,000 Ha) menggunakan pengairan secara teknis. Selain itu, terdapat pula lahan sawah dengan jenis pengairan non PU sebesar 49,910 Ha. Sementara itu, luas lahan kering di Desa Kelet mencapai 158,415 Ha. Dalam kategori ini, sebagian besar luas lahan kering digunakan untuk bangunan halaman (126,125 Ha), diikuti oleh tegal (4,240 Ha), dan tanah lainnya (28,050 Ha). Informasi ini memberikan gambaran mengenai penggunaan lahan di Desa Kelet, dengan luas lahan sawah yang cukup signifikan dan luas lahan kering yang digunakan untuk berbagai keperluan seperti bangunan, halaman, tegal, dan tanah lainnya

2. Kondisi Topografi Desa Kelet

Secara Topografi wilayah Desa Kelet dapat dikelompokkan ke dalam daerah dataran. Desa Kelet terletak di wilayah lereng barat gunung Muria dan merupakan kawasan yang terhubung dengan sistem hidrologi. Di sini, terdapat sungai-sungai besar yang mengalir dan memiliki beberapa anak sungai. Salah satu sungai besar yang mengalir di daerah ini adalah sungai Gelis. Aliran sungai tersebut mengalir secara relatif dari daerah hulu di gunung Muria ke daerah hilir, menuju laut Jawa. Sungai-sungai ini memiliki beberapa anak sungai dan mengalir dari daerah hulu ke daerah hilir. Suhu yang ada di Desa Kelet berkisar antara 21-33°C dengan kelembapan udara sekitar 83%. Rentang suhu tersebut menggambarkan iklim tropis dengan suhu yang umumnya hangat sepanjang tahun.

Angka kelembapan yang tinggi ini menunjukkan bahwa udara di daerah tersebut relatif lembab. Desa Kelet berada di ketinggian yaitu <500 Meter dari permukaan laut. Ketinggian yang rendah ini menggambarkan bahwa wilayah ini berada di dataran rendah. Jenis tanah yang berada di Desa Kelet yaitu tanah latosol (tanah merah) yang banyak dimanfaatkan untuk perkebunan atau pertanian. Curah hujan di Desa Kelet sendiri berkisar antara 2.165 mm per tahun dengan jumlah hari hujan sebanyak 102 hari hujan. Curah hujan yang relatif tinggi dan distribusi yang merata dapat mendukung pertanian dan perkebunan di daerah tersebut.

3. Kondisi Demografi Desa Kelet

Pada tahun 2022, populasi penduduk Desa Kelet mencapai 9.286 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 4.701 penduduk perempuan dan 4.585 penduduk laki-laki. Jika dibandingkan keduanya maka jumlah yang unggul adalah perempuan. Kepadatan penduduk 2.149 Km² dan rasio jenis kelamin 97,53. Kepadatan penduduk mengacu pada jumlah penduduk yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu, dalam hal ini Desa Kelet, per satuan luas wilayah (kilometer persegi). Jumlah penduduk yang tinggi per kilometer persegi dapat menunjukkan tingkat kepadatan penduduk yang padat atau padat. Rasio jenis kelamin mengacu pada perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam suatu populasi. Dalam hal ini, rasio jenis kelamin 97,53 menunjukkan bahwa terdapat 97,53 laki-laki untuk setiap 100 perempuan di Desa Kelet. Mata Pencarian Penduduk di Desa Kelet beragam di antaranya yaitu Wiraswasta, karyawan perusahaan swasta atau instansi pemerintahan, buruh tani, dan lain-lain. Informasi ini mengindikasikan variasi mata pencaharian penduduk Desa Kelet. Mayoritas penduduk desa tersebut dapat ditemukan bekerja sebagai wiraswasta, karyawan di sektor swasta atau instansi pemerintahan, atau buruh tani. Berikut ini klasifikasi jumlah penduduk Desa Kelet :

Tabel 5

Jumlah remaja di RW 4 (10-19 tahun)

No.	Keterangan	Jiwa
1.	RT 24	45
2.	RT 25	54
3.	RT 26	39
4.	RT 27	57
5.	RT 28	48
6.	RT 29	60
Jumlah		303

Sumber : Dokumen Kantor Balai Desa Kelet 2022

Tabel 6

Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Penduduk		
		2020	2021	2022
1.	Laki-laki	4.874	4.480	4.585
2.	Perempuan	5.144	4.625	4.701
Jumlah		10.108	9.105	9.286

Sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik Jepara 2020-2022

Tabel 7

Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Penduduk
1.	0-4	626
2.	5-9	706
3	10-14	701
4	15-19	662
5	20-24	728
6	25-29	742
7	30-34	710
8	35-39	709
9	40-44	684
10	45-49	642
11	50-54	658
12	55-59	579
13	60-64	477
14	65-69	298
15	70-74	178
16	75+	186
Jumlah		9.286

Sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik Jepara tahun 2022

4. Profil Desa Kelet

a. Sejarah Desa Kelet

Berdasarkan wawancara dengan Imam Ghozali selaku kepala seksi pelayanan Desa Kelet yang menjelaskan asal usul desa adanya Desa Kelet, melalui cerita secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Kelet yang kemudian dicatat dan dibukukan sebagai awal mulai terbentuknya Desa Kelet. Desa Kelet berasal dari sebuah cerita seseorang yang bernama Ki Bagus Nursio, beliau merupakan murid dari Syeh Ibrahim yang berasal dari Samarkand dan bertempat di daerah Tuban Jawa Timur. Pada suatu waktu Ki Bagus Nursio menentang gurunya, kemudian Syeh Ibrahim mencari dan memarahi muridnya sampai terucap kata-kata hewan dari mulut Syeh Ibrahim. Selang beberapa waktu Ki Bagus Nursia berubah wujud menjadi hewan sapi, kemudian diberi nama sapi tersebut Gumarang. Namun berbeda dengan sapi pada umumnya Gumarang masih bisa berbicara seperti manusia. Sadar dengan dirinya berubah menjadi sapi, Ki Bagus Nursia meminta maaf kepada gurunya. Syeh Ibrahim tidak langsung serta merta memberi maaf, tapi memberikan syarat kepada Ki Bagus Nursia untuk mencari dan bertemu dengan seorang ratu yang bernama Ratu Gayam Sari.

Dengan bertemu ratu Gayam Sari akan mengembalikan wujud asli Ki Bagus Nursia menjadi manusia. Kemudian Gumarang bertanya “ Di mana saya bisa bertemu dengan Ratu Gayam Sari guru? ” lalu Syeh Ibrahim menjawab “ Saya tidak tahu, maka dari itu saya memberikan perintah untuk mencarinya ”. Gumarang bertanya kembali “ Kemana sekiranya aku mencarinya guru? ” Syeh Ibrahim berkata “ Sana pergi ke arah barat, semoga kau bertemu Ratu Gayam Sari di sana”. Kemudian setelah mendengar perkataan itu Gumarang langsung pergi dengan berkata “ Siap laksanakan guru”. Setelah meminta restu dengan Syeh Ibrahim pergi ke arah barat meninggalkan Tuban melewati Lasem, Rembang, Juana, Tayu dan kemudian sampai di daerah lereng gunung Muria.

Sesampainya di daerah tersebut, Gumarang berhenti di belakang lumbung jali di Jati (kelet-kelet dalam bahasa Jawa) dan pergi lagi ke barat

yang menyebabkan Gumarang terperosok (keblegong dalam bahasa Jawa) dan akhirnya diberi nama desa Jlegong. Gumarang kemudian diusir penduduk setempat dan pergi ke arah utara, sesampainya di daerah tersebut Gumarang di tolak oleh pribumi yang kemudian di beri nama desa Tulakan. Lalu Gumarang lari ke arah timur dengan rasa kelaparan dan berkata “ngoh-ngoh” dan ternyata tetap diusir oleh pribumi sesampainya di daerah tersebut. Kemudian daerah tersebut banyak dikenal dengan nama desa Blingoh.

Setelah berputar-putar Gumarang kembali berjalan ke arah selatan yaitu kembali ke desa Kelet yang lebih tepatnya di daerah Sambung Oyot. Di tempat itulah Gumarang bertemu seorang putri cantik yang merupakan Ratu Gayam Sari. Kemudian Gumarang berbicara dengan ratu Gayam Sari, dalam inti pembicaraan tersebut Gumarang meminta untuk di sembuhkan. Pada akhirnya ratu Gayam Sari menikahi Gumarang seorang sapi, kemudian Ki Bagus Nursia berubah wujud menjadi manusia seperti dulu. Nama desa Kelet sendiri berasal dari sebuah daerah yang penuh dengan pohon karet atau yang lebih banyak di kenal hutan karet. Kemudian, masyarakat memberi nama daerah tersebut dengan nama "Karet", yang seiring waktu kata tersebut berubah menjadi "Kelet".

b. Visi dan Misi Desa Kelet

Visi Desa Kelet adalah "Mewujudkan masyarakat Desa Kelet yang sejahtera, religius, dan indah melalui akselerasi pembangunan yang berbasis budaya, keagamaan, hukum, dan berwawasan lingkungan dengan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat". Dalam mewujudkan visi Desa Kelet dilaksanakan dengan program dan misi sebagai berikut:

a) Pembangunan jangka pendek

- 1) Melestarikan dan membangun adat istiadat desa yang sudah turun-temurun di Desa Kelet.
- 2) Peningkatan dalam melayani kepada masyarakat dalam bidang pemerintahan.
- 3) Menciptakan pemerintahan desa yang adil, jujur, transparan, dan bertanggung jawab.

- 4) Mewujudkan pemeliharaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat desa.
- b) Pembangunan jangka panjang
- 1) Melanjutkan proses pembangunan desa yang belum selesai atau terlaksana dengan berkesinambungan dan partisipasi masyarakat.
 - 2) Melakukan dan meningkatkan kerja sama antara lembaga-lembaga desa yang sudah ada dengan pemerintah desa.
 - 3) Meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat desa melalui peningkatan ekonomi dan infrastruktur dalam masyarakat.
- c. Masyarakat Desa Kelet

Aktivitas keseharian masyarakat Desa Kelet sangat religius dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Di setiap rukun tetangga (RT) dan pedukuhan khususnya yang beragama Islam mempunyai kelompok pengajian. Sebagian besar masyarakat yang beragama muslim terafiliasi pada organisasi kemasyarakatan NU (Nahdlatul Ulama). Maka sama seperti pada umumnya kebanyakan masyarakat banyak melakukan aktivitas keagamaan seperti manaqiban, yasinan, tahlil, dan sebagainya. Mayoritas masyarakat Desa Kelet beragama muslim. Pada saat ada peringatan hari besar Islam, sedekah bumi, peringatan nasional dan sebagainya, masyarakat Desa Kelet sering mengadakan acara peringatan dan karnaval budaya dengan tema-tema unik dan kreatif Desa Kelet memiliki beberapa fasilitas ibadah sebagai berikut:

Tabel 8

Fasilitas ibadah di Desa Kelet

No.	Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	9
2.	Musholla	31
3.	Gereja Katolik	4
4.	Gereja Kristen Protestan	1

Sumber : Dokumen Kantor Balai Desa Kelet 2022

Kelompok pemuda menjadi aktor utama dalam menyelenggarakan kegiatan desa. Pemuda Desa Kelet ini tergabung dalam kelompok karang

taruna. Kelompok ini aktif dalam penguatan ekonomi yang produktif melalui wisata kuliner yang berada di perbatasan desa dan sungai Gelis. Wisata tersebut juga menjadi media untuk memperkenalkan Desa Kelet ke masyarakat umum lainnya. Dalam mata pencaharian masyarakat Desa Kelet mengalami pergeseran yang dulu banyak bekerja sebagai petani, sekarang banyak bekerja sebagai karyawan dan wiraswasta semenjak berdirinya industri-industri yang berskala besar di Kabupaten Jepara. Penyerapan tenaga kerja di kota-kota besar juga banyak mendorong masyarakat untuk meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan atau merantau. Hal tersebut banyak dilakukan kelompok pemuda yang setelah menyelesaikan pendidikan dibangku SMA atau perguruan tinggi. Berikut ini adalah beberapa fasilitas pendidikan yang berada di Desa Kelet.

Tabel 9

Fasilitas Pendidikan di Desa Kelet

No.	Sekolah	Jumlah
1.	TK	7
2.	SD	7
3.	SLTP	3
4.	SLTA	4

Sumber : Dokumen Kantor Balai Desa Kelet 2022

Berdasarkan tabel di atas kesadaran masyarakat Desa Kelet terhadap dunia pendidikan sangat amat begitu penting. Kemudian didukung dengan sarana prasarana yang memadai di masing-masing sekolah. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya jumlah sekolah yang ada dan beragam baik sekolah negeri maupun swasta. Sistem pendidikan di Desa Kelet mencakup jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah menengah tingkat atas (SLTA). Tentunya dengan begitu masyarakat yang mengenyam pendidikan dibangku sekolah semakin banyak dengan banyak sekolah menawarkan beasiswa.

Budaya di tengah masyarakat tentu tidak lepas dari kehidupan masyarakat Desa Kelet. Masyarakat Desa Kelet masih melestarikan

kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini. Hal itu terpeliharanya sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat secara kolektif dalam menyelesaikan kegiatan atau pekerjaan seperti acara keagamaan, hajatan, peringatan hari besar dan sebagainya. Melekatnya nilai gotong royong dalam keseharian masyarakat Desa Kelet membuat kepedulian di antara sesama yang menciptakan nilai-nilai positif. Kultur Islam begitu erat pada kalangan masyarakat Desa Kelet dan banyak menjadi konstruksi kehidupan masyarakat untuk menyelesaikan persoalan. Begitu juga dengan adat istiadat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat yaitu sedekah bumi. Sedekah bumi diadakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas hasil panen dan bercocok tanam yang diperoleh. Luapan rasa syukur atas hasil panen bumi dilaksanakan dengan mengadakan acara doa bersama melalui pengajian dan karnaval budaya di sepanjang desa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kelet tetap mempertahankan dan menerapkan erat adat istiadat dengan nilai-nilai Islami di era yang modern ini.

B. Profil Remaja Desa Kelet

1. Lingkungan Sosial Remaja.

Remaja di Desa Kelet hidup dalam lingkungan sosial yang kuat dengan ikatan keluarga dan komunitas yang erat. Budaya dan tradisi lokal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, norma, dan nilai-nilai yang dipegang oleh remaja di Desa Kelet. Remaja di Desa Kelet tumbuh dalam lingkungan yang mungkin mementingkan nilai-nilai seperti kekeluargaan, rasa hormat terhadap orang tua, gotong royong, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Budaya lokal dapat mempengaruhi cara remaja di Desa Kelet melihat diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Mereka mungkin merasa bangga akan warisan budaya mereka, menghormati adat istiadat, menjaga tradisi, dan terlibat dalam kegiatan budaya seperti upacara adat dan festival lokal.

Norma-norma sosial yang ada di Desa Kelet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan tindakan para remaja. Mereka diajarkan untuk menghormati orang tua, menghargai orang yang lebih tua, menjaga sopan santun, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang dianggap penting dalam budaya lokal. Keluarga dan kelompok-kelompok sering kali memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Remaja di Desa Kelet mungkin memiliki interaksi yang erat dengan anggota keluarga mereka, termasuk orang tua, saudara, dan kerabat lainnya. Nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya dapat ditransmisikan melalui interaksi keluarga, yang membentuk persepsi, sikap, dan perilaku remaja. Selain keluarga, kelompok-kelompok di Desa Kelet juga dapat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk remaja. Remaja mungkin terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan di desa mereka. Partisipasi dalam kegiatan kelompok seperti acara adat, pertemuan sosial, atau organisasi pemuda dapat memperkuat ikatan sosial dan identitas remaja dengan komunitas mereka.

2. Pendidikan

Sekolah-sekolah di Desa Kelet berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada remaja, membantu mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan persiapan untuk masa depan. Selain pendidikan formal, remaja juga dapat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dapat membantu pengembangan keterampilan sosial, bakat, dan minat mereka. Remaja di Desa Kelet umumnya mengikuti sistem pendidikan formal yang tersedia di wilayah tersebut. Masyarakat Desa Kelet memiliki akses yang memadai ke berbagai jenjang pendidikan, termasuk SD, SMP dan SMA.

Di Desa Kelet, terdapat beberapa sekolah dasar yang menjadi tempat remaja menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Setelah itu, mereka melanjutkan ke sekolah menengah pertama yang berada di desa atau di daerah sekitarnya. Sekolah menengah pertama merupakan tahap pendidikan lanjutan yang menyediakan kurikulum yang lebih luas dan persiapan bagi remaja untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Untuk pendidikan menengah atas, beberapa remaja di Desa Kelet memilih bersekolah di desa

atau di daerah sekitarnya yang harus berpergian ke daerah sekitarnya desa. Mereka dapat menghadiri sekolah menengah atas yang tersedia di kota atau kawasan terdekat. Sekolah menengah atas menyediakan program pendidikan yang lebih lanjut, dengan fokus pada mata pelajaran yang lebih spesifik dan persiapan untuk pendidikan tinggi atau karir di masa depan.

Tabel 10
Jenjang Pendidikan Remaja Desa Kelet

No.	Tingkat pendidikan	Nama Sekolah
1.	Sekolah Menengah Pertama	SMP Muhammadiyah Keling
		SMP Negeri 1 Keling
		MTs. Sunan Muria Kelet
		MTs. Darul Falah Sirahan
2.	Sekolah Menengah Atas	SMA Negeri 1 Donorojo
		MAN 2 Jepara
		MA Darul Falah
		SMK Wikrama 1 Jepara
		SMK Negeri 1 Cluwak
		SMK Muhammadiyah Keling

Sumber: Data peneliti 2023

3. Kegiatan Remaja Di Desa Kelet

Partisipasi remaja dalam pengembangan Desa Kelet penting untuk memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menciptakan generasi yang berperan aktif dalam pembangunan desa. Penting juga bagi pemerintah desa, organisasi masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung dan memberdayakan remaja dalam berkontribusi pada pengembangan desa. Pembangunan Infrastruktur Olahraga yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kelet dalam upaya mendukung pengembangan Desa menjadi hal penting bagi remaja. Mereka terlibat dalam proyek pembangunan gedung olahraga, lapangan sepak bola, lapangan voli, atau fasilitas olahraga lainnya. Hal ini akan memberikan sarana

yang lebih baik untuk berolahraga dan mengembangkan potensi olahraga di desa.

Dengan adanya fasilitas olahraga yang dekat dengan tempat tinggal remaja, mereka dapat lebih mudah mengakses dan menggunakan fasilitas tersebut. Hal ini akan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara teratur dan meningkatkan kesehatan fisik serta kualitas hidup mereka. Melalui partisipasi dalam pembangunan infrastruktur olahraga, remaja akan belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan nilai-nilai olahraga seperti *fair play* dan semangat juang. Hal ini akan membantu dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Remaja akan merasa didukung oleh pemerintah desa dalam mengeksplorasi minat dan potensi mereka dalam olahraga. Hal ini dapat membantu mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan keterlibatan positif remaja dalam kegiatan olahraga.

Remaja Desa Kelet aktif terlibat dalam berbagai organisasi di lingkungan mereka. Salah satu organisasi yang mereka ikuti adalah Karang Taruna, yang merupakan organisasi kepemudaan yang berfokus pada pembangunan sosial dan kegiatan kemasyarakatan. Sebagai anggota Karang Taruna, remaja Desa Kelet terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti pembersihan lingkungan, penggalangan dana untuk kegiatan sosial, dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Organisasi ini memberikan platform bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama tim.

Selain itu, remaja perempuan Desa Kelet juga terlibat dalam organisasi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). IPPNU memberikan kesempatan bagi remaja perempuan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam dan keterampilan sosial mereka. Mereka mengikuti pengajian, diskusi agama, dan kegiatan sosial yang melibatkan pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti kunjungan ke panti asuhan dan kegiatan penggalangan dana untuk amal. Melalui IPPNU, remaja perempuan Desa Kelet tidak hanya mengembangkan diri secara agama, tetapi juga

menjadi agen perubahan sosial yang aktif dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Sementara itu, remaja laki-laki Desa Kelet terlibat dalam organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan Ansor. IPNU memberikan wadah bagi remaja laki-laki untuk meningkatkan pemahaman agama Islam, keterampilan kepemimpinan, dan nilai-nilai keislaman. Mereka mengikuti pengajian, diskusi agama, dan pelatihan kepemimpinan yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Sementara itu, melalui organisasi Ansor, remaja laki-laki Desa Kelet terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, pembinaan keimanan, dan kegiatan sosial di masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam organisasi IPNU dan Ansor, remaja laki-laki Desa Kelet berperan dalam menjaga keutuhan umat, serta berperan dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan mereka.

Dengan keterlibatan dalam organisasi-organisasi seperti Karang Taruna, IPPNU, IPNU, dan Ansor, remaja Desa Kelet dapat mengembangkan potensi diri mereka secara holistik. Mereka tidak hanya mengembangkan pengetahuan agama, keterampilan sosial, dan kepemimpinan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun masyarakat yang berdaya, peduli sosial, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Melalui kolaborasi dan kerja sama dalam berbagai kegiatan organisasi ini, remaja Desa Kelet memainkan peran penting dalam pembangunan dan kemajuan komunitas mereka.

BAB IV

POLA KONTAK SOSIAL DAN KOMUNIKASI REMAJA DESA KELET MELALUI WHATSAPP

A. Pola Kontak Sosial Remaja

WhatsApp telah menjadi salah satu platform komunikasi paling populer di kalangan remaja saat ini. Remaja menggunakan WhatsApp untuk menjaga hubungan sosial dengan teman-teman mereka, baik melalui grup WhatsApp maupun kontak pribadi. Grup WhatsApp memungkinkan remaja untuk terhubung dengan sejumlah besar teman sekaligus, memfasilitasi komunikasi sehari-hari, pengumuman, dan koordinasi kegiatan. Grup ini juga menjadi tempat untuk berbagi informasi, foto, video, dan tautan yang relevan dengan anggota grup (Agustina, 2022). Kontak pribadi di WhatsApp, di sisi lain, memungkinkan remaja untuk berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman mereka secara pribadi. Kontak ini lebih intim dan pribadi, memberi mereka kesempatan untuk berbagi cerita, memberikan dukungan, dan menjaga hubungan dekat.

Pola kontak sosial remaja melalui WhatsApp memiliki beberapa manfaat. Pertama, platform ini memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Remaja dapat dengan mudah mengirim pesan teks, panggilan suara, atau panggilan video, tanpa harus bertemu secara langsung. Ini memungkinkan mereka untuk tetap terhubung meskipun berada di tempat yang berjauhan. Kedua, WhatsApp memperluas jangkauan komunikasi remaja. Grup WhatsApp memungkinkan mereka untuk terhubung dengan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah, atau anggota komunitas lainnya yang mungkin sulit dihubungi secara langsung. Kontak pribadi juga memungkinkan mereka untuk memperdalam hubungan dengan teman-teman dekat mereka melalui percakapan yang lebih personal. Ketiga, WhatsApp memberikan fleksibilitas waktu. Remaja dapat mengirim pesan kapan saja, bahkan jika teman mereka tidak sedang online (Jamun, 2019). Pesan tersebut akan tersimpan dan dapat

dibaca saat teman mereka online. Ini memungkinkan mereka untuk tetap berhubungan tanpa harus terikat oleh waktu atau jadwal yang ketat.

Namun, dalam menggunakan WhatsApp, penting bagi remaja untuk memahami pentingnya privasi dan etika dalam berkomunikasi online. Mereka harus menjaga informasi pribadi mereka tetap aman dan mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam grup WhatsApp dan percakapan pribadi. Selain itu, remaja juga harus menghindari penyalahgunaan platform ini, seperti menyebarkan konten negatif, melakukan cyberbullying, atau berpartisipasi dalam perilaku yang tidak pantas (Triantoro, 2019). Dengan menggunakan WhatsApp secara bijak dan bertanggung jawab, remaja dapat memperkuat ikatan sosial mereka dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat dalam dunia digital yang semakin terhubung.

Selain manfaat dan tanggung jawab yang perlu dipertimbangkan, penting juga bagi remaja untuk memahami batasan dan mengelola waktu yang dihabiskan dalam berinteraksi melalui WhatsApp. Meskipun WhatsApp dapat menjadi alat yang berguna dalam menjaga hubungan sosial, terlalu banyak ketergantungan pada platform ini dapat mengganggu produktivitas, mengabaikan interaksi sosial offline, dan bahkan menyebabkan stres. Remaja perlu memastikan bahwa mereka tetap seimbang antara kehidupan online dan offline, mengatur waktu yang dihabiskan di WhatsApp, dan mengenali pentingnya interaksi sosial di dunia nyata. Dengan pendekatan yang seimbang, remaja dapat memaksimalkan manfaat yang ditawarkan oleh WhatsApp tanpa mengorbankan keseimbangan hidup dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Remaja Desa Kelet menunjukkan pola kontak sosial yang beragam melalui penggunaan grup WhatsApp dan kontak pribadi. Mereka terlibat dalam interaksi yang teliti dan beragam dalam bentuk ini yakni sebagai berikut :

1. Grup WhatsApp

Grup WhatsApp menjadi pusat komunikasi bagi remaja dengan sebagian besar teman atau anggota komunitas. Remaja membentuk grup berdasarkan kelas, sekolah, klub, minat bersama, atau kelompok teman

dekat. Dalam grup ini, mereka berinteraksi melalui pesan teks untuk berbagi informasi sehari-hari, pengumuman, atau mengkoordinasikan kegiatan kelompok. Mereka dapat saling memberikan dukungan, berdiskusi tentang topik tertentu, dan membagikan pengalaman mereka. Grup WhatsApp juga memberikan ruang untuk berbagi foto dan video, memperlihatkan momen penting, seperti perayaan ulang tahun, acara sekolah, atau kegiatan sosial. Tautan ke artikel menarik, video menarik, atau musik favorit juga sering dibagikan dalam grup untuk memperluas wawasan dan hiburan.

Remaja menggunakan grup WhatsApp sebagai sarana utama untuk melakukan kontak sosial dengan sejumlah besar teman atau anggota komunitas. Proses interaksi melalui grup WhatsApp dimulai dengan pembentukan grup yang dapat didasarkan pada berbagai kriteria, seperti kelas, sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, minat bersama, atau kelompok teman dekat. Setelah menjadi anggota grup, remaja dapat berinteraksi melalui berbagai bentuk komunikasi. Mereka menggunakan pesan teks untuk berbagi informasi sehari-hari, mengumumkan acara atau kegiatan, atau memperbarui teman-teman sekelompok tentang hal-hal terkini. Pesan teks ini menciptakan aliran informasi yang terus-menerus dan membantu remaja tetap terhubung dengan perkembangan terbaru di lingkungan sosial mereka.

Remaja sering berbagi foto dan video dalam grup WhatsApp. Momen spesial, seperti ulang tahun, perayaan, liburan, atau kegiatan sosial, diabadikan dalam bentuk gambar atau video untuk dibagikan dengan anggota grup. Ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan mempererat ikatan emosional melalui visualisasi momen-momen berharga. Diskusi kelompok juga menjadi bagian penting dari interaksi dalam grup WhatsApp. Remaja berpartisipasi dalam diskusi kelompok tentang berbagai topik, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, atau saling memberi dukungan. Diskusi ini membuka ruang untuk

berbagi pandangan, pengetahuan, dan pengalaman, memperluas wawasan dan mempromosikan pemikiran kritis di antara anggota grup.

Gambar 3
Diskusi dalam grup WhatsApp



Sumber : Data peneliti 2022

Grup WhatsApp juga digunakan sebagai platform untuk mengatur kegiatan bersama. Remaja dapat merencanakan pertemuan, acara sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, atau proyek kelompok melalui grup ini. Ini memudahkan koordinasi antara anggota grup, memastikan partisipasi maksimal, dan meningkatkan rasa kebersamaan serta kerja tim. Melalui grup WhatsApp, remaja dapat menjaga hubungan sosial dengan lebih efisien dan praktis. Mereka terlibat dalam interaksi yang berkelanjutan, saling berbagi informasi, pengalaman, dan dukungan emosional. Grup WhatsApp memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan banyak

orang sekaligus, memperluas jaringan sosial mereka, dan merasakan rasa memiliki dalam grup yang lebih luas.

Grup WhatsApp juga menjadi tempat di mana remaja dapat berinteraksi secara spontan dan berbagi momen kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali menggunakan fitur "status" dalam WhatsApp untuk mengunggah foto atau video singkat yang menggambarkan apa yang sedang mereka lakukan atau perasaan mereka saat itu. Misalnya, remaja dapat mengunggah foto saat berlibur, sedang mengikuti acara olahraga, atau sedang menikmati konser musik. Fitur status ini memberikan kesempatan bagi anggota grup untuk melihat dan memberikan tanggapan dalam bentuk komentar atau emoji, sehingga menciptakan interaksi yang lebih spontan dan kasual di antara mereka.

Selain itu, grup WhatsApp juga sering menjadi tempat di mana remaja membentuk ikatan emosional yang kuat dan mendapatkan dukungan sosial. Ketika ada anggota grup yang mengalami kesulitan, stres, atau membutuhkan nasihat, mereka sering kali mencari dukungan dari anggota grup lainnya. Grup ini menjadi tempat bagi mereka untuk berbagi cerita, merasa didengar, dan mendapatkan saran atau dukungan dari teman-teman sebaya. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung di mana remaja merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan mencari bantuan ketika diperlukan.

Grup WhatsApp juga menjadi platform untuk mengembangkan kreativitas dan kolaborasi. Remaja sering kali menggunakan grup ini untuk berbagi ide, mengerjakan proyek bersama, atau mengatur pertunjukan atau acara yang melibatkan anggota grup lainnya. Mereka dapat bekerja sama dalam membuat presentasi, mengorganisir pertunjukan seni, atau mengatur acara amal. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas keterampilan dan minat mereka, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki dalam kelompok. Dengan menggunakan grup WhatsApp secara efektif, remaja dapat memanfaatkan kekuatan komunikasi digital untuk memperkuat hubungan sosial mereka. Grup ini memberikan platform

untuk interaksi yang beragam, mulai dari diskusi topik hangat, berbagi momen kehidupan, dukungan emosional, hingga kolaborasi kreatif. Dalam grup WhatsApp, remaja dapat merasakan rasa komunitas, saling mendukung, dan berkembang bersama sebagai anggota dari satu kelompok yang saling terhubung secara online.

Teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead memiliki relevansi dalam memahami pola interaksi sosial remaja melalui grup WhatsApp. Teori ini menekankan bahwa individu membentuk pemahaman mereka tentang dunia sosial melalui interaksi sosial dan makna yang diberikan pada simbol-simbol (Mead, 2018). Dalam konteks grup WhatsApp, remaja menggunakan simbol-simbol dalam bentuk pesan teks, emoji, foto, dan video untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota grup lainnya. Mereka menciptakan makna-makna sosial melalui simbol-simbol ini dan berbagi pemahaman bersama tentang apa yang mereka maksudkan. Misalnya, penggunaan emoji tertentu dapat mengungkapkan emosi atau perasaan tertentu, sedangkan pesan teks dengan gaya penulisan atau bahasa khusus dapat membawa nuansa atau konteks tertentu.

Teori interaksionisme simbolik juga menekankan pentingnya proses sosialisasi dalam membentuk identitas individu (Mead, 2018). Dalam grup WhatsApp, remaja berinteraksi dengan anggota grup lainnya dan melalui interaksi ini, mereka membentuk persepsi tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Mereka belajar tentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam grup, mengasimilasikan aturan sosial yang ada, dan mengadaptasikan perilaku mereka untuk mencocokkan ekspektasi kelompok. Dalam proses ini, mereka memperoleh pemahaman tentang identitas sosial dan bergabung dalam pembentukan budaya kelompok yang unik.

Selain itu, teori interaksionisme simbolik juga menekankan pentingnya persepsi diri dan perspektif orang lain dalam interaksi sosial (Mead, 2018). Dalam grup WhatsApp, remaja melibatkan diri dalam

proses refleksi sosial di mana mereka memperhatikan respons dan tanggapan dari anggota grup lainnya terhadap pesan atau konten yang mereka bagikan. Ini membantu mereka membentuk persepsi tentang bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi di masa depan. Mereka juga dapat mengadopsi peran sosial tertentu dalam grup berdasarkan tanggapan dan respons dari anggota lainnya.

Teori interaksionisme simbolik memberikan pemahaman yang relevan tentang bagaimana remaja berinteraksi dan membentuk identitas sosial melalui grup WhatsApp. Teori ini menyoroti pentingnya simbol-simbol dalam komunikasi, proses sosialisasi, dan persepsi diri dalam konteks interaksi sosial. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana pola interaksi sosial remaja melalui grup WhatsApp dipengaruhi oleh dinamika simbolik dan bagaimana mereka membentuk konstruksi sosial tentang diri mereka sendiri dan hubungan dengan orang lain di dalam grup tersebut.

Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, terdapat tiga asumsi dasar yang terkait dengan konsep Mind, Self, dan Society . Asumsi-asumsi ini membentuk kerangka kerja penting dalam memahami interaksi sosial dan pola interaksi remaja melalui grup WhatsApp. Mind (Pikiran) adalah bahwa pikiran atau kesadaran manusia terbentuk melalui interaksi sosial. Menurut Mead, pikiran bukanlah entitas yang terisolasi, tetapi dipengaruhi dan dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain (Mead, 2018). Dalam konteks grup WhatsApp, remaja berkomunikasi dengan anggota grup lainnya melalui pesan teks, emoji, atau gambar. Melalui interaksi ini, mereka saling berbagi ide, gagasan, dan makna, yang membantu membentuk pemahaman bersama tentang dunia sosial yang mereka hadapi.

Self (Diri) adalah bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui refleksi sosial. Mead menyatakan bahwa individu mengembangkan pemahaman tentang diri mereka melalui persepsi dan tanggapan orang lain

terhadap mereka (Mead, 2018). Dalam grup WhatsApp, remaja menerima umpan balik dari anggota grup lainnya terhadap pesan, foto, atau video yang mereka bagikan. Tanggapan ini mempengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri, membantu membentuk konsep diri mereka, dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan kelompok tersebut.

Society (Masyarakat) adalah bahwa tindakan sosial dan makna-makna yang terkait dengan simbol-simbol bersifat sosial. Mead menganggap bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti bahasa dan tanda-tanda, memperoleh makna melalui proses sosial (Mead, 2018). Dalam grup WhatsApp, remaja menggunakan simbol-simbol dalam bentuk pesan teks, emoji, foto, atau video untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Makna-makna yang diberikan pada simbol-simbol ini dipengaruhi oleh norma-norma, nilai-nilai, dan konvensi sosial yang berlaku dalam kelompok, serta oleh interaksi dan pembentukan budaya kelompok yang unik.

Dengan asumsi dasar ini, Mead menggambarkan bagaimana Mind (pikiran), Self (diri), dan Society (masyarakat) saling terkait dan saling mempengaruhi dalam interaksi sosial. Dalam konteks grup WhatsApp, remaja menggunakan simbol-simbol, berinteraksi dengan anggota grup lainnya, dan memperoleh umpan balik sosial. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang diri mereka, memperkuat konsep diri, dan membentuk identitas sosial mereka dalam konteks kelompok tersebut.

2. Kontak Pribadi

Kontak pribadi di WhatsApp memungkinkan remaja untuk berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman mereka. Melalui pesan teks, mereka dapat berbicara secara pribadi, berbagi cerita, atau memberikan dukungan emosional satu sama lain. Kontak pribadi ini cenderung lebih intim dan pribadi, memberikan kesempatan untuk membahas hal-hal yang lebih personal dan mendalam. Selain pesan teks, panggilan suara dan panggilan video juga menjadi komponen penting dari

kontak pribadi. Panggilan suara dan video memungkinkan remaja untuk berbicara dan melihat teman-teman mereka secara real-time, menciptakan pengalaman yang lebih mendekati interaksi tatap muka. Ini memungkinkan mereka untuk berbagi berita gembira, mencari nasihat langsung, atau hanya ingin berbincang secara pribadi.

Gambar 4

Komunikasi Remaja melalui Kontak Pribadi



Sumber : Data peneliti 2022

Kontak pribadi di WhatsApp memungkinkan remaja untuk menjaga hubungan yang lebih intim dan personal dengan teman-teman terdekat mereka. Melalui kontak pribadi, mereka dapat berbagi cerita pribadi, mengungkapkan perasaan, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain. Komunikasi ini memperkuat ikatan sosial dan keakraban di

antara mereka. Kontak pribadi juga memungkinkan remaja untuk membangun hubungan percaya diri dan memperdalam pemahaman satu sama lain, karena mereka dapat berbicara secara terbuka tentang hal-hal yang lebih sensitif atau pribadi.

Remaja Desa Kelet seringkali menggunakan kontak pribadi seperti panggilan telepon, pesan teks, atau bertemu langsung untuk mengadakan pertemuan, berdiskusi, atau melakukan kegiatan bersama. Mereka mungkin menghubungi teman-teman dekat mereka untuk berbagi berita, curhat, atau berbicara tentang topik yang menarik minat mereka. Kontak pribadi ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara lebih intim, membangun kepercayaan, dan mendapatkan dukungan emosional yang lebih mendalam. Selain itu, remaja Desa Kelet juga sering mengatur pertemuan atau kegiatan sosial melalui kontak pribadi. Misalnya, mereka mungkin menghubungi teman-teman untuk mengajak mereka pergi ke acara olahraga, konser, atau festival yang diadakan di desa atau di sekitarnya. Dalam kontak pribadi ini, mereka dapat merencanakan dan berkoordinasi kegiatan bersama, memperkuat ikatan sosial, dan memperluas lingkup pertemanan mereka di luar grup WhatsApp.

Kontak pribadi juga memberikan kesempatan bagi remaja Desa Kelet untuk memberikan dukungan langsung dan membantu satu sama lain dalam situasi-situasi yang membutuhkan perhatian khusus. Mereka dapat menyediakan bantuan emosional, memberikan nasihat, atau membantu mengatasi masalah yang dihadapi teman mereka. Kontak pribadi memungkinkan mereka untuk saling mendengarkan, memberikan perhatian yang lebih fokus, dan menciptakan ikatan interpersonal yang lebih kuat di antara mereka. Hal tersebut diungkapkan Fanida remaja Desa Kelet yang mengatakan :

“Dalam beberapa situasi, aku merasa lebih percaya diri untuk mengekspresikan diri melalui teks daripada berbicara langsung. WhatsApp memberiku kesempatan untuk merenungkan kata-kataku sebelum mengirimkannya, sehingga aku bisa lebih baik dalam menyampaikan pikiran dan perasaanku”. (Wawancara dengan Fanida (18), 12 November 2022)

Melalui kontak pribadi, remaja Desa Kelet dapat menjalin interaksi yang lebih personal, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan dukungan emosional yang lebih mendalam. Kontak pribadi ini melibatkan panggilan telepon, pesan teks, atau pertemuan langsung, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan topik penting, mengatur kegiatan bersama, dan memberikan dukungan langsung satu sama lain. Kontak pribadi melengkapi interaksi melalui grup WhatsApp dan menjadi saluran yang penting bagi remaja Desa Kelet untuk membentuk hubungan sosial yang lebih dekat dan intim.

Teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead memiliki relevansi yang penting dalam memahami pola interaksi sosial remaja melalui kontak pribadi. Teori ini menekankan peran simbol-simbol dan interaksi sosial dalam pembentukan makna dan konstruksi sosial (Mead, 2018). Pertama, dalam konteks kontak pribadi, remaja menggunakan simbol-simbol dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebaya atau individu lain. Simbol-simbol ini membawa makna yang diberikan oleh pengirim pesan dan diinterpretasikan oleh penerima pesan. Misalnya, dalam pesan teks atau percakapan telepon, remaja menggunakan kata-kata, intonasi suara, atau ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan mereka. Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa simbol-simbol ini menjadi dasar untuk saling memahami dan membentuk pemahaman bersama tentang realitas sosial.

Kedua, teori ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas individu. Melalui kontak pribadi, remaja dapat berbagi pengalaman, curhat, atau berdiskusi tentang topik-topik penting dalam kehidupan mereka. Interaksi ini mempengaruhi persepsi diri mereka dan konstruksi identitas sosial mereka. Mereka dapat menciptakan pemahaman bersama tentang siapa mereka sebagai individu dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Remaja dapat mencari validasi,

dukungan, atau pengakuan dari teman-teman mereka, yang memengaruhi konsep diri mereka dan membantu membentuk identitas sosial mereka.

Ketiga, teori interaksionisme simbolik menyoroti pentingnya perspektif orang lain dalam interaksi sosial. Melalui kontak pribadi, remaja mendapatkan umpan balik langsung dari teman-teman mereka, baik berupa tanggapan verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini mempengaruhi cara remaja memahami diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi di masa depan. Mereka dapat menyesuaikan perilaku mereka, mengubah pola komunikasi, atau memperluas keterampilan sosial mereka berdasarkan tanggapan yang mereka terima. Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa perspektif orang lain adalah faktor penting dalam membentuk interaksi sosial yang efektif.

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead memberikan pandangan yang relevan tentang pola interaksi sosial remaja melalui kontak pribadi. Teori ini menyoroti peran simbol-simbol dalam komunikasi, pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas, dan pengaruh perspektif orang lain dalam interaksi sosial (Ritzer, Teori Sosiologi Modern, 2014). Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana remaja menggunakan simbol-simbol dalam kontak pribadi, bagaimana interaksi tersebut membentuk identitas sosial mereka, dan bagaimana perspektif orang lain memengaruhi cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kedua pola kontak sosial ini, remaja dapat membentuk hubungan yang kuat dengan teman-teman mereka. Mereka dapat menjaga keterikatan sosial dengan mempertahankan komunikasi aktif, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan satu sama lain. Grup WhatsApp memberikan platform yang luas untuk interaksi dengan banyak orang sekaligus, sementara kontak pribadi di WhatsApp memungkinkan mereka memperdalam hubungan dengan teman-teman dekat mereka. Pola kontak sosial ini juga membantu remaja untuk tetap terhubung dan terlibat meskipun berada di tempat yang berbeda secara fisik.

WhatsApp sebagai platform komunikasi memberikan kemudahan dan fleksibilitas bagi remaja untuk tetap terhubung dalam era digital ini. Dengan adanya grup WhatsApp dan kontak pribadi, remaja dapat menjaga hubungan sosial mereka, menghadirkan dukungan emosional, membangun solidaritas kelompok, dan memperluas jaringan sosial mereka. Namun, penting bagi remaja untuk menggunakan WhatsApp dengan bijak, memerhatikan privasi dan etika, serta menjaga keseimbangan antara interaksi online dan offline. Dengan memahami dan memanfaatkan pola kontak sosial ini secara sehat dan bertanggung jawab, remaja dapat memperkaya kehidupan sosial mereka melalui penggunaan WhatsApp.

B. Komunikasi Remaja Melalui WhatsApp

Pertukaran informasi melalui WhatsApp telah mengubah cara remaja berinteraksi dan berbagi informasi satu sama lain. Dalam dunia digital yang terus berkembang, WhatsApp menjadi platform komunikasi yang paling populer di kalangan remaja. Melalui pesan teks, panggilan suara, atau video, remaja dapat saling berkomunikasi secara instan dan mengirimkan berbagai jenis konten seperti foto dan video. Mereka menggunakan WhatsApp untuk berbagi informasi seputar kegiatan sehari-hari, minat pribadi, dan perasaan mereka. Pertukaran informasi ini memperkuat ikatan sosial antara mereka dan memungkinkan mereka untuk tetap terhubung satu sama lain dalam dunia digital yang semakin terkoneksi.

WhatsApp memberikan kemudahan penggunaan, kecepatan, dan aksesibilitas yang menjadikannya platform yang sangat digemari oleh remaja. Dengan satu sentuhan jari, remaja dapat mengirim pesan kepada teman sebaya mereka dan mendapatkan tanggapan secara langsung. Mereka dapat berbagi pengalaman pribadi, memperlihatkan momen penting dalam hidup mereka, atau saling memberikan dukungan dan nasihat. Pertukaran informasi melalui WhatsApp menjadi sarana yang efektif bagi remaja untuk menjaga hubungan sosial mereka, memperluas jaringan pertemanan, dan membangun identitas sosial mereka. Dalam era digital ini, WhatsApp telah menjadi alat penting

dalam pola interaksi sosial remaja, memungkinkan mereka untuk berbagi informasi dengan mudah, cepat, dan mengikuti perkembangan zaman.

Di Desa Kelet, remaja menggunakan WhatsApp untuk bertukar informasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka berbagi informasi tentang kegiatan sehari-hari, seperti apa yang mereka lakukan di sekolah, di rumah, atau di komunitas. Berikut adalah beberapa jenis pertukaran informasi yang umum terjadi:

1. Informasi Mengenai Pendidikan

Pertukaran informasi terkait aktivitas sekolah melalui WhatsApp telah menjadi hal yang sangat umum di kalangan remaja Desa Kelet. WhatsApp memberikan kemudahan aksesibilitas dan kecepatan yang membuatnya menjadi saluran komunikasi yang efektif bagi mereka. Melalui WhatsApp, remaja dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang jadwal pelajaran, tugas, proyek, atau acara sekolah yang akan datang. Mereka juga dapat berkomunikasi dengan teman sekelas atau guru untuk mendapatkan klarifikasi atau bantuan tambahan. Pertukaran informasi semacam ini memfasilitasi koordinasi yang efisien antara para pelajar, membantu mereka dalam mengorganisir waktu dan mempersiapkan diri dengan baik (Muttaqin, 2021).

Selain itu, pertukaran informasi melalui WhatsApp juga memungkinkan remaja Desa Kelet untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan seputar aktivitas sekolah. Mereka dapat memberikan ulasan atau saran tentang materi pelajaran, berdiskusi tentang topik yang sedang dipelajari, atau berbagi tips dan trik dalam menghadapi ujian. Pertukaran informasi semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling mendukung di antara para pelajar (Astuti, 2022). Selain itu, remaja juga dapat saling memberi dukungan dan motivasi saat menghadapi tantangan akademik. Pertukaran informasi terkait aktivitas sekolah melalui WhatsApp memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan memperkuat ikatan sosial di antara remaja Desa Kelet. Proses pemanfaatan WhatsApp dalam mendukung proses aktivitas belajar

dan mengajar antara guru dan siswa dimanfaatkan dengan beberapa cara antara lain :

a. Diskusi dalam grup

Melalui platform aplikasi WhatsApp dapat menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Grup WhatsApp memungkinkan siswa untuk berdiskusi tentang topik yang sedang dipelajari di kelas. Diskusi semacam ini dapat memperdalam pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan memungkinkan mereka untuk saling bertukar pendapat, pertanyaan, dan ide-ide. Ini dapat membuka perspektif baru dan melibatkan siswa dalam pemikiran kritis. Mereka dapat membagikan gagasan mereka, mempresentasikan argumen, dan mendapatkan umpan balik dari teman-teman sejawat. Mereka dapat saling menjelaskan konsep yang sulit, berbagi pemahaman, dan memberikan contoh yang relevan. Diskusi semacam ini membantu dalam mengklarifikasi keraguan atau kebingungan yang mungkin dimiliki oleh siswa.

Guru dapat membagikan informasi penting seperti jadwal ujian, pengumuman tugas, atau perubahan jadwal pelajaran melalui kelompok WhatsApp. Peserta didik juga dapat berbagi sumber referensi yang relevan atau artikel menarik yang mereka temukan. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan memperluas cakupan pembelajaran di luar ruang kelas. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru di grup WhatsApp, baik terkait dengan tugas atau materi pelajaran. Guru juga dapat memberikan jawaban yang membantu secara langsung kepada seluruh kelompok, sehingga peserta didik lain juga dapat memperoleh manfaat dari pertanyaan dan jawaban tersebut.

Gambar 5
Diskusi dalam Aktivitas Belajar Remaja



Sumber : Data peneliti 2022

Cara berdiskusi yang dilakukan siswa melalui WhatsApp dapat berbeda-beda sesuai dengan preferensi mereka masing-masing seperti melalui grup utama, berkelompok, dan secara pribadi antar siswa. Diskusi di grup utama, siswa dapat berdiskusi di grup utama yang berisi seluruh anggota kelas atau kelompok yang sedang belajar bersama. Diskusi semacam ini memungkinkan siswa untuk berbagi ide, pendapat, dan pertanyaan kepada seluruh anggota grup. Diskusi di grup utama dapat mencakup berbagai topik dan melibatkan partisipasi dari seluruh anggota grup. Kemudian berkelompok, siswa dapat membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam Grup WhatsApp, yang terdiri dari 4

hingga 8 anggota, untuk melakukan diskusi yang lebih intensif dan fokus. Kelompok kecil ini dapat dibentuk untuk membahas topik tertentu atau untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Diskusi dalam kelompok kecil ini memungkinkan siswa untuk lebih mendalam dalam pemahaman materi pelajaran dan berkolaborasi dengan lebih efektif.

Gambar 6

Alur berdiskusi melalui WhatsApp



Sumber : Pata peneliti 2022

Selain diskusi dalam grup, siswa juga dapat melakukan diskusi langsung dengan kontak individu. Ini bisa terjadi ketika siswa ingin berdiskusi secara pribadi dengan teman sekelas untuk menjelaskan pemahaman yang belum jelas atau bertanya tentang tugas atau topik tertentu. Melalui kontak langsung, siswa dapat berbagi pertanyaan, ide, atau sumber daya dengan satu orang secara pribadi. Siswa juga menggunakan kombinasi dari ketiga cara di atas, bergantung pada situasi atau kebutuhan mereka. Misalnya, mereka dapat berdiskusi di grup utama untuk pertanyaan yang terbuka dan umum, menggunakan kelompok kecil untuk diskusi mendalam tentang topik tertentu, dan melakukan diskusi langsung dengan kontak individu untuk pembahasan pribadi yang lebih spesifik.

Pilihan-pilihan ini memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam memilih cara yang sesuai dengan preferensi mereka dan juga dengan tujuan diskusi mereka. Beberapa siswa mungkin lebih suka berpartisipasi dalam diskusi di grup utama karena mereka dapat melibatkan lebih

banyak orang, mendapatkan berbagai perspektif, dan memperluas cakupan pembelajaran. Diskusi dalam kelompok besar ini juga dapat menciptakan lingkungan kolaboratif yang merangsang pemikiran kritis dan kreativitas. Di sisi lain, diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk mendapatkan diskusi yang lebih fokus dan intim. Dalam kelompok kecil, siswa dapat mendalami topik secara lebih mendalam, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan berbagi pengalaman serta sumber daya secara lebih intensif. Ini dapat menciptakan suasana yang lebih terstruktur dan memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk berkontribusi secara aktif

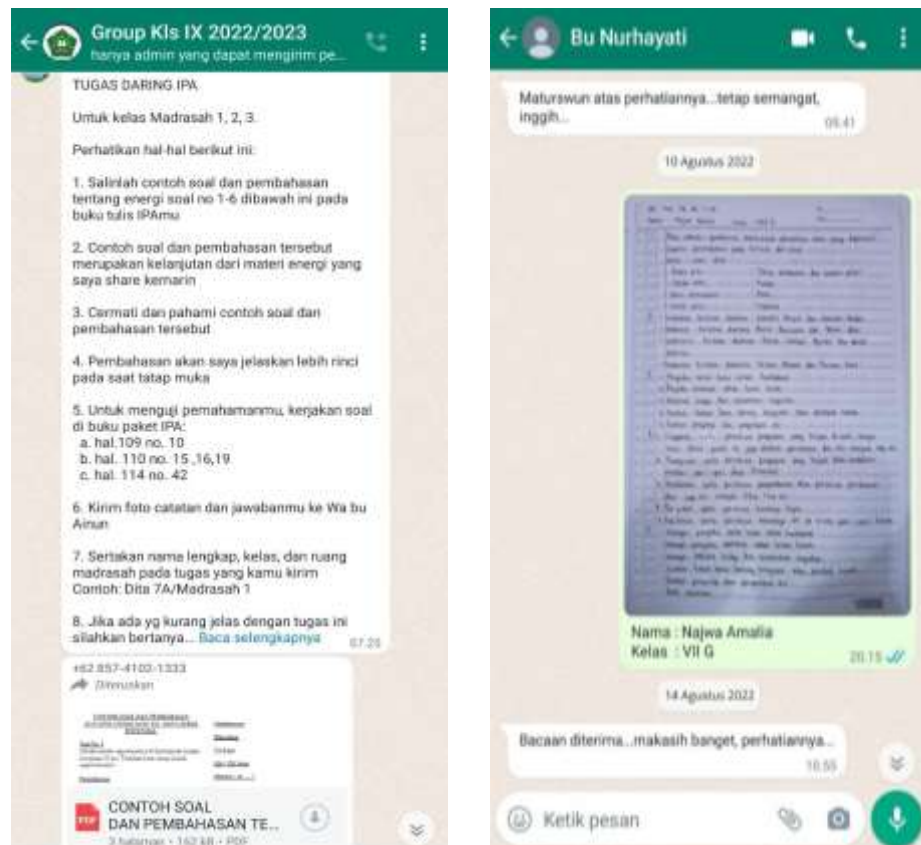
b. Pengiriman tugas

Guru dapat memanfaatkan WhatsApp untuk mengirim tugas dan informasi penting kepada peserta didik. Peserta didik dapat mengirimkan tugas mereka melalui WhatsApp dan guru dapat memberikan umpan balik dan saran untuk memperbaiki tugas tersebut. Dengan menggunakan grup WhatsApp atau kontak pribadi untuk pengiriman tugas, proses tersebut menjadi lebih mudah dan memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efisien antara siswa dan guru. Melalui grup WhatsApp guru mengumumkan tugas melalui grup WhatsApp dengan memberikan instruksi, batas waktu, dan format pengumpulan yang diinginkan.

Guru juga dapat membagikan file atau sumber daya yang terkait dengan tugas. Siswa mengerjakan tugas sesuai instruksi yang diberikan oleh guru. Mereka dapat menggunakan sumber daya tambahan atau berkolaborasi dengan sesama siswa melalui grup WhatsApp jika diperlukan. Setelah selesai mengerjakan tugas, siswa dapat mengunggah atau mengirimkan tugas mereka melalui kontak pribadi atau grup WhatsApp. Mereka dapat menggunakan fitur pengiriman file atau mengirim foto tugas jika diperlukan. Guru mengonfirmasi penerimaan tugas dan memberikan umpan balik kepada siswa melalui kotak pribadi atau grup WhatsApp. Ini memastikan bahwa tugas telah diterima dengan

sukses dan siswa mendapatkan konfirmasi bahwa tugas mereka telah diterima.

Gambar 7
Pengumuman Tugas Dan Pengumpulan



Sumber : Data peneliti 2022

c. Sumber belajar

Guru dapat membagikan sumber belajar seperti artikel, video, dan presentasi melalui WhatsApp. Berbagi materi pembelajaran dengan siswa melalui WhatsApp dapat menjadi cara efektif untuk menyediakan materi tambahan, memperkuat pemahaman, dan memfasilitasi pembelajaran mandiri. WhatsApp merupakan aplikasi yang umum digunakan dan mudah diakses oleh banyak siswa. Dengan berbagi materi melalui WhatsApp, siswa dapat dengan mudah mengaksesnya melalui perangkat seluler mereka di mana saja dan kapan saja. Dengan menggunakan WhatsApp, siswa memiliki fleksibilitas untuk

mempelajari materi sesuai dengan waktu yang paling cocok bagi mereka. Mereka dapat mempelajari materi tambahan atau memperkuat pemahaman mereka saat waktu luang atau di luar jam pelajaran.

Dengan menggunakan WhatsApp, siswa memiliki fleksibilitas untuk mempelajari materi sesuai dengan waktu yang paling cocok bagi mereka. Mereka dapat mempelajari materi tambahan atau memperkuat pemahaman mereka saat waktu luang atau di luar jam pelajaran. Berbagi materi pembelajaran melalui WhatsApp memfasilitasi pembelajaran mandiri bagi siswa. Mereka dapat mempelajari materi secara mandiri, mengulanginya jika diperlukan, dan mengatur kecepatan belajar mereka sendiri. Materi yang dibagikan melalui WhatsApp dapat berfungsi sebagai pengulangan atau pemutakhiran materi pelajaran yang telah diajarkan di kelas. Ini membantu siswa memperkuat pemahaman mereka dan mengingat informasi yang telah dipelajari. Seperti halnya disampaikan oleh Yoga yang mengatakan:

“Pemberian materi pelajaran yang diberikan pak guru, seperti mata pelajaran Inggris, IPA, matematika hadist, nahfu, shorof, tafsir jalalain, dan kitab-kitab yang dibuat berupa gambar, video dan teks oleh pak guru sangat membantu dalam memahami pelajaran” (Wawancara dengan Yoga (18), pada 12 November 2022).

Kemudahan dalam mengoperasikan aplikasi WhatsApp membuat banyak guru menggunakan untuk mendukung proses pembelajaran dari pada aplikasi lainnya. Hal tersebut disebabkan karena sebagian guru berusia lanjut dan memiliki keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi. Kemudian aplikasi WhatsApp sudah umum digunakan oleh masyarakat. Hal senada juga dinyatakan oleh (Hidayati dkk, 2021). Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa WhatsApp sangat mudah digunakan dan memiliki banyak fitur yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara siswa dengan guru dalam mendukung proses belajar. Pemanfaatan grup WhatsApp dalam mendukung aktivitas pembelajaran memberikan kemudahan dan

efisiensi dalam mengirimkan materi pembelajaran, mengumpulkan tugas, berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengatur jadwal. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan grup WhatsApp tetap sesuai dengan kebijakan sekolah, menjaga privasi dan keamanan siswa, serta mempertahankan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang positif.

Gambar 8

Berbagi materi melalui grup WhatsApp



Sumber : Data peneliti 2022

Aktivitas yang dilakukan remaja di jam luar sekolah adalah hal yang positif karena WhatsApp dapat menjadi alat yang berguna untuk berkomunikasi dengan rekan sekelas dan guru. Dalam situasi di mana bertemu langsung ataupun tidak dilakukan secara langsung, menggunakan WhatsApp dapat membantu siswa untuk tetap terhubung dan bertukar informasi. Aktivitas remaja yang banyak mengikuti ekstrakurikuler terkadang membuat siswa menjadi lupa bahkan sampai kelelahan sesampainya di rumah, namun melalui penggunaan WhatsApp

juga dapat membantu siswa untuk lebih terorganisir dalam mengelola tugas dan jadwal. remaja dapat saling berbagi informasi tentang tugas atau acara yang akan datang, serta memberikan pengingat jika ada deadline yang harus dipenuhi. Berbicara mengenai aktivitas belajar siswa maka seperti yang diungkapkan (Hartono, 2008) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan sedemikian rupa agar terbentuk siswa yang aktif bertanya, mempertanyakan, dan menyampaikan gagasan.

2. Informasi pribadi

Di zaman yang serba digital ini, remaja telah mengadopsi berbagai platform komunikasi untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Salah satu platform yang sangat populer di kalangan remaja adalah WhatsApp, yang telah menjadi alat yang tak terpisahkan dalam pertukaran informasi pribadi. Melalui WhatsApp, remaja dapat dengan mudah mengirim pesan teks, gambar, video, dan bahkan melakukan panggilan suara atau video (Meilinda, 2018). Dengan fitur-fitur tersebut, mereka dapat saling berbagi informasi seputar kehidupan sehari-hari, minat pribadi, rencana, dan interaksi sosial. Pertukaran informasi pribadi melalui WhatsApp telah mengubah cara remaja berkomunikasi, membentuk jaringan sosial mereka, dan memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan mereka sehari-hari. Dalam narasi ini, kita akan menjelajahi bagaimana remaja menggunakan WhatsApp untuk pertukaran informasi pribadi, implikasinya, dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka (Sukrillah, 2017).

WhatsApp telah menjadi salah satu alat utama bagi remaja untuk melakukan pertukaran informasi pribadi. Melalui platform ini, remaja dapat dengan mudah berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan mereka dengan teman-teman dekat dan keluarga. Mereka dapat mengirim pesan singkat, mengunggah foto atau video, dan terlibat dalam obrolan grup yang memungkinkan mereka berdiskusi tentang topik yang menarik minat mereka (Shodiq, 2020). Pertukaran informasi pribadi melalui WhatsApp

membantu memperkuat ikatan sosial, membangun rasa kebersamaan, dan memelihara komunikasi yang erat antara remaja. Selain itu, WhatsApp memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan identitas pribadi dan memperluas jaringan pertemanan mereka dalam dunia digital yang semakin terhubung.

Pertukaran informasi pribadi melalui WhatsApp memiliki peran penting dalam membentuk hubungan komunikasi interpersonal antara remaja Desa Kelet. Melalui aplikasi ini, mereka dapat saling berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan secara pribadi. Pertukaran informasi pribadi ini memungkinkan remaja untuk merasa lebih dekat dan terhubung satu sama lain. Mereka dapat saling mengenal lebih dalam, memahami minat dan kehidupan pribadi masing-masing, serta memberikan dukungan dan pengertian. Dalam proses ini, pertukaran informasi pribadi menjadi sarana untuk membangun kepercayaan, mengembangkan ikatan emosional, dan mempererat hubungan sosial di antara mereka. Dengan WhatsApp, remaja Desa Kelet dapat menjalin komunikasi interpersonal yang lebih intim dan mendalam, yang menguatkan rasa persahabatan dan saling menghargai di antara mereka.

Kesamaan hobi dan tingkat sekolah menjadi dasar bagi remaja Desa Kelet membentuk komunikasi antar pribadi. Kesamaan hobi remaja dapat membahas dan pengalaman terkait minat mereka seperti olahraga, kegiatan, drama Korea dan musik K-pop. Selain itu, tingkat sekolah remaja menjadi pembentukan komunikasi antar pribadi. Remaja yang berada ditingkat sekolah dan berada satu kelas sama memiliki pengalaman dan tantangan serupa dalam lingkungan pendidikan mereka. Mereka dapat saling mendukung, membahas tugas maupun pelajaran dan membentuk kelompok belajar untuk saling membantu. Komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja menggunakan media. Platform media sosial WhatsApp menjadi media yang dimanfaatkan remaja untuk berkomunikasi. Seperti tersebut senada dengan Giska yang mengatakan :

“Saat saya berbicara dengan seseorang, saya suka mencari topik yang kita bisa sama-sama tertarik. Misalnya, jika kami berdua suka musik, saya akan bertanya tentang band favorit mereka atau menceritakan konser terbaru yang saya datangi. Tujuannya adalah untuk menciptakan ikatan antara kami dan membuka kesempatan untuk berbicara lebih lanjut”. (Wawancara dengan Giska (17), 1 Desember 2022)

Dalam kehidupan bermasyarakat remaja bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya melalui komunikasi interpersonal yaitu berusaha membina hubungan baik, sehingga tidak menyebabkan masalah dan mengatasi konflik-konflik yang terjadi. Remaja Desa Kelet melakukan komunikasi interpersonal dengan tujuan berbeda antar remaja. Menurut (Ngalimun, 2022) ada beberapa tujuan dalam melakukan komunikasi interpersonal antara lain :

a) Pengambilan keputusan

Salah satu cara pengambilan keputusan yang dilakukan manusia adalah dengan berkomunikasi. Melalui saran, mendengar pendapat, pengalaman, pikiran atau dengan perasaan orang lain seseorang akan mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut juga sering dialami oleh remaja dalam menerima dan menyelesaikan masalah. Banyak dari keputusan yang sering diambil oleh remaja dilakukan dengan cara berkomunikasi terlebih dahulu. Dengan berkomunikasi akan mendapatkan informasi dan pandangan lain. Cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja Desa Kelet yaitu meliputi berkomunikasi untuk membagi mempengaruhi orang lain dan membagi informasi.

Dalam berkomunikasi remaja menggunakan platform aplikasi WhatsApp untuk berinteraksi dalam upaya pengambilan keputusan ketika mengalami permasalahan seperti pada gambar tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan remaja mempertimbangkan berbagai opsi pendapat dan saran dari orang lain. Seperti pada gambar tersebut, remaja menghubungi orang yang dianggap memahami dan mendengarkan terkait kejadian hal ia hadapi beberapa hari terakhir.

Remaja mencari dukungan melalui saran dari lawan yang di ajak bicara yang dianggap lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang relevan. Menerima masukan dari orang lain dapat membantu remaja mendapatkan sudut pandang yang berbeda dan informasi yang berharga untuk pengambilan keputusan. Penting bagi remaja untuk mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain dalam pengambilan keputusan. Hal ini melibatkan mendengarkan dengan aktif, menanyakan pertanyaan yang relevan, dan mencoba memahami perspektif orang lain. Ini membantu remaja melihat situasi dari sudut pandang yang beragam.

Gambar 9

Komunikasi Remaja dalam Mengalami Masalah



Sumber: Data peneliti 2023

b) Menemukan jati diri dan dunia luar

Seorang remaja akan menjalin komunikasi interpersonal dengan orang lain seperti teman atau sahabat untuk ingin mengetahui dan

mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan pandangan dari orang lain. Kemudian dengan komunikasi interpersonal dapat memperoleh kesempatan untuk menerima berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan Salsafia remaja Desa Kelet yakni dengan menerima informasi dirinya dari orang lain menjadi tahu kekurangan dirinya dan menjadi masukan positif bagi dirinya.

Melalui komunikasi antar pribadi memungkinkan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dan mendalam dengan teman sebaya yang memiliki minat serupa atau mungkin memiliki pandangan dan latar belakang yang berbeda. Komunikasi antarpribadi melalui WhatsApp juga memungkinkan remaja untuk mencari dukungan dan pemahaman dari orang lain. Mereka dapat berbagi perasaan, tantangan, atau masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan yang aman dan terpercaya, remaja dapat mendapatkan saran, dukungan emosional, dan perspektif baru dari teman-teman mereka.

Menggunakan fitur status di WhatsApp untuk berbagi pengalaman, ide, dan pemikiranmu kepada teman-temanmu. Fitur status memungkinkanmu memposting foto, video, atau teks singkat yang akan terlihat oleh orang-orang dalam daftar kontakmu. Remaja dapat menggunakan status ini untuk mengekspresikan diri, menunjukkan minat, atau berbagi momen penting dalam hidup. Selain itu, komunikasi melalui pesan pribadi adalah cara yang efektif untuk berinteraksi secara lebih intim dengan teman-teman terdekat. Mengirim pesan pribadi kepada teman sebaya untuk membuka diskusi tentang topik yang kamu minati, bertukar pandangan, atau bahkan mendiskusikan pengalaman hidup. Pesan pribadi memberikan ruang yang lebih pribadi dan mendalam untuk berkomunikasi dengan orang lain.

c) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Dalam proses penyampaian suatu pesan yang dilakukan remaja kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap. Melalui penyampaian pendapat atau perilaku yang baik secara langsung maupun menggunakan media. Dalam prinsip komunikasi, ketika remaja sebagai penerima informasi atau pesan berarti remaja telah mendapat pengaruh melalui proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena dan sebuah pengalaman. Pada setiap kejadian yang pernah terjadi akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk juga pada memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

Komunikasi interpersonal melalui WhatsApp juga dapat memberikan dukungan emosional kepada remaja. Mereka dapat berbagi perasaan, masalah, atau kekhawatiran mereka dengan teman-teman melalui pesan pribadi atau grup. Dukungan yang diterima dari teman-teman dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja dalam menghadapi tantangan dan situasi emosional. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Mead secara umum telah diasumsikan bahwa sosok-sosok tertentu saling mengimitasi satu sama lain (Mead, 2018). Remaja secara tidak sadar melakukan proses imitasi dalam komunikasi mereka seperti mendapatkan pressure, jika teman sebaya remaja mendorong atau mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai atau prinsip mereka, remaja mungkin merasa tertekan untuk mengikuti dan mengubah perilaku.

Interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja karena mereka saling mempengaruhi dan meniru satu sama lain. Jika komunikasi dengan teman sebaya melalui WhatsApp mencakup perilaku yang positif dan sehat, seperti saling mendukung, berbagi informasi yang bermanfaat, dan memberikan dorongan, maka remaja cenderung mengadopsi sikap dan tingkah laku yang positif juga. Komunikasi interpersonal melalui WhatsApp juga dapat memengaruhi persepsi diri dan identitas remaja. Komentar,

pujian, atau kritik yang diterima melalui platform tersebut dapat mempengaruhi bagaimana remaja melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka membangun identitas *online*. Jika mereka menerima dukungan dan apresiasi yang positif, maka mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan memperkuat identitas yang sehat. Namun, komunikasi yang negatif atau merugikan dapat berdampak sebaliknya.

d) Mencari kesenangan

Ada waktunya, remaja melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari dan mendapatkan hiburan atau kesenangan. Remaja dapat menggunakan WhatsApp untuk berbagi hiburan dengan teman-teman mereka. Mereka dapat mengirim video lucu, meme populer yang dapat memicu tawa dan menghibur satu sama lain. Ini dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan membagikan tawa dengan teman-teman. Remaja juga dapat mengirim pesan pribadi kepada teman-teman dekat mereka untuk mengatur agenda atau kegiatan tertentu. Mereka dapat berdiskusi tentang rencana, menentukan waktu dan tempat yang sesuai, dan memastikan partisipasi dari semua pihak yang terlibat. Misalnya, remaja melakukan hobi, pergi ke pantai, berkumpul dengan teman sebaya dan menonton acara musik.

Selain mendapat rasa nyaman dalam berkomunikasi melalui aplikasi WhatsApp, ada hal menarik yang dilakukan oleh remaja. Memakai profil palsu yang merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menciptakan rasa nyaman dalam berkomunikasi melalui WhatsApp. Menurut remaja Desa Kelet dengan tidak memakai profil asli mereka, dirasa akan lebih membuat berhubungan dalam berinteraksi lebih lepas. Tujuan tidak menggunakan identitas asli bukanlah untuk menipu ataupun berbohong tapi hanya untuk mendapatkan rasa nyaman bagi remaja. Ketika dalam pertemanan media sosial seperti WhatsApp yang terjalin dengan baik, akan timbul

kepuasan tersendiri, saling membantu dan mendukung serta saling menyemangati walaupun dalam keadaan tidak langsung. Seperti yang disampaikan oleh narasumber bernama Yoga yang mengatakan:

“Walaupun saya tidak bertatap muka secara langsung ketika berinteraksi melalui WhatsApp, saya mendapatkan suatu kepuasan tersendiri dan saling mendukung ketika berhubungan dengan orang lain. Saya lebih suka tidak menampilkan profil dalam menggunakan aplikasi WhatsApp, tapi bukan untuk hal negatif seperti membohongi atau menipu orang lain. Namun lebih nyaman ketika dalam berkomunikasi dan bisa menyampaikan dengan lepas” (Wawancara dengan Yoga (18), pada 8 November 2022)

Komunikasi yang terjalin melalui aplikasi WhatsApp justru membuat remaja lebih akrab bila dibandingkan bertemu langsung, karena tidak ada batasan ruang dan waktu sehingga remaja dapat mengakses WhatsApp di mana pun. Hubungan interpersonal yang terjadi pada remaja Desa Kelet berjalan efektif karena dalam berlangsungnya komunikasi pesan dapat diterima dan dimengerti oleh pengirim pesan, kemudian ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela dari penerima dan dapat meningkatkan kualitas hubungan pribadi. Adapun menurut Komar (dalam Ngalimun, 2022) hubungan yang efektif itu tergambar dari karakteristik keefektifan yang di tunjukan remaja seperti adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesetaraan.

Melalui percakapan di ruang obrolan WhatsApp entah itu grup atau kontak pribadi, keterbukaan dalam hubungan antar pribadi terjadi. Dengan sadar mereka mengungkapkan informasi tentang pribadinya bahkan hal yang membuat tidak disukai seperti pengalaman hidup remaja tentang kehidupan sehari-hari. Keterbukaan maksudnya remaja bersedia menyampaikan persoalan yang sedang dihadapi dan perasannya. Remaja Desa Kelet cenderung hanya terdiam dan pasrah ketika dihadapkan pada suatu persoalan seperti perbedaan pendapat dengan orang tua yang kerap terjadi dan konflik dengan teman sebaya. Mereka merasa bahwa mampu

mengatasi ketika ada persoalan dengan cara mereka sendiri, banyak remaja berpikir bercerita dengan orang lain tidak akan mendapatkan apa-apa terkait sesuatu yang dihadapi.

Gambar 10

Komunikasi Remaja dalam Mencari Kesenangan



Sumber: Data peneliti 2023

Empati yang dimiliki remaja pada saat melakukan komunikasi membuat dirinya mampu memahami kondisi dan situasi dari obrolan lawan bicara. Bentuk empati yang ditunjukkan remaja adalah dengan merespons setiap pesan yang disampaikan melalui aplikasi WhatsApp dari lawan bicara. Remaja memahami perasaan yang dirasakan lawan bicara yang diungkapkan melalui pesan saran, penyemangat ataupun sekedar *emoticon* atau stiker WhatsApp yang menggambarkan perasaan lawan bicara. Ketika komunikasi yang tengah dilakukan mampu untuk mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan lawan bicaranya, maka akan terjalin sebuah rasa yaitu kepercayaan sangat penting dan dibutuhkan untuk menjalin kerja sama. Rasa empati juga membuat

kemampuan remaja untuk menyampaikan pesan dengan cara dan sikap remaja akan mempermudah penerimanya. Seperti yang disampaikan oleh narasumber bernama Hanna berusia 15 tahun yaitu :

“Pada saat saya melakukan komunikasi dengan orang lain harus menggunakan bahasa yang paling mudah dan sehingga agar mudah dipahami atau cepat menangkap apa yang saya sampaikan. Hindari sifat egois kita dengan memakai bahasa yang susah dimengerti oleh orang lain yang kita ajak bicara sehingga pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh orang lain” (Wawancara dengan Hanna (14), pada 13 Desember 2022)

Rasa percaya akan menumbuhkan saling pengertian sehingga membentuk sikap saling mengisi, saling terbuka, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sikap percaya tumbuh dari diri remaja karena ada beberapa hal seperti menerima, empati dan jujur. Remaja Desa Kelet ketika berhubungan dengan orang lain tanda adanya menilai dan mengendalikannya. Dengan memahami orang lain dan kejujuran maka terbentuk suatu hubungan interpersonal sesuai yang diharapkan remaja. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dapat membuat suatu jalinan antar pribadi yang diakibatkan ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara perasaan dan tindakan serta terhambatnya pengungkapan diri, akibatnya hubungan interpersonal tidak berlangsung seperti yang diharapkan.

Sikap rendah hati yang diperlihatkan pada saat melakukan komunikasi, akan menciptakan sebuah ikatan yang baik dengan orang lain karena sikap tersebut menunjukkan bahwa ada yang menghormati. Menyampaikan pesan yang mudah didengar sangat berguna untuk menciptakan komunikasi yang mempunyai efektivitas. Ketika pesan mudah dipahami oleh orang lain, maka pesan tersebut tidak perlu disampaikan berulang kali. Dengan rasa empati terlebih dahulu seperti mendengarkan atau menerima balik dengan baik, maka pesan yang kita berikan akan diterima dengan baik, sehingga terjadi sebuah komunikasi yang efektif dan berjalan sesuai rencana.

Dalam teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead mengemukakan beberapa asumsi dasar yang berkaitan dengan "Mind" (pikiran), "Self" (diri), dan "Society" (masyarakat). Asumsi-asumsi dasar ini membentuk kerangka pemahaman Mead tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan memberikan makna pada pengalaman sosial (Mead, 2018). Pertama, Mead beranggapan bahwa pikiran (mind) manusia terbentuk melalui interaksi sosial. Ia menekankan bahwa pikiran dan kesadaran manusia tidak terisolasi, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran individu dipengaruhi oleh bahasa, simbol, dan makna yang diberikan oleh masyarakat (Ritzer, Teori Sosiologi Modern, 2014). Dalam konteks pertukaran informasi remaja Desa Kelet melalui WhatsApp, asumsi ini mengindikasikan bahwa pemahaman remaja tentang informasi yang mereka terima melalui pesan-pesan WhatsApp dipengaruhi oleh interaksi sosial sebelumnya dan makna yang diberikan oleh masyarakat.

Misalnya, ketika remaja Desa Kelet membahas rencana pergi jalan-jalan melalui WhatsApp, mereka saling berbagi ide, memberikan masukan, dan merencanakan kegiatan bersama. Melalui interaksi ini, mereka membangun pemahaman bersama tentang kegiatan yang ingin dilakukan, tempat yang ingin dikunjungi, dan waktu yang cocok untuk bertemu. Pikiran mereka tentang pergi jalan-jalan terbentuk melalui diskusi dan pertukaran informasi dalam grup WhatsApp.

Kedua, Mead menekankan pentingnya konsep "Self" (diri) dalam proses interaksi sosial. Menurut Mead, individu membentuk konsep diri mereka melalui interaksi dengan orang lain dan masyarakat (Mead, 2018). Dalam konteks pertukaran informasi melalui WhatsApp, remaja Desa Kelet membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui respons dan interaksi dengan teman-teman mereka. Makna dan persepsi yang diberikan oleh teman-teman mereka terhadap pesan dan informasi yang mereka bagikan dapat memengaruhi konsep diri remaja tersebut.

Misalnya, jika seorang remaja Desa Kelet mengunggah foto baru sebagai profil WhatsApp, teman-teman dalam grup akan memberikan tanggapan positif, seperti "Kamu terlihat keren!" atau "Foto barumu bagus!" Respon positif ini mempengaruhi konsep diri remaja tersebut, membuat mereka merasa lebih percaya diri dan dihargai. Interaksi dengan teman-teman dalam grup WhatsApp membantu membentuk konsep diri remaja tersebut

Terakhir, Mead menyoroti peran masyarakat (society) dalam membentuk pemahaman sosial dan makna simbolik. Ia menganggap masyarakat sebagai entitas yang memberikan panduan dan norma-norma sosial yang membentuk cara individu memberikan makna pada pengalaman sosial mereka. Dalam pertukaran informasi remaja melalui WhatsApp, asumsi ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja tentang informasi pribadi, hubungan interpersonal, dan nilai-nilai sosial tercermin dari makna yang diberikan oleh masyarakat tempat mereka tinggal, termasuk Desa Kelet. Misalnya, jika ada diskusi di grup WhatsApp mengenai sebuah acara sosial yang akan diadakan di Desa Kelet, remaja tersebut akan memberikan makna pada acara tersebut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Mereka dapat mempertimbangkan pentingnya partisipasi, kerjasama, dan kebersamaan dalam acara tersebut, karena nilai-nilai sosial tersebut dipahami sebagai penting dalam konteks masyarakat Desa Kelet

Dengan demikian, asumsi dasar Mead tentang "Mind, Self, dan Society" dalam teori interaksionisme simbolik memberikan konteks yang memahami pertukaran informasi remaja Desa Kelet melalui WhatsApp. Asumsi ini menekankan bahwa pemahaman remaja tentang informasi, konsep diri, dan makna simbolik dipengaruhi oleh interaksi sosial dan norma-norma masyarakat tempat mereka tinggal (Ritzer, 2014).

BAB V

DAMPAK PENGGUNAAN WHATSAPP PADA REMAJA DESA KELET

A. Dampak Sosial

Penggunaan WhatsApp telah membawa dampak yang signifikan pada remaja, terutama dalam hal dampak sosial yang melibatkan cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam era digital yang terus berkembang, WhatsApp telah menjadi platform utama yang digunakan oleh remaja untuk berhubungan dengan teman-teman mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dampak sosial yang timbul dari penggunaan WhatsApp pada remaja, karena ini dapat mempengaruhi hubungan mereka, pola komunikasi, dan interaksi sosial secara keseluruhan (Pranajaya, 2018).

Penggunaan WhatsApp pada remaja telah mengubah pola komunikasi mereka secara drastis. Mereka cenderung lebih sering mengirim pesan teks daripada berbicara secara langsung, menggunakan *emoji* dan gambar sebagai sarana ekspresi diri. Hal ini dapat mengubah cara remaja berinteraksi dengan teman-teman mereka, dengan lebih banyak fokus pada komunikasi tertulis daripada verbal (Rahardjo, 2020). Dampak sosialnya meliputi pergeseran dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi virtual, yang dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Selain itu, penggunaan grup WhatsApp juga dapat membawa dampak pada dinamika sosial, seperti timbulnya tekanan kelompok, konflik, atau drama yang dapat memengaruhi keadaan emosional dan kesehatan mental remaja.

Penting bagi kita untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak sosial dari penggunaan WhatsApp pada remaja. Memahami perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial ini dapat membantu kita menghadapi tantangan yang muncul dan membantu remaja dalam membangun keterampilan komunikasi yang sehat dan memadai di era digital ini. Penggunaan WhatsApp memiliki beberapa dampak sosial yang signifikan bagi remaja. Berikut adalah beberapa dampak sosial yang terjadi pada remaja Desa Kelet :

1. Perubahan Pola Komunikasi

Pada era digital yang semakin maju, remaja saat ini mengalami perubahan signifikan dalam pola komunikasi mereka. Penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp telah mengubah cara remaja berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Perubahan pola komunikasi mencakup pergeseran dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi melalui pesan teks, emoji, dan gambar sebagai alat ekspresi. Remaja sekarang lebih cenderung mengirim pesan teks daripada berbicara secara langsung, mengandalkan pesan singkat untuk berbagi informasi, berbicara tentang kehidupan sehari-hari, dan membangun hubungan sosial (Alifiani, 2019). Meskipun teknologi ini memudahkan koneksi dan memperluas jaringan sosial mereka, juga penting untuk memahami dampak sosial yang mungkin timbul, seperti penurunan kemampuan komunikasi lisan, kurangnya ekspresi emosi yang kaya, dan kurangnya interaksi sosial langsung.

Perubahan pola komunikasi remaja yang dipicu oleh penggunaan WhatsApp juga berdampak pada kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal. Ketergantungan pada pesan teks dapat mengurangi interaksi tatap muka dan mengubah cara mereka membentuk dan memelihara hubungan sosial. Remaja mungkin lebih memilih untuk berkomunikasi melalui layar ponsel mereka daripada melalui interaksi langsung, yang dapat mempengaruhi kualitas dan kedalaman hubungan mereka. Selain itu, fitur-fitur seperti grup WhatsApp dapat membawa mereka ke dalam lingkaran sosial yang lebih besar, tetapi juga dapat menciptakan tekanan sosial yang intens, konflik, dan drama yang muncul melalui pesan-pesan yang dikirim dengan cepat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dampak sosial dari perubahan pola komunikasi remaja akibat penggunaan WhatsApp, sehingga kita dapat membantu mereka membangun keterampilan komunikasi yang sehat dan memadai di era digital ini (Juditha, 2020)

Di Desa Kelet, remaja mengalami perubahan dalam cara mereka berkomunikasi karena menggunakan WhatsApp. Awalnya, mereka belajar

dan mencoba WhatsApp setelah melihat teman-teman atau keluarga menggunakan aplikasi tersebut. Mereka menjadi terbiasa dengan fitur-fitur seperti mengirim pesan teks, panggilan suara, dan lainnya. Perubahan komunikasi remaja terjadi ketika mereka mulai mengganti komunikasi langsung dengan mengirim pesan teks melalui WhatsApp. Mereka menggunakan pesan untuk berbagi cerita, bertukar informasi, atau membuat rencana. Jumlah interaksi langsung di desa berkurang, karena lebih banyak komunikasi melalui pesan teks. Hal tersebut, senada dengan Rifki yang mengatakan :

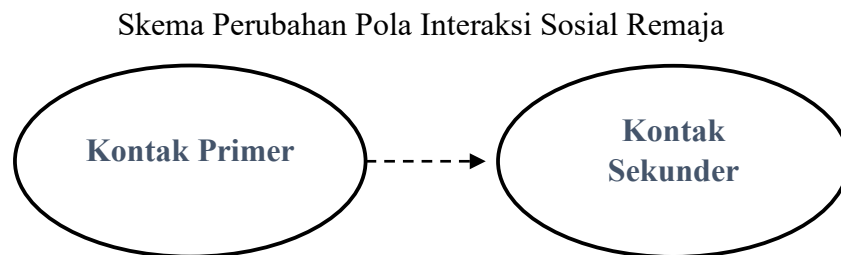
“WhatsApp sangat populer di kalangan teman-teman saya. Hampir semua orang yang saya kenal menggunakan WhatsApp, jadi itu membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Selain itu, WhatsApp memiliki fitur-fitur yang menarik, seperti pesan teks, panggilan suara, panggilan video, dan berbagi foto atau video” (Wawancara dengan Rifki (18), 13 Desember 2022).

Remaja di Desa Kelet juga membentuk grup WhatsApp dengan teman sekelas atau kelompok hobi. Grup ini menjadi tempat bagi mereka untuk berkomunikasi bersama, berbagi informasi, atau berdiskusi. Komunikasi dalam grup WhatsApp menjadi lebih penting dan pesan teks serta foto menjadi cara utama mereka berinteraksi. Secara perlahan, WhatsApp menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari remaja di Desa Kelet. Mereka menggunakan aplikasi ini untuk komunikasi sehari-hari, mengatur jadwal, atau menyelesaikan tugas sekolah. Perubahan ini mempengaruhi cara remaja berinteraksi satu sama lain, dengan pesan teks dan fitur-fitur WhatsApp menjadi cara utama mereka berkomunikasi. Perubahan ini memiliki dampak pada cara remaja berkomunikasi dan membentuk hubungan sosial di Desa Kelet. Penting bagi kita untuk memahami perubahan ini dan membantu remaja mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat dalam menggunakan teknologi WhatsApp.

Pola interaksi yang terjadi melalui sebuah perantara, dengan kata lain WhatsApp telah menjadi perantara yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti melihat

banyak perubahan atau perpindahan terjadi pada pola interaksi remaja dari suatu kontak yang bersifat primer beralih kontak bersifat sekunder. Kontak primer terjadi apabila ada hubungan bertemu langsung secara berhadapan, sedangkan kontak sekunder memerlukan sebuah perantara seperti telepon dan media sosial (Soekanto, 2002). Ini bisa terjadi karena remaja lebih sering menggunakan teknologi digital sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Perubahan tersebut secara umum berikan dampak dalam proses interaksi mereka secara eksplisit dampak positif dan negatif dirasakan oleh remaja.

Gambar 11



Sumber : Data Peneliti 2022

Teori Interaksionisme Simbolik, khususnya konsep *Mind*, *Self*, dan *Society* yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, dapat membantu menjelaskan perubahan pola komunikasi remaja di Desa Kelet melalui penggunaan WhatsApp. Konsep *Mind* mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya (Mead, 2018). Dalam hal perubahan pola komunikasi remaja di Desa Kelet melalui WhatsApp, remaja mengembangkan pemahaman tentang penggunaan aplikasi ini sebagai alat komunikasi. Mereka mulai menggunakan simbol-simbol seperti pesan teks, *emoticon*, atau foto dalam interaksi mereka melalui WhatsApp. Remaja Desa Kelet menggunakan *Mind* mereka untuk memahami bagaimana simbol-simbol ini berfungsi dalam konteks komunikasi daring. Mereka belajar bagaimana pesan teks dapat menggantikan komunikasi langsung, bagaimana *emoticon* dapat mengekspresikan perasaan, dan bagaimana foto dapat berbagi momen

penting. *Mind* mereka juga digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang aturan dan norma yang ada dalam komunikasi melalui WhatsApp.

Gambar 12

Membagikan Foto melalui Status WhatsApp



Sumber: Data peneliti 2022

Konsep *Self* mencerminkan pemahaman individu tentang diri mereka sendiri berdasarkan refleksi sosial dan interaksi dengan orang lain. (Mead, 2018) Dalam konteks perubahan pola komunikasi remaja di Desa Kelet melalui WhatsApp, *Self* remaja berperan penting. Melalui interaksi dalam grup WhatsApp atau komunikasi satu lawan satu, remaja membangun konstruksi identitas sosial mereka. *Self* remaja di Desa Kelet dipengaruhi oleh tanggapan sosial dari anggota grup WhatsApp atau teman sebaya lainnya. Misalnya, jika pesan teks atau foto yang mereka bagikan mendapatkan tanggapan positif, *Self* remaja mungkin merasa diterima dan dihargai oleh orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka

memandang diri mereka sendiri dan membentuk pola komunikasi mereka melalui WhatsApp.

Konsep *Society* mengacu pada peran masyarakat dan norma sosial dalam membentuk perilaku individu (Ritzer & Stepnisky, Teori Sosiologi Klasik, 2019). Dalam konteks perubahan pola komunikasi remaja di Desa Kelet melalui WhatsApp, masyarakat dan norma sosial berperan dalam menentukan bagaimana remaja menggunakan aplikasi ini. Remaja Desa Kelet mempelajari cara penggunaan WhatsApp dari orang lain dalam masyarakat mereka. Mereka mengamati dan meniru cara teman sebaya atau anggota keluarga berkomunikasi melalui WhatsApp. Norma-norma sosial seperti etika penggunaan WhatsApp, tata cara berkomunikasi, dan privasi juga mempengaruhi pola komunikasi remaja. Konsep *Mind, Self, dan Society* dalam teori Interaksionisme Simbolik membantu memahami bagaimana remaja di Desa Kelet menggunakan pemahaman mereka tentang dunia, membangun identitas sosial, dan dipengaruhi oleh norma-norma sosial dalam perubahan pola komunikasi melalui WhatsApp.

2. Perubahan dalam Keterlibatan Sosial

Sekarang ini, cara remaja berinteraksi dengan orang lain telah mengalami perubahan besar. Mereka lebih suka menggunakan ponsel dan aplikasi seperti WhatsApp daripada bertemu langsung dengan teman-teman mereka. Mereka lebih sering mengirim pesan teks atau berbicara melalui ponsel daripada berbicara langsung secara tatap muka. Perubahan ini membuat remaja kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial. Mereka menghabiskan lebih sedikit waktu untuk bertemu dengan teman-teman mereka atau berpartisipasi dalam acara-acara sosial. Sebaliknya, mereka lebih suka mengobrol dengan teman-teman mereka melalui aplikasi seperti WhatsApp (Pratama, 2019).

Remaja juga terlibat dalam kelompok-kelompok *online* di WhatsApp. Mereka dapat bergabung dengan kelompok yang memiliki minat yang sama, seperti kelompok musik atau olahraga. Meskipun ini memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang

memiliki minat yang sama, hal ini juga berarti mereka menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berinteraksi langsung dengan orang lain. Namun, terlalu banyak menggunakan WhatsApp dan media sosial juga dapat memiliki dampak negatif (Purba, 2023). Remaja mungkin menjadi tergantung pada ponsel mereka dan merasa perlu untuk selalu memeriksa pesan atau tanggapan dari teman-teman mereka. Ini dapat membuat mereka cemas jika mereka merasa tidak terhubung dengan teman-teman mereka atau jika mereka merasa tertinggal.

Penggunaan WhatsApp juga dapat memengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka mungkin merasa tertekan untuk terlihat sempurna atau populer di dunia maya, dan ini dapat mempengaruhi harga diri mereka. Dalam menghadapi perubahan ini, penting bagi remaja untuk tetap mengerti pentingnya bertemu dan berinteraksi langsung dengan orang lain. Keterlibatan sosial dalam kegiatan nyata seperti bertemu teman-teman, bergabung dalam klub atau organisasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial masih sangat penting untuk perkembangan sosial mereka.

Di Desa Kelet, remaja menggunakan WhatsApp dan ini mengubah cara mereka terlibat secara sosial. Awalnya, mereka melihat teman-teman mereka menggunakan WhatsApp dan ingin mencobanya juga. Mereka mulai mengirim pesan teks, foto, dan video melalui WhatsApp untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Seiring waktu, WhatsApp menjadi semakin penting dalam kehidupan remaja Desa Kelet. Mereka lebih sering menghabiskan waktu di WhatsApp daripada bertemu langsung dengan teman-teman mereka. Mereka mengirim pesan dan berbicara dengan teman-teman mereka melalui aplikasi ini.

Remaja juga membuat grup di WhatsApp dengan teman-teman mereka yang memiliki minat yang sama. Mereka bisa berbicara tentang hal-hal yang mereka sukai, mengatur rencana kegiatan, dan berbagi informasi. Grup WhatsApp ini memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dan terlibat lebih banyak dalam komunitas virtual. Namun, penggunaan

WhatsApp juga mengubah cara remaja terlibat dalam kehidupan sosial di desa. Mereka mungkin kurang aktif dalam acara-acara atau pertemuan komunitas. Mereka lebih banyak berinteraksi melalui WhatsApp daripada bertemu langsung dengan anggota komunitas mereka.

WhatsApp juga memengaruhi cara remaja memandang diri mereka dan orang lain. Mereka mungkin merasa tertekan untuk terlihat baik atau populer di WhatsApp. Hal ini bisa mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Secara keseluruhan, penggunaan WhatsApp telah mengubah cara remaja terlibat secara sosial di Desa Kelet. Mereka lebih fokus pada interaksi virtual dan kurang aktif dalam kegiatan sosial di dunia nyata. Penting untuk memahami bahwa tetap terlibat secara langsung dengan orang lain di luar WhatsApp adalah penting untuk perkembangan sosial yang sehat. Di Desa Kelet, remaja merasakan perubahan yang signifikan dalam keterlibatan sosial mereka sejak penggunaan WhatsApp menjadi populer. Mari kita ikuti kisah beberapa remaja di Desa Kelet untuk memahami dampak yang dirasakan secara lebih jelas.

Diky, seorang remaja energik dan sosial, dulu sering menghabiskan waktunya dengan bertemu teman-temannya di warung kopi. Mereka akan duduk bersama, berbicara tentang peristiwa sehari-hari, berbagi cerita lucu, dan merencanakan petualangan kecil. Namun, sejak mereka mulai menggunakan WhatsApp, dinamika perjumpaan mereka telah berubah. Diky dan teman-temannya sekarang lebih sering terlibat dalam obrolan grup WhatsApp mereka, berbagi pesan teks, dan mengirim *meme* lucu satu sama lain. Walaupun mereka masih berhubungan, interaksi tatap muka mereka menjadi lebih jarang.

Dinda, seorang remaja kreatif dengan minat dalam seni, juga merasakan perubahan dalam keterlibatan sosialnya. Sebelum WhatsApp, dia akan mengadakan pertemuan langsung dengan teman-teman seniman lainnya untuk berdiskusi tentang proyek seni, berbagi ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, sekarang mereka lebih cenderung menggunakan grup WhatsApp untuk berkomunikasi. Dinda sering

menemukan dirinya mengirim gambar karya seninya ke grup dan mendapatkan komentar atau suka dari teman-temannya secara virtual. Meskipun ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam komunitas seni yang lebih luas, interaksi langsung dengan teman-teman seniman di dunia nyata berkurang. Dalam grup WhatsApp mereka, remaja Desa Kelet juga merasakan pengaruh norma sosial yang berkembang. Misalnya, grup mode yang sering mereka ikuti. Di dalam grup ini, anggota saling berbagi tren *fashion*, merekomendasikan merek pakaian tertentu, dan memberikan nasihat tentang gaya berpakaian. Remaja seperti Faninda merasa tertekan untuk mengikuti tren dan membeli pakaian tertentu agar dapat diterima dan dianggap modis oleh anggota grup. Ini memengaruhi persepsi mereka tentang *fashion* dan kebutuhan untuk terlihat sejalan dengan norma yang berkembang di dalam grup.

Selain itu, penggunaan WhatsApp juga mempengaruhi kegiatan sosial remaja Desa Kelet. Sebelumnya, mereka aktif dalam gotong-royong bersama tetangga, acara perayaan tradisional, atau pertemuan remaja di desa. Namun, sekarang mereka mungkin lebih fokus pada interaksi virtual melalui WhatsApp dan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk kegiatan sosial di dunia nyata. Hal ini mengakibatkan kurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas dan dapat mengurangi peluang mereka untuk berinteraksi dengan anggota komunitas yang lebih tua atau berpartisipasi dalam kegiatan tradisional. Dalam keseluruhan, perubahan dalam keterlibatan sosial remaja Desa Kelet akibat penggunaan WhatsApp dapat dilihat melalui cerita-cerita Diky, Dinda, dan remaja lainnya. Mereka mengalami penurunan interaksi tatap muka, perubahan pola komunikasi, pembentukan komunitas virtual, pengaruh norma sosial dalam grup, dan perubahan dalam kegiatan sosial. Penting bagi mereka untuk menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara interaksi virtual dan interaksi langsung di dunia nyata untuk perkembangan sosial yang sehat.

3. Tekanan Sosial

Tekanan sosial merujuk pada dorongan atau pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap individu untuk mematuhi atau sesuai dengan harapan, norma, atau standar yang ada. Hal ini dapat timbul dari berbagai sumber seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat, media, atau budaya yang mengelilingi seseorang. Tekanan sosial dapat bersifat eksplisit, yaitu secara terang-terangan diungkapkan, atau bersifat implisit, yaitu tertanam dalam norma-norma sosial yang ada. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pemahaman tekanan sosial:

- a. Norma Sosial: Norma sosial adalah aturan atau panduan yang ditetapkan oleh masyarakat tentang cara berperilaku, berpakaian, atau bertindak dalam situasi tertentu. Tekanan sosial muncul ketika individu merasa perlu mematuhi norma-norma ini agar diterima atau menghindari penolakan dari lingkungan sosial mereka. Contohnya, dalam sebuah kelompok remaja, ada harapan untuk mengenakan pakaian dan gaya rambut tertentu untuk menjadi diterima oleh kelompok tersebut.
- b. Kelompok Sebaya: Tekanan sosial sering kali berasal dari kelompok sebaya, yaitu individu sebaya atau teman-teman seumuran. Remaja, misalnya, sering menghadapi tekanan untuk berperilaku atau tampil sesuai dengan apa yang dianggap "tren" oleh kelompok mereka. Ini bisa mencakup tekanan untuk menggunakan barang-barang tertentu, terlibat dalam perilaku berisiko, atau mengikuti pola pikir yang dominan di kelompok mereka.
- c. Kepentingan dan Harapan Keluarga: Tekanan sosial juga dapat berasal dari keluarga. Orang tua atau anggota keluarga lainnya mungkin memiliki harapan atau keinginan tertentu terkait dengan pendidikan, karir, agama, atau pernikahan. Remaja mungkin merasakan tekanan untuk memenuhi harapan ini dan bisa merasa cemas jika mereka tidak bisa memenuhinya.

- d. Media dan Budaya: Media massa, termasuk media sosial, juga dapat memberikan tekanan sosial. Melalui representasi tertentu, idealisasi tubuh, atau pengaruh tren dan gaya hidup, media dapat mempengaruhi persepsi individu tentang citra tubuh, keberhasilan, atau kebahagiaan. Individu mungkin merasa tekanan untuk mencocokkan diri dengan citra yang diidealkan oleh media.

Dampak tekanan sosial dapat bervariasi dari individu ke individu. Beberapa orang mungkin mampu menghadapinya dengan baik, sementara yang lain mungkin merasa terbebani atau merasa rendah diri jika mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi sosial tersebut. Tekanan sosial yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional, psikologis, dan fisik seseorang. Penting bagi individu untuk memahami dan mengenali tekanan sosial yang mereka hadapi serta mengembangkan keterampilan dalam mengelola tekanan ini. Hal ini melibatkan pengenalan nilai-nilai, keyakinan, dan minat pribadi, serta membangun rasa percaya diri dan pengambilan keputusan yang mandiri. Terkait dengan remaja Desa Kelet yang menggunakan WhatsApp, tekanan sosial itu muncul dalam beberapa konteks. Berikut adalah beberapa kaitan antara tekanan sosial dan penggunaan WhatsApp oleh remaja:

- a. Respons yang cepat: Remaja sering merasa tekanan untuk merespons pesan dengan cepat di WhatsApp, terutama dalam percakapan grup. Mereka mungkin merasa perlu untuk memberikan tanggapan segera agar tidak dianggap tidak peduli atau diabaikan oleh teman-teman mereka. Tekanan ini bisa berasal dari harapan teman sebaya untuk mendapatkan balasan cepat, kekhawatiran tentang bagaimana mereka akan terlihat jika lambat merespons, atau keinginan untuk tetap terlibat dalam percakapan grup.
- b. Norma kelompok: Dalam grup WhatsApp, terdapat norma sosial dan harapan yang mengatur cara berkomunikasi dan berinteraksi. Remaja mungkin merasa tertekan untuk mematuhi norma tersebut agar tetap diterima dan diakui oleh anggota grup. Mereka mungkin merasa perlu

untuk menggunakan bahasa, emoji, atau gaya komunikasi yang sesuai dengan norma kelompok, bahkan jika itu tidak sepenuhnya mencerminkan diri mereka sendiri. Tekanan ini dapat berasal dari rasa ingin termasuk dalam grup, takut dasingkan, atau keinginan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan teman-teman sebaya.

- c. Citra diri dan penampilan: WhatsApp sering digunakan untuk membagikan foto atau status yang mencerminkan citra diri seseorang. Remaja mungkin merasa tekanan untuk tampil menarik atau sesuai dengan standar kecantikan dan gaya hidup yang dipromosikan oleh teman-teman mereka atau oleh media sosial. Mereka mungkin merasa perlu untuk mengedit atau memilih foto-foto yang terlihat sempurna dan mencerminkan citra diri yang diinginkan. Tekanan ini bisa berdampak pada rasa percaya diri, harga diri, dan penghargaan diri remaja.
- d. Ketidakamanan dan kecemasan: Penggunaan WhatsApp dapat memberikan ruang bagi perilaku seperti *cyberbullying*. Remaja mungkin merasa terancam atau cemas mengenai komentar yang tidak menyenangkan, penghinaan, atau intimidasi yang mungkin mereka terima melalui pesan atau gambar di grup atau pesan pribadi. Tekanan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional remaja, serta membuat mereka merasa tidak aman dan enggan terlibat dalam interaksi di WhatsApp.
- e. Ketergantungan dan waktu yang terkuras: WhatsApp dapat menjadi sumber ketergantungan bagi remaja. Mereka mungkin merasa sulit untuk membatasi penggunaan aplikasi dan menghabiskan terlalu banyak waktu di dalamnya. Tekanan ini bisa muncul dari keinginan untuk tetap terhubung dengan teman-teman, takut ketinggalan informasi atau percakapan penting, atau perasaan khawatir jika tidak *online* secara terus-menerus. Ketergantungan pada WhatsApp dapat berdampak negatif pada produktivitas, interaksi sosial langsung, dan keseimbangan kehidupan rem

Dalam menghadapi tekanan sosial yang terkait dengan penggunaan WhatsApp, penting bagi remaja untuk menjaga keseimbangan dan membatasi waktu penggunaan aplikasi tersebut. Mereka juga perlu menyadari nilai-nilai pribadi mereka, menjaga privasi dan keamanan *online*, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat. Penting juga untuk membangun dukungan sosial yang positif di luar dunia maya dan untuk mendapatkan bantuan jika menghadapi situasi seperti *cyberbullying*.

B. Dampak Individu

Di era digital yang semakin maju, aplikasi pesan instan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Salah satu aplikasi pesan instan yang paling populer di dunia adalah WhatsApp. Dengan fitur-fitur yang lengkap dan mudah digunakan, WhatsApp telah menjadi salah satu platform komunikasi utama bagi remaja di seluruh dunia. Namun, seperti halnya teknologi lainnya, penggunaan WhatsApp oleh remaja juga memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan mereka secara individu. Dari efek positif hingga potensi risiko, perlu untuk memahami secara menyeluruh bagaimana penggunaan WhatsApp mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan remaja.

Penggunaan WhatsApp dapat memberikan manfaat besar bagi remaja dalam hal komunikasi dan koneksi sosial. Aplikasi ini memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan teman-teman, keluarga, dan kelompok mereka dengan mudah. Remaja dapat berbagi pengalaman, mengobrol, dan mendukung satu sama lain melalui pesan teks, panggilan suara, atau video. WhatsApp juga memfasilitasi kolaborasi dalam proyek sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, memungkinkan remaja untuk belajar bersama dan saling mendukung dalam pencapaian pribadi mereka. Namun, di sisi lain, penggunaan WhatsApp juga dapat memiliki dampak negatif pada remaja. Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketergantungan atau kecanduan digital. Remaja dapat terjebak dalam pola perilaku yang merugikan, menghabiskan

waktu berjam-jam untuk menggulir layar dan merespons pesan tanpa henti. Kecanduan WhatsApp dapat mengganggu produktivitas, tidur yang cukup, dan keseimbangan antara kehidupan *online* dan *offline*.

Selain itu, WhatsApp juga membuka pintu bagi risiko seperti perundungan *online* atau intimidasi digital. Remaja rentan terhadap tekanan sosial dan dalam beberapa kasus, penggunaan WhatsApp dapat menjadi platform untuk pelecehan atau penyebaran konten yang tidak pantas. Dalam beberapa kasus ekstrem, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional remaja. Penggunaan WhatsApp juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal remaja. Meskipun dapat memfasilitasi komunikasi jarak jauh, WhatsApp tidak dapat menggantikan interaksi langsung secara fisik. Remaja mungkin mengalami kurangnya keterampilan sosial dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang mendalam dan bermakna di dunia nyata. Selain itu, kesalahpahaman dalam komunikasi teks dapat terjadi lebih sering, mengingat terbatasnya ekspresi nonverbal dan intonasi dalam pesan teks.

Dampak individu dari penggunaan WhatsApp bagi remaja, penting untuk mengakui bahwa respons individu terhadap aplikasi ini dapat bervariasi. Beberapa remaja mungkin mengalami manfaat besar dan mampu mengelola penggunaan WhatsApp dengan bijaksana, sementara yang lain mungkin lebih rentan terhadap dampak negatif. Oleh karena itu, penting bagi remaja, orang tua, dan pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk memahami secara menyeluruh implikasi penggunaan WhatsApp dan mendorong penggunaan yang bertanggung jawab. Kita akan melihat lebih dalam bagaimana WhatsApp dapat memengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja, termasuk kesehatan mental, hubungan sosial, dan keseimbangan digital. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak ini, kita dapat membangun lingkungan yang mendukung dan seimbang bagi remaja dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana. Penggunaan WhatsApp oleh remaja dapat memiliki dampak individu baik positif maupun negatif. Berikut beberapa dampak individu pada remaja Desa Kelet :

1. Komunikasi Efektif

Di Desa Kelet, remaja telah memanfaatkan WhatsApp untuk menciptakan komunikasi efektif di antara mereka. Dampaknya sangat signifikan dalam memperkuat hubungan dan memfasilitasi pertukaran informasi antara remaja. WhatsApp memberikan mereka aksesibilitas dan keterjangkauan yang lebih baik dalam berkomunikasi, dengan kemampuan mengirim pesan teks, suara, panggilan video, serta berbagi gambar dan video. Melalui WhatsApp, remaja dapat berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman mereka dengan cepat dan mudah. Mereka dapat mengirim pesan instan untuk menyampaikan ide, bertanya, atau berbagi kabar terbaru. Fitur grup WhatsApp memungkinkan mereka membentuk kelompok dengan teman sekelas, kelompok studi, atau kelompok minat yang sama, sehingga memungkinkan kolaborasi, diskusi, dan pertukaran informasi yang lebih efisien.

Remaja di Desa Kelet juga menggunakan fitur kreativitas WhatsApp untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih menarik. Mereka dapat menggunakan stiker, *emoticon*, dan status untuk menambahkan sentuhan pribadi dalam pesan mereka. Selain itu, komunikasi melalui WhatsApp memungkinkan mereka untuk memperkuat hubungan sosial dengan teman-teman dan keluarga, membagikan momen penting, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain. Namun, penting bagi remaja di Desa Kelet untuk menggunakan WhatsApp dengan bijaksana. Mereka perlu memahami batasan-batasan dalam penggunaan aplikasi ini dan menghindari perilaku negatif seperti *cyberbullying* atau penyalahgunaan informasi pribadi. Remaja juga harus tetap menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan interaksi langsung, serta menghargai pentingnya kegiatan fisik dan waktu berkualitas di luar dunia maya.

Gambar 13

Komunikasi Dengan Teman Sebaya



Sumber : Data peneliti 2022

Remaja melakukan kontak pribadi untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Mereka secara efektif berkomunikasi dengan saling bertukar ide, memberikan penjelasan, dan menyampaikan sumber daya pendukung. Ketika memiliki pertanyaan tentang tugas, temannya dengan cepat memberikan jawaban yang jelas dan membantu memahami materi tersebut. Komunikasi efektif ini mempercepat pemahaman dan meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut, banyak remaja diteloh memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana untuk berkomunikasi secara efisien. Dengan menggunakan aplikasi ini, mereka dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan sopan, memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat. Saat berinteraksi melalui pesan teks, remaja Desa Kelet memastikan pesan mereka singkat dan padat,

mengungkapkan tujuan atau informasi utama secara jelas. Komunikasi efektif melalui WhatsApp juga melibatkan responsif terhadap pesan. Ketika seseorang mengirim pesan, remaja berusaha untuk merespons dengan cepat dan efisien, menunjukkan rasa peduli dan menghargai komunikasi yang terjadi. Mereka juga memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, dengan cermat menyerap pesan yang diterima sebelum memberikan tanggapan yang sesuai. Dengan mendengarkan dengan baik, mereka dapat menghindari kesalahpahaman dan memperkuat komunikasi yang efektif. Hal tersebut senada dengan Gibran yang mengatakan :

“Dengan adanya fitur panggilan suara dan video di WhatsApp, saya dapat berkomunikasi dengan teman-teman dari jarak jauh secara langsung. Ini membuat interaksi kami terasa lebih dekat dan nyata” (Wawancara dengan Gibran (14), 9 Desember 2022).

Selain itu, remaja di Desa Kelet menghormati privasi dan batasan dalam komunikasi melalui WhatsApp. Mereka tidak mengungkapkan informasi pribadi orang lain dan menghindari menyebarkan pesan yang mungkin menyinggung atau mengganggu. Mereka juga menjaga privasi diri mereka sendiri dengan tidak membagikan informasi pribadi yang sensitif kepada orang yang tidak dikenal atau tidak dapat dipercaya. Dalam berkomunikasi melalui WhatsApp, remaja di Desa Kelet juga mengutamakan etika digital. Mereka menghindari perilaku negatif seperti *cyberbullying*, menyebarkan hoaks, atau intimidasi daring. Remaja ini berusaha menciptakan lingkungan yang positif dan aman dalam komunikasi *online* mereka. Dengan menerapkan praktik-praktik ini, remaja di Desa Kelet dapat mencapai komunikasi yang efektif melalui WhatsApp. Mereka membangun hubungan yang baik, bertukar informasi dengan lancar, dan menjaga interaksi yang sehat dengan pengguna lain aplikasi. WhatsApp menjadi alat yang memungkinkan mereka untuk terhubung dan berkomunikasi secara efisien di era digital ini.

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yang mencakup konsep pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Konsep *mind* (pikiran) dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead mengacu pada kemampuan individu untuk berpikir, merencanakan, dan

memproses informasi dalam interaksi sosial. Pikiran merupakan komponen kognitif yang memainkan peran penting dalam pemahaman sosial dan tindakan individu (Mead, 2018).

Mead mengemukakan bahwa pikiran individu terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Pikiran tidak muncul secara spontan dalam pikiran individu, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan simbol-simbol dan bahasa. Contohnya, ketika seorang remaja berkomunikasi melalui WhatsApp, mereka menggunakan pikiran mereka untuk merencanakan pesan yang ingin mereka sampaikan. Mereka mempertimbangkan kata-kata yang tepat, bahasa yang sesuai, dan cara terbaik untuk mengungkapkan pemikiran atau perasaan mereka.

Selain itu, pikiran juga terlibat dalam memahami pesan yang diterima dari orang lain melalui WhatsApp. Remaja Desa Kelet menggunakan kemampuan pikiran mereka untuk menganalisis dan menafsirkan pesan yang diterima, memahami konteks dan niat di balik pesan tersebut. Pikiran juga berperan dalam pemikiran jangka panjang, seperti merencanakan kegiatan atau membuat keputusan. Misalnya, seorang remaja mungkin menggunakan pikiran mereka untuk merencanakan pertemuan atau kegiatan bersama teman-teman melalui WhatsApp.

Pikiran individu juga berperan dalam mengasosiasikan simbol-simbol dengan makna yang dimiliki secara sosial (Ritzer & Stepnisky, Teori Sosiologi Klasik, 2019). Ketika remaja menggunakan *emoticon* tertentu atau menggunakan kata-kata dengan makna khusus dalam percakapan WhatsApp, mereka menggunakan pikiran untuk menghubungkan simbol-simbol tersebut dengan makna yang telah disepakati bersama dalam kelompok sosial mereka. Dengan demikian, konsep pikiran (*mind*) dalam teori interaksionisme simbolik menunjukkan pentingnya peran pikiran individu dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Pikiran mempengaruhi bagaimana remaja merencanakan pesan, memahami pesan orang lain, dan menggunakan simbol-simbol dalam interaksi melalui WhatsApp.

Konsep *Self* (diri) dalam teori interaksionisme simbolik mengacu pada pemahaman individu tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Diri adalah bagian dari kesadaran individu yang mencakup pemikiran, perasaan, dan evaluasi terhadap diri sendiri. Dalam teori interaksionisme simbolik Mead, konsep *Self* terdiri dari dua aspek penting, yaitu "I" (aku) dan "Me" (diriku). "I" mewakili aspek kreatif dan spontan dalam diri individu, sedangkan "Me" mencerminkan aspek diri yang terbentuk melalui persepsi dan refleksi terhadap tanggapan orang lain dalam interaksi sosial (Ritzer & Stepnisky, Teori Sosiologi Klasik , 2019). Proses pembentukan *Self* dimulai pada masa kanak-kanak melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sosial lainnya. Selama interaksi tersebut, individu mulai menginternalisasi pandangan orang lain terhadap dirinya, sehingga membentuk persepsi tentang bagaimana mereka dilihat dan dinilai oleh orang lain (Mead, 2018).

Contohnya, ketika seorang remaja berkomunikasi melalui WhatsApp dengan teman-teman sebayanya, mereka terlibat dalam proses sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan *Self*. Melalui interaksi tersebut, remaja menerima tanggapan, dukungan, atau kritik dari teman-teman mereka terhadap pesan yang mereka sampaikan. Tanggapan ini mempengaruhi persepsi remaja tentang diri mereka sendiri. Jika seorang remaja mendapatkan tanggapan positif dan apresiasi atas pendapatnya dalam sebuah grup diskusi di WhatsApp, hal itu dapat memperkuat persepsi positif tentang diri mereka. Sebagai hasilnya, mereka mungkin menjadi lebih percaya diri dan memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menyampaikan pendapat mereka di masa depan.

Sebaliknya, jika seorang remaja menerima kritik atau tanggapan negatif atas pesan mereka, hal itu dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang diri mereka sendiri. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau meragukan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Dengan demikian, konsep *Self* dalam teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan persepsi diri individu. Komunikasi melalui WhatsApp

menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang mempengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri dan membangun identitas mereka.

Konsep *society* (masyarakat) dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead mengacu pada lingkungan sosial yang mempengaruhi pemahaman individu tentang diri mereka sendiri dan aturan-aturan yang mengatur interaksi sosial. Mead menekankan bahwa individu tidak dapat memahami diri mereka sendiri secara terpisah dari masyarakat tempat mereka berinteraksi. Masyarakat, dengan norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan sosialnya, membentuk konteks yang memberikan makna kepada interaksi individu (Mead, 2018). Dalam konteks komunikasi remaja melalui WhatsApp, masyarakat berperan penting dalam membentuk pola komunikasi, norma-norma, dan harapan sosial. Masyarakat ini terdiri dari kelompok teman sebayanya, komunitas Desa Kelet, atau kelompok-kelompok sosial lainnya yang ada dalam lingkungan mereka.

Contohnya, dalam grup WhatsApp remaja Desa Kelet, terdapat norma-norma yang mengatur cara komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang sopan, menghormati pendapat orang lain, atau mengikuti aturan yang telah disepakati dalam kelompok. Remaja di dalam grup tersebut memahami dan menginternalisasi norma-norma ini sebagai bagian dari masyarakat yang mereka terlibat. Selain itu, masyarakat juga memberikan kerangka pemahaman yang mempengaruhi cara remaja melihat diri mereka sendiri. Tanggapan dan interaksi dengan anggota masyarakat dapat membentuk persepsi remaja tentang diri mereka sendiri. Misalnya, jika remaja menerima apresiasi dan dukungan atas pendapat mereka dalam grup WhatsApp, hal itu dapat memperkuat rasa percaya diri dan identitas mereka sebagai anggota yang berharga dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat juga berperan dalam menentukan nilai-nilai dan ekspektasi sosial yang mempengaruhi komunikasi remaja. Nilai-nilai seperti saling menghormati, saling mendukung, atau menghargai keragaman dalam komunikasi dapat menjadi panduan bagi remaja dalam interaksi mereka melalui WhatsApp. Dengan demikian, konsep *society* (masyarakat) dalam

teori interaksionisme simbolik menyoroti pentingnya peran masyarakat dalam membentuk norma-norma, nilai-nilai, dan harapan sosial yang mempengaruhi komunikasi remaja melalui WhatsApp. Masyarakat menjadi konteks yang memberikan makna kepada interaksi individu dan membentuk persepsi diri serta aturan-aturan yang berlaku dalam komunikasi mereka.

2. Aktivitas *Sleep Call*

Sleep call atau *sleep calling* adalah ketika seseorang melakukan panggilan telepon saat mereka sedang tidur atau setengah sadar. Misalnya, seseorang yang tidur tiba-tiba mengambil ponselnya, memasukkan nomor kontak, dan membuat panggilan tanpa sadar. Saat mereka sedang tidur, mereka mungkin berbicara dengan suara tidak jelas atau mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal. Setelah mereka bangun tidur, mereka mungkin tidak ingat bahwa mereka telah melakukan panggilan itu. *Sleep call* terjadi secara tidak disengaja dan biasanya tidak dapat dikendalikan oleh orang yang melakukannya. Jika *sleep call* berulang dan mengganggu tidur atau kehidupan sehari-hari, sebaiknya berkonsultasi dengan dokter atau ahli tidur.

Dalam periode remaja, mereka sering kali menghadapi berbagai tekanan dan stres, baik itu dari sekolah, hubungan sosial, maupun masalah pribadi. Tingginya tingkat stres ini dapat memengaruhi pola tidur mereka dan memicu terjadinya *sleep call*. Saat remaja mengalami *sleep call*, mereka mungkin tidak sadar bahwa mereka sedang melakukan panggilan telepon dalam keadaan tidur atau setengah sadar. Suara mereka saat berbicara mungkin tidak jelas atau terdengar tidak koheren. Mereka bisa mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal atau berbicara dengan cara yang sulit dimengerti oleh pihak lain. Hal ini terjadi karena saat *sleep call*, otak remaja berada dalam keadaan tidur atau setengah sadar, sehingga kendali mereka terhadap tindakan tersebut menjadi terbatas.

Remaja Desa Kelet yang melakukan *sleep call* dengan teman sebaya atau pasangan, maka itu menggambarkan cara interaksi atau kegiatan yang dilakukan oleh remaja di desa tersebut. Dalam hal ini, remaja Desa Kelet mungkin melakukan *sleep call* menggunakan WhatsApp atau aplikasi

komunikasi lainnya dengan tujuan menjaga ikatan sosial dan memperkuat hubungan dengan teman sebaya atau pasangan mereka, meskipun mereka berada dalam keadaan tidur. Remaja merasa ingin tetap terhubung dan dekat dengan orang-orang yang mereka sayangi, terutama saat mereka tidak dapat bertemu secara fisik atau menghabiskan waktu bersama di siang hari. *Sleep call* ini bisa menjadi cara alternatif untuk menjaga interaksi dan keintiman, bahkan saat mereka sedang tidur.

Dalam *sleep call* semacam ini, remaja Desa Kelet sengaja memulai panggilan telepon sebelum tidur dan saling mendengarkan suara satu sama lain saat mereka terlelap. Meskipun mereka mungkin tidak terjaga sepenuhnya selama percakapan tersebut, adanya kehadiran suara teman sebaya atau pasangan di sepanjang malam dapat memberikan rasa nyaman dan merasa saling terhubung. Hal senada juga disampaikan Salsafia yang mengatakan :

“Saya suka melakukan *sleep call* melalui WhatsApp karena itu memberikan kenyamanan dan rasa kebersamaan dengan teman-teman saat jarak dan jadwal yang sibuk menghalangi kita untuk bertemu secara fisik” (Wawancara dengan Salsafia (17), 14 Desember 2022).

Jika remaja Desa Kelet sering melakukan *sleep call* dengan teman sebaya atau pasangan mereka secara sengaja, penting untuk membahas dan mengomunikasikan kebutuhan tidur masing-masing. Mungkin ada alternatif lain untuk menjaga ikatan dan kebersamaan, seperti berinteraksi secara langsung saat terjaga atau menjalin interaksi sosial yang lebih sehat di luar waktu tidur. Penting juga untuk menjaga keseimbangan antara interaksi sosial yang bermakna dan kualitas tidur yang memadai untuk kesejahteraan remaja tersebut. Remaja Desa Kelet yang melakukan *sleep call* melalui WhatsApp sering kali terlibat dalam percakapan yang unik dan mungkin tidak koheren. Ketika mereka terhubung melalui *sleep call*, percakapan dapat berjalan dengan cara-cara yang menarik dan mungkin sulit dipahami bagi orang yang menerima panggilan tersebut.

Di suatu malam, remaja Desa Kelet memutuskan untuk melakukan *sleep call* dengan teman sebayanya atau pasangan melalui WhatsApp.

Meskipun mereka berada dalam keadaan tidur, mereka berdua merasa ingin menjaga ikatan dan merasa dekat satu sama lain. Pada awal panggilan, mungkin terdengar suara-suara lembut seperti napas teratur atau suara gemericik selimut saat mereka bergerak dalam tidurnya. Mereka mungkin merasakan kehadiran satu sama lain meskipun tidak secara fisik. Kemudian, dalam *sleep call* tersebut, pembicaraan dimulai dengan kata-kata sayang. Remaja tersebut mungkin berbisik dengan suara pelan, mengucapkan kata-kata cinta seperti "Aku mencintaimu" atau "Aku merindukanmu." Meskipun suaranya mungkin tidak jelas dan seringkali terdengar samar, ekspresi kasih sayang itu tetap terpancar.

Selanjutnya, percakapan mungkin berlanjut dengan topik-topik acak. Remaja tersebut mungkin menceritakan tentang mimpi aneh yang mereka alami, tentang hewan peliharaan mereka, atau tentang hal-hal yang mereka sukai. Meskipun percakapan mungkin terasa tidak koheren bagi pendengar yang sadar, bagi mereka yang sedang tidur, itu adalah cara untuk menjaga ikatan dan menghibur satu sama lain. Selain itu, remaja tersebut mungkin merasa nyaman untuk berbagi masalah atau kekhawatiran mereka. Mereka mungkin mencurahkan hati tentang sekolah, persahabatan, atau perasaan yang mereka alami. Meskipun percakapan mungkin tidak mengarah pada solusi yang nyata, itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan emosi mereka dan merasa didengarkan.

Selama *sleep call*, ada juga momen yang penuh dengan kegembiraan dan tawa. Remaja tersebut mungkin saling berbagi lelucon atau mengucapkan kata-kata lucu yang membuat mereka tertawa. Meskipun terdengar seperti gelak tawa di tengah tidur, itu menjadi cara bagi mereka untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menjaga ikatan yang kuat. Selama panggilan tidur berlangsung, ada juga kontak fisik yang tidak langsung terjadi. Mereka mungkin mendengarkan suara napas satu sama lain atau menempatkan ponsel di dekat mereka saat tidur, menciptakan rasa kehadiran dan kenyamanan. Meskipun mungkin ada momen intim atau emosional saat tidur, percakapan dalam *sleep call* sering kali sulit dipahami atau tidak masuk

akal bagi pihak lain yang menerima panggilan tersebut. Bagi remaja Desa Kelet, *sleep call* melalui WhatsApp menjadi cara mereka untuk menjaga ikatan dan merasa dekat satu sama lain, meskipun dalam keadaan tidur. Meskipun percakapan dalam *sleep call* mungkin tidak jelas atau koheren, itu menjadi sarana untuk berbagi momen, menciptakan kebersamaan, dan merawat hubungan yang penting bagi mereka.

Selanjutnya, konsep *mind* juga berhubungan dengan kemampuan remaja untuk mencoba memahami perspektif orang lain selama *sleep call*. Pikiran mereka memungkinkan mereka untuk melihat dari sudut pandang teman sebaya atau pasangan mereka. Dengan memahami perspektif orang lain, remaja dapat mengembangkan empati, membangun pemahaman bersama, dan memperkuat hubungan sosial dalam konteks *sleep call*. Selain itu, pikiran remaja juga dipengaruhi oleh pengaruh sosial dalam masyarakat. Norma, nilai, dan harapan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pikiran individu saat melakukan *sleep call*. Misalnya, norma sopan santun, aturan komunikasi yang berlaku, dan ekspektasi perilaku sosial dapat mempengaruhi cara remaja memahami dan merespons interaksi dalam *sleep call*.

Konsep *self* (diri) dalam teori interaksionisme simbolik mengacu pada cara individu memahami dan mengartikan diri mereka sendiri melalui interaksi sosial dengan orang lain. Herbert Mead, seorang tokoh dalam teori interaksionisme simbolik, mengemukakan bahwa *self* (diri) terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi. Menurut teori ini, *self* (diri) terdiri dari dua aspek utama: *self* yang "I" (saya) dan *self* yang "me" (aku). *Self* yang "I" merujuk pada aspek subjektif dari diri individu. Ini mencakup pengalaman pribadi, perasaan, dan refleksi diri. *Self* yang "me" merujuk pada aspek objektif dari diri individu. Ini melibatkan persepsi individu tentang bagaimana orang lain melihat dan menilai mereka dalam interaksi sosial (Mead, 2018)

Proses interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan *self* (diri). Individu memproyeksikan diri mereka melalui simbol-simbol yang

digunakan dalam komunikasi dengan orang lain (Mead, 2018). Mereka berinteraksi dengan orang lain dan menerima umpan balik sosial, yang membantu membentuk persepsi mereka tentang diri mereka sendiri. Misalnya, ketika seorang remaja berkomunikasi dengan teman sebayanya melalui *sleep call* dia memproyeksikan dirinya melalui suara, percakapan, dan ekspresi emosional. Dia menginterpretasikan dan merespons simbol-simbol yang diterima dari temannya, termasuk ucapan, tawa, dan nuansa suara. Proses ini mempengaruhi bagaimana remaja tersebut melihat dan memahami dirinya sendiri.

Selama *sleep call*, remaja dapat menggambarkan aspek diri yang diinginkan dan berperan sesuai dengan harapan sosial. Mereka juga menerima umpan balik dari teman mereka, yang mempengaruhi persepsi diri mereka. Jika remaja menerima umpan balik positif, seperti dianggap lucu atau ramah, ini dapat memperkuat konsep diri mereka sebagai seseorang yang menyenangkan. Sebaliknya, umpan balik negatif dapat memengaruhi konsep diri mereka dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, *sleep call* pada remaja dapat berkontribusi pada pembentukan dan pemahaman konsep self (diri) dalam teori interaksionisme simbolik. Interaksi sosial, penggunaan simbol-simbol, dan umpan balik sosial yang terjadi selama *sleep call* berperan penting dalam membentuk persepsi diri dan identitas remaja.

Remaja Desa Kelet, sebuah komunitas yang hidup di era digital, mengeksplorasi cara baru untuk berinteraksi dan menjaga hubungan sosial mereka. Salah satu aktivitas yang mereka temukan adalah *sleep call* melalui WhatsApp. Dalam kegiatan ini, remaja sengaja melakukan panggilan telepon melalui aplikasi WhatsApp pada malam hari dengan tujuan berbicara dan berbagi pengalaman dengan teman sebaya atau pasangan mereka. Dalam interaksi *sleep call* melalui WhatsApp, konsep *society* (masyarakat) dalam teori interaksionisme simbolik memainkan peran penting. Remaja Desa Kelet terikat oleh norma dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat mereka. Mereka mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku, seperti menjaga etika

dan sopan santun dalam percakapan, menghormati privasi satu sama lain, dan membangun kedekatan melalui interaksi tersebut.

Pada saat yang sama, pengaruh sosial dari masyarakat juga mempengaruhi remaja Desa Kelet dalam melaksanakan aktivitas *sleep call*. Mereka terpapar oleh tren dan norma sosial yang ada di lingkungan mereka. Jika *sleep call* melalui WhatsApp menjadi populer di antara teman-teman sebaya mereka, maka remaja cenderung ikut serta dalam aktivitas ini untuk merasa terhubung dan mengikuti arus kehidupan sosial mereka. Selama *sleep call* melalui WhatsApp, remaja Desa Kelet juga terlibat dalam konstruksi sosial. Mereka bersama-sama membentuk budaya dan aturan komunikasi yang unik dalam kelompok mereka. Mungkin ada kata-kata atau frasa khas yang hanya dipahami oleh mereka, dan penggunaan bahasa ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok mereka.

Di samping itu, peran sosial juga memainkan peran penting dalam aktivitas *sleep call* ini. Masyarakat memberikan peran-peran yang berbeda kepada individu, dan remaja Desa Kelet memainkan peran tersebut selama interaksi mereka. Mereka bisa menjadi pendengar yang baik, penasihat, atau teman yang memberikan dukungan emosional. Peran sosial ini dapat dipengaruhi oleh norma dan harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat mereka. Dalam keseluruhan, *sleep call* melalui WhatsApp menjadi fenomena yang diikuti oleh remaja Desa Kelet. Dalam konteks ini, konsep *society* dalam teori interaksionisme simbolik membantu memahami bagaimana remaja membentuk pemahaman, berinteraksi, dan terlibat dalam aktivitas tersebut. Masyarakat memberikan norma, nilai, pengaruh sosial, konstruksi sosial, dan peran sosial yang membentuk cara remaja menjalankan *sleep call* melalui WhatsApp. Aktivitas ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk menjaga hubungan sosial, tetapi juga memperkuat ikatan dan identitas kelompok mereka di tengah perubahan budaya dan perkembangan teknologi.

3. Penurunan Produktivitas

Penggunaan WhatsApp dapat memiliki pengaruh signifikan pada produktivitas remaja. Remaja yang terlalu banyak menghabiskan waktu di

WhatsApp mungkin mengalami penurunan produktivitas. Mereka dapat terjebak dalam percakapan yang tidak produktif, seperti obrolan yang tidak berhubungan dengan tugas sekolah atau kegiatan yang tidak relevan. Selain itu, pesan yang terus-menerus masuk dan notifikasi yang muncul dapat mengganggu fokus mereka. Remaja mungkin merasa tergoda untuk selalu memeriksa dan merespons pesan, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas penting. Penggunaan WhatsApp yang berlebihan juga dapat menghambat pengelolaan waktu yang efektif. Remaja mungkin kehilangan waktu yang seharusnya dihabiskan untuk kegiatan produktif lainnya.

Selain itu, banyaknya informasi yang diterima melalui WhatsApp dapat menyebabkan *overload* informasi, mengakibatkan kelelahan mental dan kesulitan dalam memilah informasi yang relevan. Terakhir, penggunaan WhatsApp yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan hidup remaja. Mereka mungkin mengorbankan waktu tidur yang cukup, interaksi sosial di dunia nyata, atau kegiatan kreatif hanya untuk tetap terhubung di platform tersebut. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mengatur penggunaan WhatsApp dengan bijak, membatasi waktu yang dihabiskan di aplikasi tersebut, dan mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang baik. Remaja Desa Kelet mulai merasakan kecemasan seperti yang diungkapkan Niko yaitu :

“Ya, kadang-kadang saya merasa sulit untuk fokus pada tugas-tugas penting. Notifikasi pesan yang terus muncul membuat saya tergoda untuk memeriksa dan membalas pesan-pesan tersebut. Akibatnya, saya sering kali terlambat menyelesaikan pekerjaan atau bahkan tidak dapat memberikan perhatian penuh pada tugas yang sedang saya kerjakan” (Wawancara dengan Niko (17), 23 November 2023).

Selain dampak negatif, penggunaan WhatsApp juga dapat memiliki pengaruh positif pada produktivitas remaja jika digunakan dengan bijak. WhatsApp dapat menjadi alat yang efektif untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam proyek atau tugas kelompok. Remaja dapat berbagi informasi, meminta masukan, dan saling mendukung

dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, melalui grup WhatsApp yang relevan, remaja dapat mendapatkan akses ke informasi terbaru, sumber belajar, atau diskusi seputar topik yang mereka minati. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran atau memperluas pengetahuan mereka dalam bidang tertentu. WhatsApp juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh bimbingan atau dukungan dari mentor atau orang dewasa yang membantu remaja dalam perkembangan pribadi dan akademik mereka. Dengan mengoptimalkan penggunaan WhatsApp untuk tujuan yang konstruktif, remaja dapat meningkatkan produktivitas mereka dan memanfaatkan potensi positif dari platform tersebut.

Penggunaan WhatsApp dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas remaja di Desa Kelet. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

- a. Penurunan fokus dan konsentrasi, remaja di Desa Kelet mungkin mengalami penurunan fokus dan konsentrasi akibat terlalu banyak waktu yang dihabiskan di WhatsApp. Mereka dapat terganggu oleh pesan yang terus-menerus masuk dan notifikasi yang muncul, sehingga mengalihkan perhatian mereka dari tugas-tugas yang sedang dikerjakan.
- b. Kurangnya waktu untuk kegiatan produktif, penggunaan WhatsApp yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan untuk kegiatan produktif, seperti belajar, membaca, atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Remaja mungkin terjebak dalam interaksi *online* yang tidak memberikan kontribusi nyata pada perkembangan mereka.
- c. Penurunan efisiensi, jika remaja menghabiskan terlalu banyak waktu di WhatsApp, mereka mungkin kehilangan efisiensi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka mungkin terlambat dalam menyelesaikan pekerjaan, membuang waktu yang berharga dengan terlibat dalam percakapan yang tidak produktif, atau kehilangan tenggat waktu yang penting.

- d. *Overload* informasi, WhatsApp adalah platform yang penuh dengan informasi, pesan, dan konten yang terus-menerus diproduksi dan dibagikan. Remaja di Desa Kelet mungkin mengalami *overload* informasi, di mana mereka kesulitan memilah dan menyerap informasi dengan efektif. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memproses informasi secara kritis dan mengakibatkan kelelahan mental.
- e. Gangguan tidur, Remaja di Desa Kelet mungkin cenderung menggunakan WhatsApp hingga larut malam, mengganggu pola tidur mereka. Kurangnya tidur yang cukup dapat mengurangi energi, konsentrasi, dan produktivitas remaja saat mereka beraktivitas sehari-hari.

Untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan produktivitas, penting bagi remaja di Desa Kelet untuk menggunakan WhatsApp dengan bijak. Mereka perlu mengatur batasan waktu penggunaan, menghindari gangguan selama waktu belajar atau tidur, dan mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan produktif. Selain itu, mereka juga dapat mengembangkan kebiasaan manajemen waktu yang baik, seperti membuat jadwal harian yang teratur dan mengutamakan tugas-tugas yang penting. Dengan cara ini, remaja di Desa Kelet dapat memanfaatkan potensi positif WhatsApp sambil menjaga produktivitas dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data riset yang telah dikumpulkan oleh peneliti mengenai interaksi sosial remaja melalui aplikasi WhatsApp di Desa Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil :

1. Pola kontak sosial remaja saat ini mencakup penggunaan grup WhatsApp dan kontak pribadi. Remaja cenderung aktif dalam berbagai grup WhatsApp untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan berbagi informasi. Meskipun demikian, mereka juga masih menjaga kontak pribadi secara langsung dengan teman-teman mereka. WhatsApp merupakan platform komunikasi utama bagi remaja, yang digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pertukaran informasi mengenai pendidikan dan informasi pribadi. Remaja memanfaatkan WhatsApp untuk mendapatkan dan berbagi informasi tentang tugas, pelajaran, dan perkembangan akademik melalui grup dengan teman sekelas atau kelompok belajar. Selain itu, mereka juga menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi secara pribadi, membagikan cerita sehari-hari, kegiatan sosial, minat dan hobi, serta menjaga ikatan emosional dengan teman-teman mereka.
2. Penggunaan WhatsApp oleh remaja di Desa Kelet memiliki pengaruh yang besar. Secara sosial, penggunaan WhatsApp membuat cara mereka berkomunikasi berubah, kurang terlibat dalam interaksi langsung, dan merasa tekanan untuk ikut serta dalam percakapan atau aktivitas tertentu. Pada diri individu, penggunaan WhatsApp dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan baik, mengganggu tidur dengan panggilan telepon semalaman, dan membuat mereka kurang produktif. Oleh karena itu, penting bagi remaja, orang tua, dan semua orang terkait untuk memahami dampak-dampak ini dan memastikan agar penggunaan WhatsApp dilakukan secara sehat dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari remaja di Desa Kelet.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial remaja Desa Kelet melalui WhatsApp, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada pihak yang berkepentingan terkait laporan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut :

1. Kepada orang tua, mengawasi penggunaan WhatsApp oleh anak-anak mereka, memahami motivasi penggunaan, dan memberikan pengarahan tentang penggunaan yang sehat dan bertanggung jawab. Berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak mengenai manfaat dan risiko penggunaan WhatsApp serta menjaga privasi dan keamanan dalam berinteraksi
2. Kepada pendidik dan sekolah, dapat memanfaatkan WhatsApp sebagai alat tambahan dalam pendidikan dan pembelajaran. Mereka dapat mengembangkan strategi penggunaan WhatsApp yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran remaja. Selain itu, mereka juga perlu memberikan arahan dan pengawasan kepada remaja dalam penggunaan WhatsApp yang sehat dan produktif.
3. Kepada remaja, perlu memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan WhatsApp yang bertanggung jawab. Mereka dapat mengembangkan kesadaran akan privasi, keamanan, dan keseimbangan antara penggunaan online dan interaksi sosial tatap muka.
4. Kepada peneliti, melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam dampak penggunaan WhatsApp pada remaja, termasuk aspek psikologis, sosial, dan perkembangan pribadi mereka.

Daftar Pustaka

- Adli, F., & Anshori, M. (2021). Interaksi Simbolik The Jakmania Petukangan Dalam Memaknai Kehadirannya Ditengah Masyarakat. *Tambora*, Vol. 50 No. 3 Hal. 8-14.
- Sutowo, , B., & Rizkiyah, A. (2022). Penerapan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Jejaring Sosial Media (Digital Marketing) Sebagai Peluang Bisnis Di Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *SNEB : Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, Vol. 4 No. 1 Hal. 155-158.
- Agustina, N. I. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 2 Hal. 2547-2555.
- Alifiani, H. N. (2019). Analisis penggunaan gadget terhadap pola komunikasi keluarga. *Faletehan Health Journal* , Vol. 6 No. 1 Hal. 51-55.
- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial interaksi, identitas, dan modal sosial*. Jakarta: Kencana.
- Anggraini, R. A., & Djatmiko, A. A. (2019). Pemanfaatan Media Sosial (Group Whatsapp) dalam Menunjang Aktifitas Belajar Siswa di Luar Jam Sekolah di SMK Negeri 2. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13 No. 1 Hal. 1-7.
- Annisa, A., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran. *Wacana*, Vol. 1 No. 1 Hal. 86-109.
- Aprilia, R. d. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, Vol. 3 No. 1 Hal. 41-53.
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: Ircisod.
- Arni, M. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asis, A. (2018). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik Di Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Walasuji*, Vol. 9 No. 1 Hal. 101-112.
- Astuti, K. S. (2022). Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Whatsapp. *Comment: Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 No. 2 Hal. 539-574.
- Azizah, Z. M. (2023). Strategi Pemasaran Menggunakan Whatsapp Bisnis Pada Latihfa Shop. *Jurnal Valuasi*, Vol. 3 No. 1 Hal 11-25.

- Bahfiarti, T. (2020). Batasan Privasi Komunikasi Interpersonal Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makasar. *Jurnalisa*, Vol. 6 No. 1 Hal. 66-83.
- Darmanita, S. Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisa, Interpretasi dan Pelaporan temuan. *Jurnal Manajemen dan Dakwah*, Vol. 1 No. 1 Hal. 24-34.
- Darmawan, C. d. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vo. 7 No. 2 Hal. 159-169.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGNA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1-18.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* , Vol. 1 No. 1 Hal. 116-133.
- Fitria, L., & Ifdil , I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6 No. 1 Hal. 1-4.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Handini, V. A. (2018). Manifestasi Realitas Simbolik Pada Komunitas Bercadar (Analisis Netnografi Pada Komunitas WhatsApp Bercadar di Wilayah Jabodetabek). *Mediakom*, Vol. 2 No. 2 Hal. 238-249.
- Hazani, D. C. (2020). Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Saba Lombok Tengah. *Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2 No. 1 Hal. 1-24.
- Hidayati, N., Syaikh, A., & Nugraheny, D. C. (2021). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Media Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Semnara*, Hal. 406-418.
- Hutami, M., & Nugraheni, A. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede. *PAUDIA*, Vol. 9 No.1 Hal. 126-130.
- Jamun, Y. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa Sma Di Kecamatan Langke Rembong. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 1 Hal. 1-7.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1 No. 1 Hal. 243-256.
- Juditha, C. (2020). Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat Desa. *Jurnal PIKOM; Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* , Vol. 21 No. 2 Hal. 131-144.

- Khofifah , N. (2018). Gadget dan Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa FUD IAIN Surakarta). *Academica*, Vo. 2 No. 2 Hal. 319-329.
- Lestari, S. P. (2022). Realisasi Kriptografi Pada Fitur Enkripsi End-To-End Pesan Whatsapp. *Jurnal Media Informatika*, Vol. 4 No. 1 Hal. 1-8.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, Vol. 2 No. 1 Hal. 1-13.
- Marchellia, R. A., & Siahaan, C. (2022). Penggunaan Media Sosial dalam Hubungan Pertemanan. *JISIP*, Vol. 11 No. 1 Hal. 1-7.
- Mariyam, S. (2021). Motif Penggunaan Fitur Emoticon di Media Sosial Whatsapp: Studi terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura. *Jurnal An-Nida*, Vol. 13 No. 2 Hal. 88-94.
- Mawardi, S. d. (2021). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda Dan Manajemen Organisasi Bina Remaja. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, Vol. 1 No. 2 Hal. 44-53.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self & Society (Willian Saputra, Terjemahan)*. Yogyakarta: Forum.
- Meilinda, N. (2018). Social media on campus: studi peran media sosial sebagai media penyebaran informasi akademik pada mahasiswa di program studi ilmu komunikasi FISIP UNSRI. *The Journal of Society and Media*, Vol. 2 No. 1 Hal. 53-64.
- Mutia, A. (Penyunt.). (2022). Warga RI Paling Banyak Habiskan Waktu Bermedia Sosial di Whatsapp dan TikTok. Dipetik Mei 8, 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/15/warga-ri-paling-banyak-habiskan-waktu-bermedia-sosial-di-whatsapp-dan-tiktok>
- Muttaqin, T. a. (2021). Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp sebagai Media Pembelajaran Kelas VI A dan B di MI Miftahul Huda Jatisari Kreceng Kepung Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2 No. 1 Hal. 97-125.
- Nashrillah, M. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*, No. 52 Hal. 1-30.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ngalimun. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan game online pada remaja: Dampak dan pencegahannya. . *Buletin Psikologi*, Vol. 27 No. 2 Hal. 148-158.
- Nur, F. (t.thn.).
- Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, Vol 5 No. 1 Hal. 1-15.
- Pranajaya, P. a. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp (Wa) Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus Di Mts Al Muddatsiriyah Dan Mts Jakarta Pusat. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, Vol. 14 No. 1 Hal. 59-67.
- Pratama, B. A. (2019). Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Antisosial pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo. *Indonesian Journal On Medical Science*, Vol. 6 No. 2 Hal. 9-17.
- Pratama, B., & Sari, D. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis Di Smp Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, Vol. 18 No. 1 Hal. 65-75.
- Prihandoyo, W. B., Sudarwo, R., & Suryani, N. (2020). Penggunaan Media Sosial Whatsapp Dalam Kebutuhan Pemenuhan Informasi Mahasiswa Universitas Terbuka Mataram. *Civicus*, Vol. 8 Hal. 68-74.
- Purba, M. I. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Media Sosial. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , Vol. 2 No. 2 Hal. 89-94.
- Pustikayasa, I. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran (WhatsApp Group As Learning Media). *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol. 10 No. 2 Hal. 53-62.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran (WhatsApp Group As Learning Media). *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol. 10 No. 2 Hal. 53-62.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia*, Vol. 17 No. 1 Hal. 25-32.
- Rahardjo, W. d. (2020). Adiksi media sosial pada remaja pengguna Instagram dan WhatsApp: Memahami peran need fulfillment dan social media engagement. *Jurnal psikologi sosial*, Vol. 18 No. 1 Hal. 5-16.
- Raharti. (2019). Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Dikawasan Puspittek). *Visi Pustaka*, Vol. 21 No. 2 Hal. 147-155.

- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* . Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Klasik* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Salamoon, D. K. (2016). “Sticker” LINE, Sebuah Jembatan Simbolik Teknologi Interaksi Manusia dalam Media Komunikasi. *NIRMANA*, Vol. 16 No. 1 Hal. 12-17.
- Saputra, R. A. (2021). Interaksi Sosial Pada Remaja Kecanduan Game Online Di Desa Singosaren. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2 No. 2 Hal. 113-120.
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 13*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shodiq, I. J. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran E-Learning menggunakan Whatsapp sebagai solusi ditengah penyebaran Covid-19 di MI Nurulhuda Jelu. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 2 Hal. 144-159.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vo. 5 No. 5 Hal. 1099-1116.
- Sukrillah, A. R. (2017). Pemanfaatan media sosial melalui whatsapp group FEI sebagai sarana komunikasi. . *Jurnal Komunikatio*, Vol. 3 No. 2 Hal. 95-104.
- Susilo, R. K. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilowati, E. (2020). Bagaimana Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid 19 melalui Grup WhatsApp? *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 5 No. 3 Hal. 1-25.
- Syam, N. W. (2012). *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbioso Rekatama Media.
- Triantoro, D. A. (2019). Konflik sosial dalam komunitas virtual di kalangan remaja. *Jurnal komunikasi*, Vol. 13 No. 2 Hal. 135-150.
- Triyanto, A. (2019). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Tatap Muka Pada Siswa Kelas Viii. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 8 Hal. 628-636.

- Wahyuni, S. (2021). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, Vol. 1 No. 2 Hal. 156-163 .
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiladatika, B. d. (2020). Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp sebagai Sarana Penyelenggaraan Seminar Online. *Jurnal Ilmu komunikasi dan Bisnis*, Vol 5 No. 2 Hal. 292-312.
- Yulistyanti, D., Farkhatin, N., & Mustari, D. (2021). Penggunaan Aplikasi Sebagai Media E-Learning Remaja Di Karang Taruna. *Journal Of Empowerment*, Vol. 2 No. 2 Hal. 89-100.
- Zakirman, & Rahayu, C. (2018). Popularitas WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Berbagi Informasi Akademik Mahasiswa . *Shaut al Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, Vol. 10 No.1 Hal. 27-38.
- Zanki, H. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae*, Vol. 3 No. 2 Hal. 115-121.

Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos
50185 Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2654/Un.10.6/K/KM.05.01/11/2022

17 November 2022

Lamp :-

Hal : Pra Riset

Yth.

Kepala Desa/RT/RW
Desa Kelet di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL REMAJA DENGAN WHATSAPP (Studi Remaja di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)". Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan Data kepada mahasiswa tersebut di bawah ini .

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 1806026064
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Jepara, 01 Mei 2000
CP/e-mail : muhammadiqbal4887@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Suntono
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Kelet RT 27/ RW 4 Kecamatan
Keling Kabupaten Jepara

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An. Dekan
Kasub. ba akademik

H. A. Gunawan, S. Ag. M. H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

INFORMED CONSENT

Kepada Yth.

Calon Narasumber Penelitian

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang.

Nama : Muhammad Iqbal

NIM : 1806026064

Alamat : Kelet RT 27/ RW 04 Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Akan melaksanakan penelitian dengan judul “**Interaksi Sosial Remaja Dengan *WhatsApp* (Studi Remaja Di Desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)**”. Untuk keperluan penelitian ini saya mohon kesediaan saudara untuk menjadi narasumber penelitian ini, saya menjamin kerahasiaan pendapat dan identitas untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah disediakan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jepara, 17 November 2022



Muhammad Iqbal

1806026064

LEMABAR PERSETUJUAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur : 10-19 tahun

Alamat : Desa Kelet RT 27/ RW 04 Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Dengan ini saya menyatakan bahwa sudah diberikan penjelasan tentang manfaat dan kerugian selama menjadi subjek penelitian dan bersedia mengikuti penelitian tersebut secara suka rela sebagai subjek penelitian.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam paksaan siapa pun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas bantuan dan partisipasinya disampaikan terima kasih.

Jepara, November 2022

Peneliti



(Muhammad Iqbal)

Narasumber

(.....)

Daftar Informan Remaja

No.	Nama	Usia
1.	Adi Sysetiawan	17
2.	Najwa Amalia	15
3.	Hafis Darmawan	14
4.	M. Shoibul Lutfi	16
5.	Diky Febrian	18
6.	Dito Nugroho Setiawan	16
7.	Ahmad Alfian Yoga	18
8.	Niko Choriul	17
9.	Gibran Alfa Arsyada	14
10.	Alesta Zalfa Kamila	16
11.	Faninda Pranida	18
12.	Arka Fiendra	15
13.	Giska Zulfia Zahra	17
14.	Hanna Rizkyala Adisty	14
15.	Dinda Aprilia	18
16.	Alfian	17
17.	Salsafia Annajla	17
18.	Rifki Anugrah	18

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas

Nama : Muhammad Iqbal
TTL : Jepara, 09 Mei 2000
Agama : Islam
Alamat : Desa Kelet RT 27 RW 04 Kecamatan Keling, Kabupaten
Jepara
E-Mail : muhammadiqbal4887@gmail.com
No. Telp : 081226950032

B. Riwayat Pendidikan

MI Matholi'ul Falah 01 Kelet (2012)
SMP Negeri 1 Keling (2015)
SMA Negeri 1 Donorojo (2018)
S1 UIN Walisongo Semarang – Sosiologi (2023)

C. Pengalaman Kerja

Lembaga Survei Indonesia (2019 - 2023)
(Anggota Surveyor)
Indikator Politik (2019 – 2023)
(Anggota Surveyor)